

Skripsi

**STRATEGI PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DIGITAL
DI MTS ASSA'ADAH 1 GRESIK**

OLEH

NEYLA SABRINA

NIM. 220101110054



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

Skripsi

**STRATEGI PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DIGITAL
DI MTS ASSA'ADAH 1 GRESIK**

Oleh

NEYLA SABRINA

NIM. 220101110054



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Strategi Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital di MTs Assa'adah 1 Gresik" oleh Neyla Sabrina ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 15 April 2026.

Pembimbing,



Faridatun Nikmah, M.Pd.

NIP. 198912152019032019

Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I.

NIP. 199005282018012003

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Faridatun Nikmah, M.Pd.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 15 April 2026

Hal : Skripsi Neyla Sabrina
Lamp : 4 (empat) ekslembar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Trbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

di Malang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Neyla Sabrina
NIM : 220101110054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi :Strategi Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital di MTs Assa'adah 1 Gresik

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing,



Faridatun Nikmah, M.Pd.

NIP. 198912152019032019

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital di MTs Assa’adah 1 Gresik” oleh Neyla Sabrina ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 15 April 2026.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Nama

Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd., M.A

NIP.

197507312007121001

Ketua Sidang

Nama

Prof. Dr. Marno, M.Ag

NIP.

197208222002121001

Sekretaris Sidang

Nama

Faridatur Nikmah, M.Pd

NIP.

198912152019032019

Dosen Pembimbing

Nama

Faridatun Nikmah, M.Pd

NIP.

198912152019032019

Mengesahkan.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA.

NIP. 197308232000031002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra’d: 11)

“Allah tidak akan mengubah hidup seseorang sebelum ia berani mengubah dirinya sendiri. Maka tak mengapa jika harus terbentur berkali-kali, sebab setiap luka adalah bagian dari proses tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan kisah yang indah untuk dikenang.”

(Penulis)

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neyla Sabrina
NIM : 220101110054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital di MTs Assa'adah 1 Gresik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 05 April 2026



Hormat saya,

Neyla Sabrina

NIM.220101110054

HALAMAN PERSEMBAHAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Karya skripsi sederhana ini penulis persembahkan kepada orang-orang terkasih yang senantiasa menjadi sumber dukungan dan kekuatan dalam perjalanan hidup penulis. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan kepada:

1. Ayah (Sumardi), Ibu (Sarmini), dan Uwek (Sumilastri) yang senantiasa memberikan dukungan secara lahir dan batin, baik berupa doa, kasih sayang, perhatian, maupun dukungan moral dan material. Kehadirannya secara online merupakan sumber kekuatan utama bagi penulis dalam menjalani kehidupan dan menyelesaikan studi ini.
2. Kakak kandung (Kiki Alvionita), adik kandung (Syakila Nur Abidah), serta abang ipar (Helmi Prajaya) yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh guru yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis sejak pendidikan usia dini hingga menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
4. Dosen pembimbing, Faridatun Nikmah, M.Pd., yang dengan penuh kesabaran dan dedikasi telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan motivasi kepada penulis, khususnya pada saat menghadapi berbagai kendala. Kritik dan saran yang membangun dari beliau sangat berarti dalam penyempurnaan skripsi ini.

5. Diri sendiri, yang telah menjadi penyemangat sekaligus pendukung utama dengan penuh keteguhan dan kesabaran dalam menjalani seluruh proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena telah mampu bertahan, bangkit, dan terus berproses di tengah perjuangan menjalani perkuliahan magister serta pekerjaan part time secara bersamaan, bahkan ketika pernah berada di titik penuh tekanan akibat pekerjaan. Tidak ada “special person” selain diri sendiri yang memilih untuk tetap kuat, tidak menyerah, dan terus melangkah hingga sampai pada titik ini.
6. Kak Muhammad Luthfi Dharmawan, M.Pd., selaku mentor yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta berbagai masukan yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan, terutama sahabat tercinta Stevia dan Maya yang senantiasa menemani hiruk pikuk perjuangan skripsi ini. Kepada Almas, teman ambisius namun tetap humble yang selalu memberi semangat dan motivasi. Kepada teman-teman circle AM (Assa’adah geng) serta circle “Ayo Wisuda” yang tanpa lelah menjadi pengingat, penyemangat, sekaligus alarm perjuangan untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Dan masih banyak lagi teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang turut hadir, membantu, serta memberikan warna dalam setiap proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Teman-teman seperjuangan adhibrata pratista PAI 2022, Assa’adah geng dan di organisasi HMPS-PAI, HTQ, LDK, IMAMUSU, TEMAN

AKSARA, Tim Unique Private Malang, serta komunitas lainnya yang telah memberikan pengalaman, kebersamaan, dan pembelajaran berharga selama masa perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam, Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang senantiasa melimpahkan nikmat iman, Islam, serta karunia-Nya kepada seluruh hamba-Nya. Atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis diberikan kekuatan, kesehatan, serta kemampuan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital di MTs Assa’adah 1 Gresik” dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., suri teladan terbaik sepanjang masa, yang telah membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran dan akhlak yang mulia.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Faridatun Nikmah, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh dedikasi telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan

bimbingan, arahan, serta petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kesuksesan dalam setiap langkah pengabdian beliau.

5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman akademik kepada penulis selama masa perkuliahan, khususnya Ibu Faridatun Nikmah, yang menjadi dosen idola saya, tentu membuat saya semangat untuk menyelesaikan skripsi saya.
6. Seluruh guru dan civitas akademika MTs Assa'adah 1 Gresik yang telah berkenan meluangkan waktu serta memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada seluruh pihak yang telah disebutkan di atas, semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda di dunia dan akhirat. Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pengembangan pendidikan Islam pada umumnya.

Malang, 05 April 2026

Penulis,
Neyla Sabrina

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = Z	ق = q
ب = b	س = S	ك = k
ت = t	ش = Sy	ل = L
ث = ts	ص = Sh	م = m
ج = j	ض = Dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = Th	و = w
خ = kh	ظ = Zh	ه = H
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = Gh	ي = Y
ر = r	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = I

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

Aw = أو

Ay = أي

U = أو

i = إي

DAFTAR ISI

LEBAR PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Kajian Teori.....	20
1. Strategi.....	20
2. Pembelajaran Berbasis Digital.....	26
3. Akhlak	30
B. Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian	41
C. Kehadiran Peneliti	42
D. Subjek Penelitian.....	43
E. Data dan Sumber Data	44
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	47
H. Analisis Data	48
I. Prosedur Penelitian	48
J. Instrumen Penelitian	50
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	54
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	54
1. Sejarah Sekolah	54
2. Profil	55
B. Strategi Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Di Mts Assa’adah 1 Gresik	63

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital dalam Membentuk Akhlak Siswa.....	63
2. Strategi Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital.....	71
3. Evaluasi Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital.....	103
BAB V PEMBAHASAN	126
A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital dalam Membentuk Akhlak Siswa	126
B. Strategi Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital.....	136
C. Evaluasi Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital.....	149
BAB VI PENUTUP	166
A. Kesimpulan	166
B. Saran.....	167
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN.....	173
1.1 Surat Izin	173
1.2 Surat Keterangan Penelitian Sekolah	174
1.3 Profil Sekolah MTs Assa'adah 1	175
1.4 Tabel Pedoman	177
1.5 Bukti Wawancara.....	231
1.6 Foto Kegiatan Pembelajaran.....	235
1.7 Modul.....	237
1.8 Biografi Hidup	250

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	19
--	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	44
Gambar 4.1 Wawancara Kepada Guru Al-Qur'an Hadist.....	67
Gambar 4.2 Wawancara Kepada Guru Akidah Akhlak.....	70
Gambar 4.3 Wawancara Kepada SKI.....	75
Gambar 4.4 Wawancara Kepada Siswa Kelas 8 C.....	77
Gambar 4.6 Wawancara Dengan Kepala Madrasah.....	69
Gambar 5.1 Tahap Strategi Pembelajaran,.....	137
Gambar 5.2 Tahapan Pelaksanaan Strategi Pembentukan Akhlak Siswa.....	150
Gambar 5.3 Skema Evaluasi Pembentukan Akhlak Siswa Berbasis Digital...	166

ABSTRAK

Sabrina, Neyla. 2026. Strategi Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital di MTs Assa'adah 1 Gresik. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Faridatun Nikmah, M.Pd

Di MTs Assa'adah 1 Gresik, pembelajaran berbasis digital telah diterapkan melalui berbagai media seperti PowerPoint, video pembelajaran, dan Google Classroom, namun masih ditemukan tantangan akhlak berupa kurangnya disiplin, tanggung jawab, serta kecenderungan siswa menggunakan perangkat digital di luar kepentingan pembelajaran. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa melalui pembelajaran berbasis digital menjadi hal penting di tengah berkembangnya penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa melalui pembelajaran berbasis digital dapat berlangsung secara efektif di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi pembelajaran berbasis digital, (2) mendeskripsikan pelaksanaan strategi pembentukan akhlak siswa, serta (3) mendeskripsikan evaluasi strategi pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan berupa studi kasus yang dilaksanakan di MTs Assa'adah 1 Gresik. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru Al-Qur'an Hadis, guru Akidah Akhlak, guru Sejarah Kebudayaan Islam, dan tiga siswa, serta melalui observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam membentuk akhlak siswa dilakukan melalui penggunaan media digital seperti PowerPoint, video pembelajaran, Google Classroom; (2) pelaksanaan strategi pembentukan akhlak dilakukan melalui pemanfaatan media digital seperti PowerPoint, video pembelajaran, dan Google Classroom, pembiasaan sikap sopan santun, disiplin, tanggung jawab, pengawasan penggunaan teknologi, kontrol kepala madrasah, serta komunikasi dan pendekatan personal kepada siswa; dan (3) evaluasi strategi pembentukan akhlak dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung, pemanfaatan media digital, analisis perkembangan sikap dan perilaku siswa, serta tindak lanjut secara kolaboratif antara guru, madrasah, dan orang tua.

Kata kunci: strategi guru PAI, pembelajaran berbasis digital, pembentukan akhlak

ABSTRACT

Sabrina, Neyla.2026. *The Strategy of Students' Moral Development through Digital-Based Islamic Religious Education Learning at MTs Assa'adah 1 Gresik*. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Faridatun Nikmah, M.Pd.

At MTs Assa'adah 1 Gresik, digital-based learning has been implemented through various media such as PowerPoint, learning videos, and Google Classroom, but there are still moral challenges in the form of lack of discipline, responsibility, and the tendency of students to use digital devices outside of the interests of learning. The strategy of Islamic Religious Education teachers in shaping students' morals through digital-based learning is important in the midst of the development of the use of technology in learning activities. Therefore, this study was conducted to examine how the strategies of Islamic Religious Education teachers in shaping students' morals through digital-based learning can take place effectively in madrasahs. This study aims to: (1) describe digital-based learning strategies, (2) describe the implementation of student moral formation strategies, and (3) describe the evaluation of student moral formation strategies through digital-based Islamic Religious Education learning.

This research uses a qualitative approach with a type of field research in the form of a case study carried out at MTs Assa'adah 1 Gresik. The subjects of the study include the head of the madrasah, the deputy head of the madrasah for curriculum, the Islamic Religious Education teacher, and the student. Data was collected through in-depth interviews with madrasah heads, madrasah deputy heads for curriculum, Qur'an Hadith teachers, Akidah Akhlak teachers, Islamic Cultural History teachers, and three students, as well as through observation and documentation. The validity of the data was tested through source triangulation and triangulation techniques. Data analysis uses the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification.

The results of the study show that: (1) digital-based Islamic Religious Education learning strategies in shaping students' morals are carried out through the use of digital media such as PowerPoint, learning videos, Google Classroom; (2) the implementation of moral formation strategies is carried out through the use of digital media such as PowerPoint, learning videos, and Google Classroom, habituation of manners, discipline, responsibility, supervision of the use of technology, control of madrasah heads, as well as communication and personal approaches to students; and (3) the evaluation of the strategy for the formation of morals is carried out in an ongoing manner through direct observation, the use of digital media, analysis of the development of student attitudes and behaviors, and collaborative follow-up between teachers, madrasahs, and parents.

Keywords: PAI teacher strategy, digital-based learning, moral formation

مستخلص البحث

سابرينا، نيلا. ٢٠٢٦. *استراتيجية تكوين أخلاق الطلاب من خلال تعليم التربية الإسلامية القائم على التكنولوجيا الرقمية في مدرسة متوسطة السعادة 1 جريسك*. رسالة جامعية. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: فريداتون نعمة، ماجستير في التربية .

في المدرسة المتوسطة الإسلامية السعادة الأولى جريسك، تم تطبيق التعلّم الرقمي من خلال وسائل متنوعة، مثل برنامج باوربوينت، ومقاطع الفيديو التعليمية، ومنصة جوجل كلاس روم، إلا أنه لا تزال توجد بعض التحديات الأخلاقية، مثل ضعف الانضباط، وقلة تحمّل المسؤولية، إضافةً إلى ميل بعض الطلاب إلى استخدام الأجهزة الرقمية في غير الأغراض التعليمية. وتُعدّ استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في بناء أخلاق الطلاب من خلال التعلّم الرقمي أمراً مهماً في ظلّ التطور المتزايد لاستخدام التكنولوجيا في الأنشطة التعليمية. ولذلك، أُجري هذا البحث لدراسة كيفية تطبيق استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في بناء أخلاق الطلاب من خلال التعلّم الرقمي بصورة فعّالة داخل المدرسة. ويهدف هذا البحث إلى: (1) وصف استراتيجيات التعلّم الرقمي، (2) وصف تنفيذ استراتيجيات بناء أخلاق الطلاب، و(3) وصف تقويم استراتيجيات بناء أخلاق الطلاب من خلال تعليم التربية الإسلامية الرقمية.

استخدم هذا البحث المنهج الكيفي بنوع الدراسة الميدانية في صورة دراسة حالة، وقد أُجري في المدرسة المتوسطة الإسلامية السعادة الأولى جريسك. وشمل أفراد البحث مدير المدرسة، ونائب مدير المدرسة لشؤون المناهج، ومعلمي التربية الإسلامية، والطلاب. وتم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة مع مدير المدرسة، ونائب مدير المدرسة لشؤون المناهج، ومعلم القرآن والحديث، ومعلم العقيدة والأخلاق، ومعلم تاريخ الثقافة الإسلامية، وثلاثة من الطلاب، بالإضافة إلى الملاحظة والتوثيق. وتم التحقق من صحة البيانات من خلال التثليث بالمصادر والتثليث بالأساليب. أما تحليل البيانات فقد استُخدم فيه النموذج التفاعلي لملايز وهوبرمان، الذي يشمل تقليل البيانات، وعرضها، ثم استخلاص النتائج أو التحقق منها.

وأظهرت نتائج البحث أن: (1) استراتيجية تعليم التربية الإسلامية الرقمية في بناء أخلاق الطلاب تم تنفيذها من خلال استخدام الوسائط الرقمية مثل برنامج باوربوينت، والفيديوهات التعليمية، ومنصة جوجل كلاس روم؛ (2) كما تم تنفيذ استراتيجيات بناء الأخلاق من خلال توظيف الوسائط الرقمية، وتعويد الطلاب على الأدب والانضباط وتحمل المسؤولية، ومراقبة استخدام التكنولوجيا، وإشراف مدير المدرسة، إضافةً إلى التواصل الشخصي مع الطلاب؛ و(3) تم تقويم استراتيجيات بناء الأخلاق بصورة مستمرة من خلال الملاحظة المباشرة، والاستفادة من الوسائط الرقمية، وتحليل تطور مواقف الطلاب وسلوكهم، إلى جانب المتابعة التعاونية بين المعلمين والمدرسة وأولياء الأمور.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية معلم التربية الإسلامية، التعلّم الرقمي، بناء الأخلاق.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era digital saat ini menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik.¹ Perkembangan digital yang pesat memang membawa kemudahan akses pengetahuan, tetapi juga menimbulkan potensi disorientasi nilai dan degradasi moral, khususnya di kalangan remaja. Tantangan ini dialami oleh berbagai lembaga pendidikan dengan karakteristik yang berbeda. Pada sekolah umum lebih menekankan digitalisasi sebagai sarana peningkatan prestasi akademik, penguasaan sains, serta keterampilan abad 21, namun belum sepenuhnya menyentuh aspek spiritualitas.² Pesantren, sebaliknya, menekankan pendidikan berbasis nilai religius dan tradisi keilmuan klasik melalui metode kitab kuning dan halaqah, dengan pemanfaatan digital yang masih terbatas.³ Sementara itu, madrasah menempati posisi tengah dengan mengintegrasikan kurikulum umum dan agama, di satu sisi menggunakan digitalisasi dalam pembelajaran, di sisi lain berkomitmen kuat menanamkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi akhlak peserta didik.⁴

¹ Ida Faridatul Hasanah Uswatun Hasanah, Eka Putri Prasasti, Evi Febriani, "Membangun Karakter Generasi Digital Melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam" XII (2024): 138–44.

² Nasution Henni Syafriana Dkk., "Islamic Education Teachers Strategies for Character Building Through Digital Literacy Based Islamic Values in The Society 5.0 Era," *Journal of Islamic Education* 6 (2025).

³ Windi Rahayu, "Character Education In Islamic Education : Strengthening" 8, No. 2 (2023).

⁴ Rahmat Rhindra Puspitasari, Dasim Budimansyah, Sapriya, "Transformasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Pada Era Society 5.0," 2022, 1133–48, <https://doi.org/10.30868/Ei.V11i01.2796>.

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan berlandaskan pada nilai-nilai religius. Karakter yang dibentuk bukan sekadar moral umum, melainkan mengarah pada pencapaian insan kamil yang religius, yaitu pribadi yang beriman, berakhlak karimah, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ari Susetiyo dan Sutrisno, nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan harian seperti salam, doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, serta penguatan budaya religius melalui keteladanan guru dan keterlibatan keluarga.⁵

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembentukan karakter religius di madrasah masih menghadapi tantangan, terutama terkait penggunaan digital yang kerap menimbulkan pengaruh negatif terhadap perilaku siswa. Penulis mengamati bahwa MTs Assa'adah 1 Gresik, telah melaksanakan berbagai aktivitas religius yang terstruktur, namun pengaruhnya terhadap akhlak siswa belum sepenuhnya kuat ketika mereka berhadapan dengan dinamika digitalisasi dan arus informasi global. Kondisi inilah yang mendorong perlunya strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memanfaatkan pembelajaran berbasis digital sebagai sarana untuk menguatkan akhlak siswa di tengah tantangan era modern.

Proses internalisasi karakter yang konsisten diwujudkan melalui penerapan strategi pembiasaan langsung oleh guru, seperti keramahan verbal, pemimpin aktif dalam doa, dan penegakan kedisiplinan di kelas. Menurut Ngadiyono dan Sukidjo, model habituasi seperti salam pagi, apresiasi sikap positif, dan dialog reflektif pagi

⁵ Tribakti, "Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtida ' Iyah Darul Ulum Kediri" 2, no. 2 (2022): 277–83.

efektif menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kedisiplinan sosial.⁶ Penulis mencatat sebagian guru PAI di MTs Assa'adah 1 Gresik sudah melaksanakan praktek ini, namun implementasinya belum merata dan belum melibatkan siswa dalam refleksi kolektif mengenai karakter dalam konteks penggunaan digital.

Kurikulum madrasah kini diarahkan pada integrasi pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya PAI, melalui pendekatan tematik dan lintas kurikulum. Menurut Misrina dalam jurnal yang ditulis oleh Khairun Nasir, pendidikan karakter sebagai dimensi esensial seluruh mata pelajaran, digabungkan dengan nilai moral klasik dapat membentuk siswa yang tidak hanya taat ibadah tapi juga memiliki sikap toleran, empatik, dan berintegritas.⁷ Penulis mengamati di MTs Assa'adah 1 Gresik integrasi tersebut baru berhenti pada indikator kehadiran dan prestasi akademik, sedangkan penyertaan refleksi akhlak dalam konteks modern belum optimal, sehingga landasan moral siswa dalam menyikapi digital yang masih lemah.

Namun demikian, perkembangan kurikulum yang menekankan pendidikan karakter belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan institusi dalam menghadapi kompleksitas tantangan era digital yang dihadapi siswa secara nyata. Masih banyak madrasah yang memosisikan digital hanya sebagai alat bantu teknis pembelajaran, bukan sebagai ruang yang turut membentuk nilai, sikap, dan etika berinteraksi digital secara islami. Menurut Ikhsan Setiawan, era digital menuntut madrasah untuk tidak hanya meningkatkan kompetensi penggunaan digital, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan etika digital Islami dalam seluruh proses pembelajaran dan

⁶ Ngadiyono Ngadiyono And Sukidjo Sukidjo, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah" 6, No. 1 (2019): 86–99.

⁷ Khairun Nasir, "Analisis Konsep Dan Peran Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Sikap Siswa: Studi Literatur Dalam Konteks Madrasah" 2, No. 1 (2024): 67–80.

bimbingan moral. Integrasi ini mencakup pendampingan terhadap konten yang dikonsumsi siswa, serta penyadaran atas dampak moral dari perilaku daring seperti penggunaan media sosial, interaksi dalam ruang virtual, dan konsumsi hiburan digital.⁸ Penulis mengamati bahwa di MTs Assa'adah 1 Gresik, meskipun terdapat program penguatan karakter secara umum, pendekatannya belum menyentuh dimensi literasi digital Islami yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menyaring, memahami, dan merespons informasi secara bijak dan bertanggung jawab.

Pemanfaatan digital dalam pembelajaran di madrasah mengalami peningkatan pesat, namun tidak secara otomatis berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Inovasi pembelajaran berbasis digital dalam Pendidikan Agama Islam hanya akan efektif jika disertai dengan desain kurikulum yang menanamkan nilai spiritual, penguatan akhlak, dan pengawasan terhadap interaksi digital peserta didik. Tanpa pengawasan tersebut, integrasi digital justru dapat membuka celah bagi siswa untuk terpapar konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁹ Penulis mengamati bahwa di kelas unggulan MTs Assa'adah 1 Gresik yang menerapkan pembelajaran berbasis digital secara intensif, muncul indikasi penurunan akhlak siswa, khususnya dalam aspek etika berteknologi dan kedisiplinan digital, yang mencerminkan kurangnya integrasi nilai keislaman dalam penggunaan digital sehari-hari.

Kecanduan perangkat digital sering muncul akibat minimnya pengawasan selama pembelajaran berbasis internet. Menurut Suropto, penggunaan gadget secara berlebihan dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan prokrastinasi

⁸ Ikhsan Setiawan Et Al., "Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," 284–304.

⁹ Zaenal Abidin Wilis Hariani Pangestu, "Peran Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Islam Di Tengah Pandemi Covid-19" 4, No. May (2020): 100–122.

akademik, tetapi juga mengganggu fokus belajar siswa.¹⁰ Selain itu, Haqiqi dkk. menemukan bahwa kecanduan gadget mengurangi sensitivitas sosial serta empati antar individu, yang juga dapat terjadi di kalangan siswa.¹¹ Penulis juga mendapati siswa kelas 7 kerap membuka media sosial, OmeTV, dan TikTok selama pembelajaran berlangsung, dimana konten yang dikonsumsi sering tidak mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga memperburuk dampak negatif terhadap perkembangan moral dan sosial mereka serta menurunnya tingkat kesopanan siswa.

Tingkat kesopanan dan kepatuhan siswa dalam kelas berbasis digital mengalami penurunan yang cukup mencolok. Dibandingkan dengan kelas unggulan lainnya yang tidak menggunakan perangkat digital secara intensif, terlihat perbedaan signifikan dalam aspek etika komunikasi dan penghormatan terhadap guru maupun sesama teman. Dalam buku *Pendidikan Karakter* karya Akhtim Wahyuni, dijelaskan bahwa interaksi yang berlebihan dengan digital dapat melemahkan kontrol diri serta menurunkan kepekaan terhadap norma sosial.¹² Fenomena ini tampak dalam pengamatan penulis, di mana siswa yang menggunakan laptop selama pembelajaran cenderung menunjukkan sikap kurang sopan, baik terhadap guru maupun teman sebaya, jika dibandingkan dengan siswa di kelas unggulan non-IT yang menunjukkan perilaku lebih santun dan tertib.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pembinaan karakter peserta didik, khususnya dalam menginternalisasikan nilai-

¹⁰ Suropto, "Pengaruh Kecanduan Gadget Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Evaluasi Pembelajaran Pai," *Jurnal Edukatif* 1, No. 1 (2023): 142–50.

¹¹ Muhammad Zarly Haqiqi Et Al., "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Sikap Simpati Dan Empati Antar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (Stitma)," No. 4 (2024).

¹² Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, Ed. Eni Fariyatul Fahyuni (Sidoarjo, Jawa Timur: Umsida Press, 2021).

nilai moral dan spiritual di tengah tantangan era digital. Tugas guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar semata, melainkan juga sebagai figur teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Munawir menegaskan bahwa strategi komunikasi guru PAI akan efektif jika dipadukan dengan pembiasaan akhlak mulia serta pengawasan terhadap konten digital yang dikonsumsi oleh peserta didik secara rutin dan terarah.¹³ Pembiasaan ini mencakup praktik keseharian seperti memberi salam, memulai dan menutup pelajaran dengan doa, serta memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitasnya, termasuk dalam penggunaan digital. Namun, penulis mengamati bahwa sebagian guru PAI di MTs Assa'adah 1 Gresik belum merancang strategi yang tepat dan sistematis untuk menjawab tantangan etika digital. Ketika digital sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran, keteladanan dan kepekaan guru terhadap dinamika digital siswa seharusnya menjadi bagian integral dalam desain strategi penguatan akhlak.

Strategi pendampingan oleh guru PAI harus disusun secara komprehensif mencakup tiga pendekatan utama, yakni preventif, korektif, dan kuratif. Mustika (2024) menjelaskan bahwa pendekatan preventif bertujuan membentengi siswa dari konten negatif sejak awal melalui pendidikan nilai dan literasi digital Islami, sementara pendekatan korektif diarahkan untuk memberikan pengarahan serta peringatan terhadap perilaku menyimpang yang mulai muncul. Adapun pendekatan kuratif lebih menitikberatkan pada pembinaan pasca terjadinya penyimpangan dengan tetap menjunjung pendekatan humanis dan keagamaan¹⁴. Penulis

¹³ S. F. Munawir, M., Devita Yanti, K., & Nur Azizah, "Strategi Komunikasi Guru Pai Dalam Pembiasaan Akhlaqul Karimah" 06, No. 1 (2024): 171–79.

¹⁴ Andi Rahmat Abidin, Ridhwan Latuapo, And A Mustika Abidin, "Pai Teacher Strategies In Class Management To Improve The Quality Of Pai Learning" 8, No. 2 (2023).

menemukan bahwa di MTs Assa'adah 1 Gresik, sebagian guru telah melaksanakan pembiasaan seperti penguatan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, namun belum semua guru secara aktif melakukan pendekatan individual terhadap siswa yang menunjukkan kecenderungan penyalahgunaan digital. Misalnya, pemantauan terhadap penggunaan laptop di luar pembelajaran belum dilaksanakan secara terstruktur, sehingga muncul kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku aktual siswa di ruang digital.

Perkembangan teknologi pendidikan berbasis digital yang tidak diimbangi dengan kesadaran spiritual akan mendorong peserta didik pada gaya belajar instan dan kurangnya kepekaan etika sosial maupun religius.¹⁵ Pandangan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam setiap aspek pembelajaran digital, terutama di lingkungan madrasah. Tanpa penguatan nilai spiritual, pembelajaran berbasis digital dapat memicu terjadinya kemerosotan akhlak dan krisis identitas moral di kalangan remaja. Penulis mengamati bahwa banyak peserta didik memanfaatkan perangkat seperti laptop lebih sebagai media hiburan daripada sebagai sarana pembelajaran yang serius, sehingga penggunaan digital dalam kegiatan belajar menjadi kurang optimal dan kehilangan nilai karakter yang semestinya dibangun melalui proses pendidikan.

Realitas empiris menunjukkan kebutuhan untuk memperkuat strategi PAI secara sistematis menjawab tantangan moral era digital. Peran guru bertambah sebagai penjaga nilai di tengah arus informasi bebas melalui bimbingan, kerjasama

¹⁵Hafidzatul Muslimah And Maya Risa, "Kesadaran Moral Spiritual Terkait Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Ict," *Jurnal Basicedu* 8, No. 6 (2024): 4707–13.

orang tua, dan keteladanan.¹⁶ Penulis merasa penting meneliti bagaimana guru PAI menyusun strategi konkret dalam merespons kemerosotan akhlak akibat penggunaan digital di MTs Assa'adah 1 Gresik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Berbasis digitalisasi dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs Assa'adah 1 Gresik. Oleh karena itu, peneliti ingin menyelidiki beberapa hal yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikut:

1. Bagaimana Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Mts Assa'adah 1 Bungah Gresik?
2. Bagaimana Strategi Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Di Mts Assa'adah 1 Gresik?
3. Bagaimana Evaluasi Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Di Mts Assa'adah 1 Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat diakumulasi sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam membentuk akhlak siswa di MTs Assa'adah 1 Bungah Gresik.
2. Untuk menganalisis strategi pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Bungah Gresik.

¹⁶ Diki Awaluddin Ramdhani, Ezzeddin Yazid Nashrullah, And Indah Fadilah Rahmah, "Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Problematika Guru Pai Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa" 4, No. 3 (2022): 4601–6.

3. Untuk menganalisis evaluasi pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Bungah Gresik

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis : Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya terkait strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di era digital. Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Gresik.
2. Manfaat praktis:
 - a. Bagi penulis : menambah wawasan dan pengalaman dalam menganalisis strategi pembentukan akhlak siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis digital, serta memahami kendala dan dampaknya secara langsung.
 - b. Bagi pembaca : untuk memberikan pengetahuan baru terkait upaya pembentukan akhlak melalui strategi guru PAI dalam pembelajaran berbasis digital di lingkungan madrasah.
 - c. Bagi mahasiswa : memberikan wawasan lebih tentang pembelajaran berbasis digital dalam membentuk akhlak siswa.
 - d. Bagi peneliti berikutnya: menjadi referensi dan bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian selanjutnya agar dapat menciptakan inovasi baru dalam pengembangan pendidikan karakter di era digital berbasis nilai-nilai Islam.

E. Orisinalitas Penelitian

Peneliti melakukan analisis terhadap tema-tema penelitian yang berkaitan erat dengan fokus kajian dalam penelitian ini, yakni mengenai strategi,

perencanaan, dan dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa. Penelusuran dan telaah literatur dilakukan secara sistematis untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan karya-karya ilmiah sebelumnya. Langkah ini penting tidak hanya untuk menghindari terjadinya plagiarisme, tetapi juga untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki nilai orisinalitas dan kontribusi ilmiah yang khas. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, berikut ini beberapa temuan dari skripsi terdahulu yang di analisis secara kritis:

1. Skripsi Aldi Antusias dari Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Metro tahun 2020 membahas “Pengaruh Penggunaan Internet terhadap Akhlak Remaja di Desa Tulung Balak Kec. Batanghari Nuban Kab. Lampung Timur.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi, dan dokumentasi. Fokus utamanya adalah mengukur seberapa besar pengaruh penggunaan internet terhadap akhlak remaja. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan internet dengan akhlak remaja, di mana semakin aktif remaja menggunakan internet, semakin tampak pergeseran dari akhlak Islami. Persamaan dengan penelitian Anda terletak pada tema besar tentang pengaruh digital terhadap akhlak. Namun, penelitian ini tidak membahas strategi internalisasi nilai moral oleh guru serta tidak dilakukan dalam konteks kelas berbasis digital di madrasah.¹⁷
2. Skripsi Wahyu Yekti Prasajo dari Universitas Muhammadiyah Magelang tahun 2023 mengangkat judul “Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak

¹⁷ Aldi Antusias, “Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Tulung Balak Kec. Batanghari Nuban Kab. Lampung Timur,” 2020.

Siswa di SMA Negeri 1 Bandongan Kabupaten Magelang.” Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokusnya pada pengaruh negatif dan positif media sosial terhadap akhlak siswa, seperti menurunnya sopan santun dan meningkatnya perilaku individualistik. Persamaannya dengan penelitian Anda adalah sama-sama mengkaji dampak digital terhadap akhlak siswa. Perbedaannya, skripsi ini tidak membahas strategi guru dalam merespon atau menanggulangi dampak tersebut di kelas.¹⁸

3. Skripsi Nurlina Permatasari dari Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2023 berjudul “Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Akhlak Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Sungguminasa.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokusnya adalah mengidentifikasi dampak positif (seperti kemudahan komunikasi) dan negatif (seperti kecanduan dan degradasi moral) dari penggunaan smartphone terhadap akhlak siswa. Kesamaan dengan penelitian Anda terletak pada tema dampak digital terhadap karakter siswa, tetapi skripsi ini tidak meneliti strategi guru PAI atau pendekatan pendidikan karakter secara spesifik.¹⁹
4. Artikel jurnal karya Siti Zulaiha B. Abas dan Supi’ah yang dipublikasikan di *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* tahun 2025 berjudul “Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Sumber Belajar PAI yang Kontekstual dan Relevan.” Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang berfokus pada bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk

¹⁸ Prasajo Yekti Wahyu, “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Di Sma Negeri 1 Bandongan,” 2023.

¹⁹ Nurlina Permatasari, “Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Akhlak Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 2 Sungguminasa,” 2023.

mengembangkan sumber belajar PAI yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kesamaannya dengan penelitian Anda adalah sama-sama mengangkat isu teknologi digital dalam pendidikan agama Islam. Akan tetapi, penelitian ini tidak menelaah aspek akhlak atau strategi guru PAI dalam pembentukan karakter, melainkan lebih menekankan pada inovasi media pembelajaran.²⁰

5. Artikel jurnal karya Indra Kahfi yang diterbitkan di *Maslahah: Jurnal Hukum Islam dan Pendidikan* tahun 2025 berjudul “Transformasi Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Era Digital.” Penelitian ini berbentuk kajian konseptual yang membahas bagaimana pendidikan akhlak dapat ditransformasikan untuk menghadapi tantangan perilaku sosial remaja di era digital. Fokusnya adalah menawarkan solusi normatif terhadap degradasi moral yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi informasi. Kesamaan dengan penelitian Anda adalah sama-sama membahas pengaruh era digital terhadap akhlak remaja. Namun, penelitian ini tidak menyoroti strategi konkret guru PAI di dalam kelas berbasis digital, sehingga penelitian Anda menjadi orisinal karena menitikberatkan pada aspek praktis dan implementatif dalam konteks madrasah.²¹

Setelah melakukan analisis terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus meneliti strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai moral dan spiritual di kelas berbasis digital dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian terdahulu umumnya hanya

²⁰ Supi'ah Siti Zulaiha B. Abas, “Integrasi Teknologi Digital Dalam Pengembangan” 2, No. April (2025): 391–402.

²¹ Indra Kahfi, “Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja” 4, No. 1 (2025): 9–38.

membahas dampak penggunaan media digital terhadap akhlak siswa tanpa mengulas secara mendalam strategi guru, kendala implementasi, serta solusi pendidikan karakter dalam konteks digital. Oleh karena itu, penelitian ini memadukan tiga fokus penting yang belum diteliti secara terpadu, yaitu strategi guru PAI dalam pembelajaran berbasis digital, tantangan penerapannya, serta dampaknya terhadap akhlak siswa di MTs Assa'adah 1 Gresik, sehingga memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan agama di era digital. Peneliti ingin menyajikan pengulasan literatur di atas dengan menyusun melalui fokus guna untuk membantu pembaca dalam pemetaan diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Aldi Antusias, Pengaruh Penggunaan Internet terhadap Akhlak Remaja di Desa Tulung Balak Kec. Batanghari Nuban Kab. Lampung Timur, Skripsi, IAIN Metro, 2020	Sama-sama membahas dampak digital (internet) terhadap akhlak remaja	Tidak membahas peran atau strategi guru. Penelitian ini dilakukan di desa, bukan di lingkungan madrasah	Penelitian Anda berfokus pada pendekatan strategi guru PAI dalam konteks kelas berbasis digital di madrasah dengan pendekatan kualitatif, menjadikannya berbeda dan orisinal dari sisi pendekatan dan lokasi.
2	Wahyu Yekti Prasajo, Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Bandongan Kab. Magelang,	Sama-sama membahas pengaruh media digital terhadap akhlak siswa	Tidak fokus pada peran guru PAI atau strategi pembentukan karakter. Dalam penelitian ini konteksnya SMA, bukan madrasah	Penelitian Anda orisinal karena membahas secara mendalam peran guru PAI serta strategi implementatif dalam konteks

	Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2023			kelas berbasis digital.
3	Nurlina Permatasari, Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Akhlak Siswa Kelas VII di SMPN 2 Sungguminasa, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023	Sama-sama fokus pada pengaruh penggunaan perangkat digital terhadap akhlak siswa	Tidak membahas strategi guru, melainkan hanya mendeskripsikan dampak positif dan negatif penggunaan smartphone	Penelitian Anda memberikan kontribusi baru dengan pendekatan strategis dari sudut pandang pendidik PAI serta latar madrasah.
4	Siti Zulaiha B. Abas & Supi'ah, Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Sumber Belajar PAI yang Kontekstual dan Relevan, Artikel Jurnal, At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 2025 (Sinta 3)	Sama-sama membahas pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan agama Islam	Penelitian ini fokus pada pengembangan sumber belajar PAI yang kontekstual, bukan pada internalisasi nilai akhlak atau strategi guru dalam membina akhlak siswa	Penelitian Anda orisinal karena menekankan strategi guru PAI dalam menanggulangi dampak negatif pembelajaran berbasis IT terhadap akhlak siswa
5	Indra Kahfi, Transformasi Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Era Digital, Artikel Jurnal, Masalah: Jurnal Hukum Islam dan Pendidikan, 2025 (Sinta 3)	Sama-sama membahas pengaruh era digital terhadap akhlak remaja	Penelitian ini lebih bersifat konseptual tentang transformasi pendidikan akhlak, tidak meneliti strategi guru PAI dalam kelas digital	Penelitian Anda orisinal karena mengkaji secara empiris strategi guru PAI di madrasah untuk menjaga akhlak siswa

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan pemahaman, berikut dijelaskan istilah penting dalam judul penelitian “*Bagaimana Strategi Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Di Mts Assa’adah 1 Gresik*”:

1. Strategi

Strategi dalam penelitian ini merujuk bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran dapat dicapai. Upaya yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan memulai perencanaan yang matang, pendekatan, metode, teknik guna mencapai tujuan pembelajaran dan pembentukan akhlak siswa.

2. Pembelajaran Berbasis digital

Pembelajaran yang selama proses belajar mengajarnya menggunakan digital. Dalam pembelajaran ini memanfaatkan perangkat digital seperti laptop, internet, aplikasi pembelajaran, media sosial, dan perangkat digital lainnya sebagai sarana dalam hal menyampaikan, mengakses, dan mengelola materi ajar.

3. Akhlak Siswa

Akhlak merujuk pada Sikap, perilaku, dan karakter moral siswa. Akhlak dalam penelitian ini merujuk pada sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin yang harus dimiliki siswa dalam penggunaan digital selama proses pembelajaran berlangsung.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, peneliti membuat proses penyusunan yang sistematis untuk setiap bab, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang penelitian yang menguraikan situasi dan fenomena relevan terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan pembelajaran berbasis digital terhadap pembentukan akhlak siswa. Rumusan masalah disajikan dalam bentuk pertanyaan utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini, diikuti dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran berbasis digital dan evaluasi pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran berbasis digital. Manfaat penelitian dijelaskan dalam dua aspek, yaitu manfaat teoritis yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam dan manfaat praktis bagi guru, siswa, serta peneliti selanjutnya. Selain itu, bab ini juga memuat definisi istilah-istilah penting seperti strategi, pembelajaran berbasis digital, dan pembentukan karakter insan kamil.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan landasan teoritis yang meliputi strategi pembelajaran, konsep pembelajaran berbasis digital, serta kajian akhlak dalam perspektif Islam. Uraian mencakup berbagai strategi pembelajaran yang relevan, variasi pembelajaran digital, serta landasan filosofis, psikologis, pedagogis, dan etis yang mendasarinya. Selain itu, dibahas pula konsep

akhlak terpuji dan tercela, strategi pembentukannya melalui pembiasaan dan keteladanan, serta kerangka berpikir yang merangkum hubungan antara digitalisasi, perubahan perilaku siswa, dan peran guru PAI dalam membina akhlak Islami.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (studi kasus). Lokasi penelitian adalah MTs Assa'adah 1 Gresik, yang dipilih karena telah menerapkan pembelajaran berbasis digital sekaligus memiliki fokus pada pembinaan akhlak siswa. Dalam bab ini juga diuraikan kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data (primer dan sekunder), serta teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Prosedur pengecekan keabsahan data dijelaskan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas. Selanjutnya, teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi). Bagian akhir memuat prosedur penelitian secara sistematis dan instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data empiris.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini memuat paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di MTs Assa'adah 1 Gresik. Uraian hasil penelitian disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu: pertama, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam membentuk akhlak siswa, yang meliputi perumusan tujuan pembentukan akhlak, identifikasi permasalahan akhlak, pengumpulan

data, penentuan tahap-tahap strategi pembinaan, serta perumusan alternatif solusi dan strategi pendukung; kedua, pelaksanaan strategi pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital, yang meliputi implementasi program pembentukan akhlak, kontrol dan pengawasan kepala madrasah, pembiasaan dan keteladanan, serta komunikasi dan diskusi dalam mengatasi kendala; dan ketiga, evaluasi strategi pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital. Seluruh data dalam bab ini disajikan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di lapangan.

Bab V Pembahasan

Bab ini berisi analisis terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan difokuskan pada analisis mengenai bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam berbasis digital direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam upaya membentuk akhlak siswa. Selain itu, bab ini juga menjelaskan keterkaitan antara penggunaan media digital, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta nilai-nilai literasi digital Islami dalam membina akhlak peserta didik. Dengan demikian, bab ini menjadi ruang untuk menafsirkan temuan lapangan secara lebih mendalam sehingga terlihat kontribusi penelitian terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital.

Bab VI Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebagai jawaban atas fokus penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa melalui pembelajaran berbasis digital. Selain itu, bab ini juga berisi saran-saran yang ditujukan kepada pihak madrasah, guru, peserta didik, dan peneliti selanjutnya agar pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dapat semakin efektif dalam mendukung pembentukan akhlak siswa. Bab ini menjadi bagian akhir yang menegaskan hasil utama penelitian sekaligus memberikan arah pengembangan untuk penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi

a. Definisi dan Konsep Strategi

Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos* yang berarti komandan militer.²² Dalam konteks modern, istilah ini merujuk pada proses perencanaan dan pelaksanaan tindakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan strategi sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²³ Dengan demikian, strategi dapat dipahami sebagai cara atau metode yang dirancang secara terencana untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Sementara itu, istilah pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mengandung makna proses memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui pengalaman, studi, atau pengajaran. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang oleh guru untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Secara terminologis, strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.²⁴

1) Perencanaan Pembelajaran

²² G Gibbs, "Learning by Doing: A Guide to Teaching and Learning Methods" (Oxford Brookes University, 2003).

²³ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>," 2024.

²⁴ M. Ag. Prof. Dr. Isop Syafei, *Strategi Pembelajaran*, Ed. Neneng Sri Wahyuni (Bandung: Widina Media Utama, 2025).

Menurut Wina Sanjaya, perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis yang meliputi perumusan tujuan, analisis kebutuhan peserta didik, pengumpulan data, penentuan strategi pembelajaran, serta penyusunan alternatif solusi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.²⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan tersebut diarahkan pada pembentukan akhlak siswa melalui strategi yang tepat dan berkelanjutan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari strategi yang telah dirancang, di mana guru menerapkan berbagai metode, teknik, dan pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses ini, guru melakukan pengelolaan kelas, membangun komunikasi dengan peserta didik, serta menerapkan strategi pembelajaran afektif seperti keteladanan dan pembiasaan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga mencakup pengawasan serta upaya pemecahan masalah yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis yang meliputi penentuan tujuan evaluasi, perancangan instrumen,

²⁵ Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," 2012.

pengumpulan data, analisis data, pelaporan hasil, serta tindak lanjut evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁶

Sejalan dengan hal tersebut, Gagne dan Briggs mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai “*a set of activities designed to achieve learning objectives through optimal organization of materials, learners, and learning environment.*” Dengan kata lain, strategi pembelajaran merupakan rancangan terpadu yang mengombinasikan metode, teknik, dan media pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien.

Dalam konteks pembelajaran, strategi dipahami sebagai rangkaian tahapan yang terencana dan sistematis oleh guru dalam menyampaikan materi dan membimbing peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Strategi tidak hanya mencakup teknik pengajaran, tetapi juga mencakup penyusunan skenario pembelajaran, pemilihan media, serta stimulasi siswa agar dapat berpartisipasi aktif, membangun pemahaman konsep, serta mengambil informasi dari berbagai sumber.²⁷ Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam penafsiran persepsi dan definisi yang menyertainya.

Terdapat beberapa pendapat dari ahli terkait persepi diantaranya:

- a. Menurut Isop Syafei, strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang disusun guru dalam mengelola proses pembelajaran melalui penggunaan metode, media, teknologi pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dalam

²⁶ Arikunto Suharsimi, “Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan” (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

²⁷Qolbi Khoiri, Sandra Hidayat, And Yenni Pusvita Dewi, “*Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Akidah Akhlak*” 5, No. 4: 18–24.

pembelajaran berbasis digital, strategi pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media digital.

- b. Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain dalam skripsinya Ria Handayani, Strategi yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.
- c. Menurut Didi Supriadi & Deni Darmawan dalam skripsinya Ria Handayani, menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pola umum pengaturan hubungan antara siswa dan guru, atau siswa dengan lingkungan dari awal sampai akhir pembelajaran dengan menggunakan berbagai siasat.
- d. Menurut Kemp, Kozma, dan Wina Sanjaya dalam skripsinya Ria Handayani, menyebut strategi pembelajaran sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi siswa agar tujuan belajar bisa dicapai secara optimal.²⁸

Berdasarkan berbagai definisi dan macam strategi pembelajaran di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan pola dan langkah terencana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, strategi guru PAI menjadi penting karena akan digunakan untuk menginternalisasikan nilai moral dan spiritual kepada siswa di kelas berbasis digital, sehingga teori ini menjadi landasan dalam menganalisis praktik guru di MTs Assa'adah 1 Gresik.

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

²⁸ Muhammad Nur Rahmat, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Smkn 3 Parepare," 2024.

Strategi pembelajaran merupakan bagian penting dari perencanaan instruksional yang digunakan oleh guru untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Seiring berkembangnya tantangan dalam dunia pendidikan, guru dituntut menguasai berbagai strategi agar mampu mengelola pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berikut ini adalah beberapa macam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di era pembelajaran berbasis digital:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi ini menekankan penyampaian materi secara langsung oleh guru kepada siswa. Guru berperan dominan dalam mengorganisir, menjelaskan, dan menyusun materi pembelajaran secara sistematis agar mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi inkuiri mengarahkan siswa untuk secara aktif mencari, menganalisis, dan menemukan pengetahuan melalui proses berpikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi masalah secara ilmiah.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi ini menggunakan masalah kontekstual sebagai pijakan dalam proses pembelajaran. Siswa bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah nyata dengan bimbingan guru, sehingga menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

d. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi ini berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui pengolahan fakta, pengalaman, dan pemecahan masalah. Tujuannya adalah mendorong siswa untuk membangun pemahaman secara mendalam dan reflektif.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Strategi kooperatif menitikberatkan pada kerja kelompok siswa secara terstruktur, di mana mereka saling bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan pembelajaran secara individu maupun kelompok.

f. Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)

CTL membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Strategi ini mencakup pembelajaran mandiri, kolaboratif, berpikir kritis, serta penggunaan penilaian autentik.

g. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi ini menargetkan pengembangan nilai dan sikap siswa, seperti tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Pembelajaran afektif dilakukan dengan cara menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung dilema nilai atau masalah moral.

h. Strategi Pembelajaran Berbasis Komputer dan Elektronik (E-Learning)

Strategi ini memanfaatkan perangkat digital seperti komputer, internet, dan media elektronik lainnya sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran.

E-learning mendukung fleksibilitas waktu dan tempat belajar, sekaligus mengembangkan literasi digital siswa.²⁹

Dengan keberagaman strategi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memilih dan menerapkan strategi yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran berbasis digital, sekaligus tetap menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara efektif.

2. Pembelajaran Berbasis Digital

a. Definisi Dan Konsep Pembelajaran Berbasis Digital

Pembelajaran didefinisikan sebagai untuk menumbuhkan kemampuan pengetahuan atau keterampilan. Digital mencakup alat, sistem, dan aplikasi digital yang digunakan untuk mengolah, menyimpan, dan menyampaikan informasi secara mendalam.

Menurut Imanullah dan Sobari dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dapat memberdayakan siswa dan guru untuk meningkatkan efektivitas interaksi belajar mengajar, serta memperluas jangkauan akses pengetahuan baik di dalam maupun di luar kelas.³⁰

Menurut Al Ihwanah dan Elhefni, penggunaan media seperti e-learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran. Mereka menyampaikan bahwa siswa di Universitas Islam Negeri

²⁹ Wan Muhammad Fariq, “Analisis Deskriptif Inovasi Strategi Dan Pembelajaran Dalam Kerangka Merdeka Belajar Metode” 12, No. 3 (2023): 189–202.

³⁰ Berkat Persada Lase Eka Setiawan Lase, Adrianus Bawamenewi, Amstrong Harefa, “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp Negeri 1gomotahun Pelajaran 2023/2024,” *Jurnal Tunas Pendidikan* 7, No. 2 (2025): 1–15.

Raden Fatah mengalami peningkatan hasil dan motivasi belajar ketika materi disampaikan secara digital.³¹

Berdasarkan pengertian diatas, maka pembelajaran berbasis digital dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang secara sistematis menggunakan digital sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi, mengakses sumber belajar, dan mendorong interaksi antara pengajar dan peserta didik.

Arahan ini menekankan bahwa pembelajaran IT bukan sekedar alat bantu, melainkan menjadi sarana strategis untuk meningkatkan pemahaman konsep agama. E-learning memungkinkan siswa mengakses materi PAI kapan saja, menjembatani pembelajaran mandiri dan kolaboatif.

b. Variasi Pembelajaran Berbasis Digital

Dalam pembelajaran berbasis digital terdapat macam varian, dalam varian tersebut yakni:

1. E-Learning (Electronic Learning): merupakan pembelajaran penuh daring melalui LMS (Moodle, Google Classroom). Nuraeni et al. (2023) menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMP Negeri 3 Ma'rang, meraih tingkat efektivitas 85,9 %.³²
2. Virtual Classroom : pembelajaran sinkron via Zoom/Teams. Menurut Musaddas dalam studi SMP Negeri 3 Rantau Prapat mengatakan bahwa

³¹ Elhefni Al Ihwanah, "Efektivitas Media E-Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang," *Indonesian Journl Of Islamic Education Studies (Ijies)* 4 (2021): 103–20.

³² Al Ihwanah.

meskipun menggunakan WhatsApp secara eksklusif, keberhasilan 69% mencerminkan prospek positif virtual learning PAI.³³

3. Blended Learning : Kombinasi tatap muka dan daring dilaporkan oleh Salsabila dkk. Meningkatkan interaksi guru siswa, sekaligus penguasaan konsep karena siswa tetap bertemu guru dan belajar digital secara bergantian.
4. Mobile Learning: dengan perangkat smartphone/ tablet, mendukung pembelajaran fleksibel. Ini penting ketika menyikapi akses digital siswa di luar kelas, agar akhlak dan nilai moral tetap dibina dalam kehidupan nyata.
5. Multimedia dan Game-based Learning: Media audio-visual dan permainan edukatif terbukti memotivasi dan memperdalam pemahaman.³⁴

c. Landasan Pembelajaran Berbasis Digital

Sebelum mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai landasan-landasan yang mendasarinya. Landasan ini menjadi fondasi ilmiah dan praktis yang menunjukkan bahwa penggunaan digital bukan sekadar tren, melainkan suatu kebutuhan yang harus diimbangi dengan tanggung jawab nilai dan pedagogi. Dalam konteks PAI di madrasah, hal ini menjadi sangat penting karena guru tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan nilai

³³ Al Ihwanah.

³⁴ Ellisa Fitri Tanjung Iin Permata Puspita Sari Cibro, "Penerapan Strategi Active Learning Berbasis Teknologi Informasi Pada Mata Pelajaran Pai Di Pondok Pesantren Darurahmah Sepadan Aceh" 5 (2024): 1627–36.

spiritual siswa. Berikut adalah beberapa landasan utama pembelajaran berbasis digital yang relevan:

a. Landasan Filosofis (Konstruktivisme)

Pembelajaran berbasis digital sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran aktif membangun pengetahuan lewat interaksi digital. Guru menjadi fasilitator yang membimbing refleksi dan diskusi. Aplikasi signifikan pada pembelajaran PAI ditemukan dalam studi Tri Nisa dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan strategi PBL berbasis digital di kelas PAI meningkatkan berpikir kritis dan partisipasi siswa secara signifikan.³⁵

b. Landasan Psikologis

Media digital yang bersifat visual dan interaktif dapat merangsang persepsi dan daya ingat siswa, sesuai dengan teori kognitif dan behavioristik. Az-Zahra (2023) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran digital dalam mata pelajaran agama memperkuat motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan.³⁶

c. Landasan Digitalisasi

Inovasi dalam sistem manajemen pembelajaran (LMS) dan penetrasi internet telah mempermudah akses pendidikan digital. Salah satunya ialah platform e-learning dapat distribusi konten PAI kapan saja dan di mana saja.³⁷

³⁵ Syamsul Rizal Meza Tiara, Khoirun Nisa, Debi Irama, Sutarto, "Teori Konstruktivisme: Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pai" 12 : 62–71.

³⁶ S. Wahyuni, "Teori Belajar Konstruktivistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pai," *Education And Learning Journal*, 2023.

³⁷ Opik Abdurrahman Taufik Elis Lisyawati, Mohsen, Umul Hidayati, "Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Ma Nurul Qur ' An Bogor" 21, No. 2 (2023): 24–42.

d. Landasan Pedagogis

Model pembelajaran seperti e-learning dan blended learning membuka ruang bagi interaksi aktif dan kolaborasi. Menurut putri dalam jurnal penelitiannya bahwa interaksi siswa dalam kelas PAI yang didukung digitalisasi menjadi lebih intens dan bermakna.³⁸

e. Landasan Normatif & Etis

Penggunaan digital dalam konteks keagamaan wajib mengedepankan nilai moral. Menurut Fitriyati, menegaskan pentingnya pengawasan terhadap konten digital agar sesuai norma agama dan menghindari konten negatif.³⁹

f. Landasan Sosial-Budaya

Teknologi memperluas literasi digital, namun juga mendatangkan risiko disinformasi dan pergeseran identitas moral. Di sinilah peran guru dalam membentuk kesadaran etika digital menjadi krusial dalam pengajaran PAI.⁴⁰

3. Akhlak

a. Definisi dan Konsep Akhlak

Terdapat dua pendekatan utama yang dapat diterapkan dalam upaya peningkatan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologis (peristilahan). Secara etimologis, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab **الأخلاق** yang merupakan bentuk jamak dari kata **الخلق** (*al-khuluq*), yang berarti perangai, tabiat, budi pekerti, tingkah laku, atau sifat. Kata **الخلق** berasal dari akar kata **خَلَقَ – يَخْلُقُ – خَلْقًا** yang berkaitan dengan penciptaan, pembentukan,

³⁸ Adi Wijayanto, *Sinar Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*, 2024, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13852304>.

³⁹ Fitriyati, “Kajian Etis Pembelajaran Pai Berbasis Digital: Tinjauan Literatur,” *Jurnal Etika Dan Agama* 2 (2024).

⁴⁰ A. Kholiq, “Peran Etika Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2023).

dan karakter. Selain itu, istilah akhlak juga dikaitkan dengan bentuk kata *أَخْلَقَ – يُخْلِقُ – إِخْلَاقًا* yang menunjukkan proses pembentukan perangai atau karakter seseorang.

Dalam perspektif kebahasaan, akhlak mencakup berbagai dimensi makna, seperti *الطَّبِيعَةُ* (*al-sajiyah*: perangai), *الْصِفَةُ* (*ash-shifah*: sifat), *الْأَثَرُ* (*ath-thabī'ah*: tabiat atau karakter dasar), *الْعَادَةُ* (*al-'ādah*: kebiasaan), *الْمُرُوءَةُ* (*al-murū'ah*: nilai-nilai keutamaan dan keluhuran budi), serta *الدِّينُ* (*ad-dīn*: agama). Pendekatan kebahasaan ini bertujuan untuk menggali dan memahami konsep akhlak secara mendalam agar makna-makna yang terkandung di dalamnya dapat diinternalisasi menjadi nilai-nilai positif dalam perilaku sehari-hari.⁴¹

Secara terminologis, Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, khususnya pada pembahasan *Kitab Riyadhah al-Nafs wa Tahdzib al-Akhlaq*, mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia sehingga seseorang dapat melakukan suatu perbuatan secara spontan dan alami tanpa memerlukan pertimbangan rasional terlebih dahulu. Definisi tersebut sebagaimana dinyatakan dalam ungkapannya:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ⁴²

Definisi tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan kondisi batin yang telah menyatu dalam diri seseorang sehingga melahirkan perilaku secara mudah dan spontan. Dengan demikian, akhlak menjadi cerminan karakter dan tabiat individu yang tampak dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki peranan

⁴¹ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak* (Depok: Rajawali Pers, 2023), Hal 1.

⁴² Imam Al-Ghazali, "Juz III," in *Ihya' 'Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 53.

penting dalam membentuk pola perilaku dan interaksi sosial seseorang di tengah masyarakat.

Sementara itu, Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan yang panjang. Definisi tersebut tertuang dalam pernyataannya:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ⁴³

Definisi tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan kecenderungan batin yang telah terbentuk dalam diri manusia melalui internalisasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, akhlak berfungsi sebagai kekuatan penggerak utama yang memengaruhi sikap, tindakan, dan respons seseorang dalam berbagai situasi kehidupan.

b. Macam-Macam Akhlak

Dalam kajian mengenai klasifikasi akhlak, Ulil Amri Syafri mengutip pandangan Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa akhlak terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu *akhlakul karimah* (akhlak terpuji) dan *akhlakul madzmumah* (akhlak tercela). *Akhlakul karimah* merujuk pada perilaku yang baik, luhur, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sedangkan *akhlakul madzmumah* mengacu pada perilaku yang buruk dan bertentangan dengan ketentuan syariat. Akhlak terpuji tumbuh dari sifat-sifat yang mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, sementara akhlak tercela muncul dari sifat-sifat yang negatif seperti sombong, dengki, atau kebencian. Akhlak yang buruk mencakup segala bentuk perkataan, perbuatan, serta sikap yang dilarang

⁴³ Ibnu Miskawaih, "(Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.), Hlm. 51.," in *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-A'Raq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), 51.

dalam ajaran Islam, yang tidak sejalan dengan perintah dan larangan Allah, serta bertentangan dengan akal sehat dan fitrah manusia yang bersih.⁴⁴

1. Akhlaq Terpuji (Mahmudah)

Secara etimologi, istilah *al-akhlaq al-mahmudah* merujuk pada perilaku atau sifat-sifat yang dipuji dan dihargai. Kata *mahmudah* merupakan bentuk derivatif dari kata kerja *hamida*, yang berarti "memuji" atau "memuliakan." Istilah ini juga sering disandingkan dengan sebutan *al-akhlaq al-karimah* (akhlak mulia) atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan). Penekanan dari pendekatan ini terletak pada pentingnya penerapan nilai-nilai moral yang luhur dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari ajaran Islam.⁴⁵

Meskipun *akhlak mahmudah* telah menjadi istilah teknis dalam kajian keislaman, para ulama memiliki beragam pandangan dalam merumuskannya:

1. Menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip dalam karya Muliati, akhlak yang terpuji merupakan sumber dari ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari dan mengamalkan akhlak terpuji sebagai bagian dari penghambaan diri kepada-Nya.
2. Ibnu Qasyim, dalam buku yang juga ditulis oleh Muliati, menjelaskan bahwa akar dari akhlak mahmudah terletak pada sikap tunduk dan semangat spiritual yang tinggi. Ia menggambarkan bahwa sifat-sifat

⁴⁴ U.A.Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2014), Hal 74-75.

⁴⁵ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, Hal 59.

mulia tumbuh dari sikap rendah hati terhadap ketetapan Allah, sebagaimana bumi yang menerima air hujan lalu menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, apabila bersyukur dan menerima petunjuk Allah, maka ia akan dihiasi dengan akhlak mulia.

3. Abu Dawud al-Sijistani, sebagaimana dijelaskan Muliati, mendefinisikan akhlak terpuji sebagai segala bentuk aktivitas atau perilaku yang menyenangkan dan membawa manfaat, sedangkan akhlak tercela adalah perilaku yang patut dihindari karena dapat merusak moral dan ketertiban sosial.⁴⁶

Dalam hal ini maksud dari akhlak mahmudah ialah perilaku manusia yang baik dan membahagiakan baik bagi individu maupun warga sosial, serta selaras dengan ajaran yang bersumber dari Allah. Perilaku ini lahir dari sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. terdapat pendapat Menurut *Al-Ghazali* dalam buku yang ditulis Muliati menjelaskan, berakhlak mulia atau terpuji berarti "menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang telah digariskan dalam agama Islam, serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut. Selanjutnya, seseorang harus membiasakan diri dengan adat kebiasaan yang baik melalui tindakan dan kecintaan terhadapnya." Dengan demikian, akhlak mahmudah mencerminkan komitmen individu untuk memperbaiki diri dan berkontribusi positif bagi masyarakat.⁴⁷

2. Akhlaq Tercela (Madzmumah)

⁴⁶ Muliati Sesady, 59–60.

⁴⁷ Muliati Sesady, 60.

Secara etimologi, kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang berarti tercela. Dengan demikian, *akhlak madzmumah* merujuk pada akhlak yang tercela. Istilah ini digunakan dalam beberapa kitab akhlak, seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah*. Dalam konteks ini, *akhlak madzmumah* mencakup perilaku dan sifat-sifat yang dianggap negatif dan tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Syirik' yaitu menyekutukan Allah SWT dengan menyamakan sesuatu atau seseorang dengan-Nya.

Akhlakul madzmumah merupakan bentuk perilaku yang mencerminkan sifat-sifat negatif, seperti kecurangan, kezaliman, dan tindakan yang menimbulkan penderitaan baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Perilaku ini tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga menjauhkan individu dari nilai-nilai pendidikan, kebijaksanaan, dan kebenaran yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sejak usia dini menjadi hal yang sangat penting sebagai langkah preventif untuk mencegah berkembangnya akhlak tercela dalam diri seseorang.

Lebih jauh, akhlak tercela kerap dikaitkan dengan dorongan nafsu yang tidak terkendali, seperti kecenderungan untuk memuaskan diri secara berlebihan dalam hal makan dan minum, hasrat untuk memperoleh kekayaan dengan cara yang tidak etis, serta perilaku yang menyalahi ajaran dan perintah Allah SWT. Untuk itu, pendidikan moral dan spiritual yang berkelanjutan sangat diperlukan guna membentuk kepribadian yang sehat secara rohani serta menjauhkan individu dari perilaku menyimpang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *akhlak madzmumah* adalah perilaku yang berpotensi merusak keimanan dan menurunkan martabat manusia. Contoh-contoh akhlak tercela mencakup perbuatan syirik (menyekutukan Allah SWT), sifat tamak (rakus terhadap dunia), takabbur (kesombongan), iri hati, dengki, serta kebiasaan berbohong. Semua sifat ini bertentangan dengan nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam dan menjadi penghalang bagi terbentuknya karakter yang mulia.

c. Strategi Pembentukan Akhlak

Dalam konteks pembinaan akhlaq, seorang guru harus memiliki beberapa teknik yang menjadi strategi dalam proses pembinaan akhlaq pada peserta didik, antara lain sebagai berikut:

a. Teknik Pembiasaan

Melalui pembiasaan perilaku positif dalam menggunakan teknologi seperti disiplin waktu dalam mengakses materi digital, etika dalam berkomunikasi daring, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas berbasis digital siswa akan terbiasa untuk bertindak secara moral meskipun berada dalam ruang virtual. Sebagaimana ditegaskan oleh Wahyuni, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terarah dapat membentuk karakter yang menyatu dalam kepribadian siswa.⁴⁸

Penerapan teknik pembiasaan ini sejalan dengan prinsip dasar syariat Islam, bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi suci dengan bawaan iman dan kecenderungan kepada kebenaran. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Rūm: 30:

⁴⁸ Wahyuni, *Pendidikan Karakter*.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. Ar-Rūm: 30)⁴⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap anak memiliki potensi spiritual dan moral sejak lahir. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan sangat menentukan arah perkembangan akhlaknya. Jika seorang anak dididik dengan nilai-nilai Islam dan berada dalam lingkungan yang mendukung, maka ia akan tumbuh dengan akidah yang kuat, akhlak yang luhur, dan kepribadian yang unggul.⁵⁰

Dalam praktik pendidikan Islam, metode pembiasaan juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW, salah satunya dalam konteks pengajaran ibadah kepada anak-anak. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis Abu Dawud:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia

⁴⁹ "Qur'an Kemenag In Word 2019, Surat Ar-Rum Ayat 30.,"

⁵⁰ Harpansyah, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam) Skripsi" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017, Hal. 78.

sepuluh tahun (jika mereka meninggalkannya)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)."
(HR. Abu Dawud).⁵¹

Hadis ini menunjukkan pentingnya membangun kebiasaan sejak dini, di mana pembiasaan yang dilakukan secara bertahap akan menjadi fondasi perilaku yang menetap hingga dewasa. Dalam konteks pembelajaran berbasis digital, pembiasaan ini dapat berupa mengarahkan siswa untuk memanfaatkan digital secara produktif, menghargai waktu belajar, serta membatasi konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

b. Teknik Keteladanan

Teknik keteladanan merupakan metode klasik dalam dunia pendidikan yang telah terbukti efektif sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, metode ini telah dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah SAW melalui perjalanan dakwahnya, sebagaimana tercatat dalam berbagai riwayat dan kisah-kisah sejarah. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan dinilai sebagai pendekatan yang sangat relevan dan tepat dalam upaya membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh.⁵²

Secara terminologis, keteladanan dapat dipahami sebagai proses di mana seseorang meniru atau mengikuti perilaku orang lain yang dianggap sebagai panutan.⁵³ Dalam hal ini, pendidik memegang peran sentral sebagai

⁵¹ “‘Hadits Abu Daud Nomor 418,’ IlmuIslam.Id, Accessed November 8,,” 2024, <https://ilmuislam.id/Hadits/406/Hadits-Abu-Daud-Nomor-418>.

⁵² Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *Cendikia: Jurnal Keislaman* 5, No. 1 (2019): Hal. 26.

⁵³ Deden Supriatna, “Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi(Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta),” 2018, Hal 9.

figur teladan yang perilakunya mencerminkan nilai-nilai Islam, yang kemudian menjadi contoh bagi peserta didik untuk ditiru. Oleh karena itu, teknik ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai bentuk nyata internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan teknik keteladanan biasanya dilakukan secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Para pendidik berupaya menunjukkan sikap, tutur kata, serta perilaku yang mencerminkan ajaran Islam, sehingga siswa dapat belajar tidak hanya melalui teori, tetapi juga dari pengamatan langsung terhadap tindakan gurunya. Dalam hal ini, kecenderungan manusia untuk meniru apa yang mereka lihat menjadi landasan psikologis yang memperkuat efektivitas metode keteladanan.⁵⁴

Dasar penerapan teknik ini dalam Islam ditegaskan dalam Q.S. Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."
(Q.S. Al-Ahzab: 21)⁵⁵

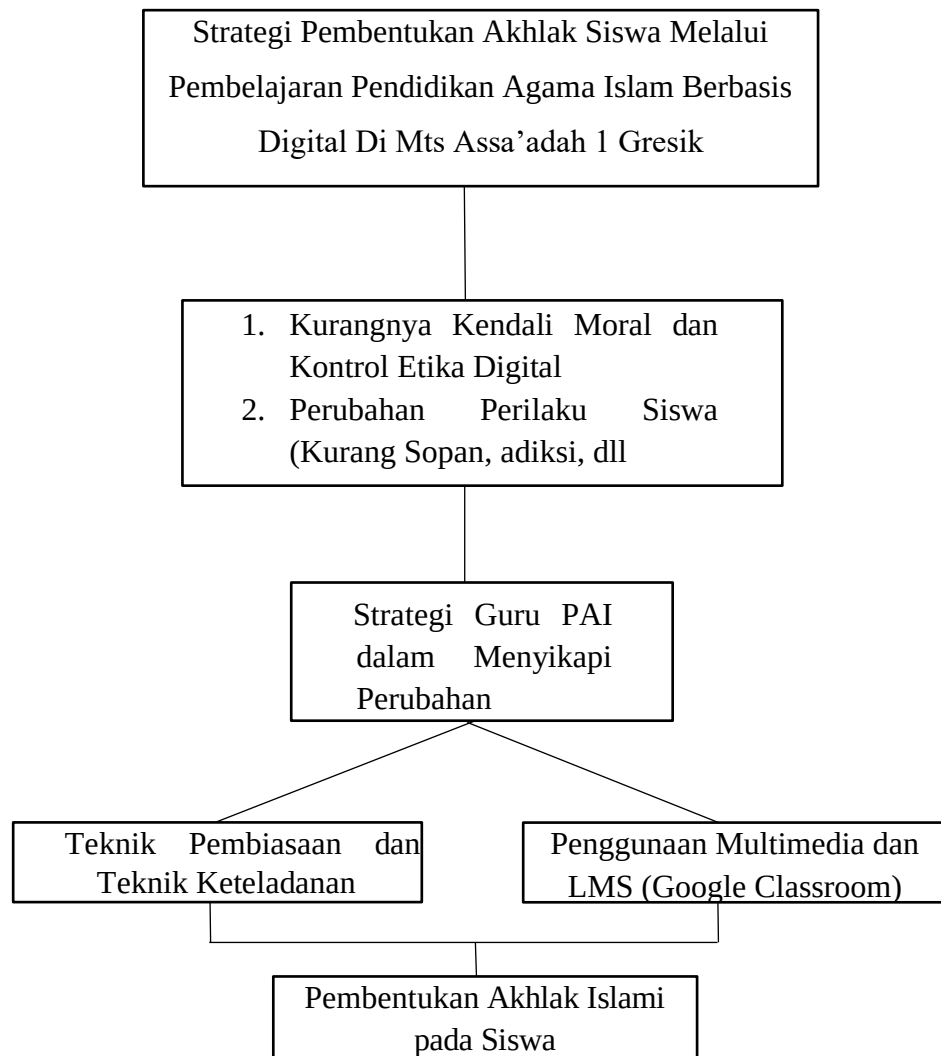
Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik dalam segala aspek kehidupan. Namun, teladan ini hanya akan benar-benar membentuk kepribadian seseorang apabila diiringi dengan

⁵⁴ Deden Supriatna, Hal 3.

⁵⁵ "Qur'an Kemenag In Word 2019, Surat Al-Ahzab," Ayat.86.

keikhlasan dalam beribadah, harapan penuh kepada Allah SWT, serta komitmen untuk senantiasa mengingat-Nya. Dalam konteks pendidikan, meneladani Rasulullah berarti menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam bersikap, bertindak, dan membina hubungan sosial, termasuk dalam era digital saat ini.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam studi yang berjudul “Strategi Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Di Mts Assa’adah 1 Gresik, ” peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menyajikan data secara deskriptif yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang dikaji. Sebagaimana diungkapkan oleh Strauss dan Corbin, pendekatan kualitatif bertumpu pada upaya menggali secara mendalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk perilaku, narasi pengalaman, dinamika organisasi, serta relasi kausal dalam konteks sosial.⁵⁶Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (studi kasus), di mana data diperoleh secara sistematis melalui teknik observasi dan wawancara. Hal ini dimaksudkan agar data yang terkumpul dapat merepresentasikan kondisi nyata di lapangan secara komprehensif dan mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih sebagai objek adalah salah satu Madrasah di Gresik yaitu di MTs Assa’adah 1 Gresik, yang terletak di Jalan Raya Bungah No. 45, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur.

Terdapat sejumlah pertimbangan yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih MTs Assa’adah 1 Gresik sebagai lokasi penelitian. Pertama, madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital secara aktif dalam proses belajar mengajar, terutama di kelas-kelas

⁵⁶ Salim And Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka, 2012).

unggulan. Kedua, MTs Assa'adah 1 dikenal memiliki perhatian besar terhadap pembinaan akhlak siswa melalui program pendidikan agama Islam yang terstruktur. Ketiga, adanya dukungan dari pihak madrasah dan keterbukaan terhadap kegiatan penelitian menjadi faktor penting yang memudahkan proses pengumpulan data. Keempat, berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan fenomena yang relevan dengan topik kajian, yakni adanya dinamika perubahan perilaku siswa akibat intensitas penggunaan perangkat digital di kelas. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap representatif untuk menggambarkan secara empiris bagaimana strategi guru PAI dalam menyikapi dampak pembelajaran berbasis digital terhadap akhlak siswa.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti hadir secara langsung di MTs Assa'adah 1 Gresik untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam terhadap strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi dampak pembelajaran berbasis digital terhadap akhlak siswa. Pendekatan ini dilakukan mengingat peran penting peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, yang bertanggung jawab untuk memperoleh data yang valid, akurat, dan kontekstual.

Dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, peneliti secara intensif melakukan kunjungan ke lokasi penelitian guna memahami kondisi riil di lapangan, termasuk situasi kelas berbasis digital, interaksi guru-siswa, serta perilaku siswa dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini direncanakan berlangsung dari bulan Agustus hingga Desember 2025.

Selama proses pengumpulan data, peneliti mengikuti prosedur administratif dengan melampirkan surat izin penelitian dari instansi terkait. Selanjutnya, peneliti

melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, melakukan wawancara dengan guru PAI, serta mendokumentasikan berbagai temuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, tantangan yang dihadapi guru, dan gejala perubahan akhlak siswa akibat penggunaan perangkat digital dalam proses belajar mengajar.

D. Subjek Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menetapkan sejumlah informan yang dianggap relevan dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Informan tersebut meliputi Kepala Madrasah MTs Assa'adah 1 Gresik yang memberikan informasi mengenai kebijakan kelembagaan, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum yang menjelaskan integrasi digital dalam proses pembelajaran yang menyampaikan berbagai program pembinaan karakter dan kegiatan siswa yang berhubungan dengan aspek moral dan akhlak.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam diposisikan sebagai narasumber utama mengingat peran sentralnya dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran serta pembinaan akhlak di tengah tantangan digitalisasi. Peneliti juga melibatkan tujuh siswa dari beberapa tingkat kelas sebagai informan pendukung, untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terhadap dampak pembelajaran berbasis digital terhadap perilaku dan akhlak sehari-hari.

Adapun teknik pengambilan informan menggunakan pendekatan purposive sampling, yakni suatu teknik pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjangkau individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap isu yang diteliti, serta keterlibatan langsung dalam konteks yang menjadi objek kajian.

Dengan demikian, kualitas dan relevansi data yang diperoleh dapat lebih terjamin dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁵⁷

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil dari pengumpulan informasi yang bersumber dari realitas yang dapat diverifikasi, dan berfungsi sebagai pijakan utama dalam pelaksanaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data yang diperoleh tidak hanya berupa fakta dalam bentuk angka atau catatan mentah, tetapi juga mencakup informasi verbal yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan, yang mengindikasikan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif. Adapun jenis data yang digunakan mencakup data primer, yakni data yang diperoleh secara langsung dari narasumber utama di lapangan, serta data sekunder yang berasal dari dokumen pendukung, arsip, maupun literatur yang mendukung proses analisis penelitian.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer mengacu pada informasi atau keterangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi dari narasumber. Dalam skripsi ini, sumber data primer meliputi hasil wawancara dengan narasumber, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dan dokumentasi yang relevan yang berkaitan dengan strategi guru pendidikan agama islam dalam menyikapi dampak pembelajaran berbasis digital terhadap akhlak siswa di MTs Assa'adah 1 Gresik.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui literatur atau secara tidak langsung, yang meliputi buku-buku, jurnal, dan

⁵⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

dokumen-dokumen lainnya.⁵⁸ Dalam skripsi ini, data sekunder mencakup berbagai website yang berkaitan dengan profil dan sejarah MTs Assa'adah 1 Gresik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati situasi aktual di lapangan serta memanfaatkan sumber informasi baik primer maupun sekunder. Teknik yang diterapkan dalam memperoleh data mencakup sejumlah tahapan, di antaranya adalah observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan, dengan tujuan memperoleh informasi lisan yang relevan dan mendalam. Teknik ini menjadi salah satu langkah awal dalam memperoleh data kualitatif secara eksploratif. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam serta 5 orang siswa dari berbagai tingkat kelas di MTs Assa'adah 1 Gresik. Wawancara tersebut bertujuan untuk menggali informasi mengenai strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi dampak pembelajaran berbasis digital informasi terhadap akhlak siswa di MTs Assa'adah 1 Gresik.

2. Observasi

⁵⁸ Zuchri Abdussamad.

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung yang dilakukan secara cermat terhadap realitas yang terjadi di lapangan. Melalui proses ini, peneliti berusaha mencermati berbagai situasi dan perilaku yang muncul di lingkungan penelitian sebagai sumber informasi yang mendalam. Observasi juga berfungsi untuk meninjau kembali dan melengkapi data yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati berbagai aspek, seperti kondisi lingkungan madrasah, pelaksanaan pembelajaran berbasis digital di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam keseharian. Peneliti melakukan kegiatan observasi sebanyak tiga kali di MTs Assa'adah 1 Gresik untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang utuh sekaligus memastikan keakuratan data yang dikumpulkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berperan sebagai bukti autentik yang memperkuat bahwa peristiwa yang diamati dan dijelaskan benar-benar berlangsung di lokasi penelitian. Keberadaan dokumentasi menjadi indikator penting yang dapat dijadikan rujukan data dalam mendukung validitas hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti menghimpun berbagai bentuk dokumentasi yang meliputi hasil wawancara, catatan observasi, serta aktivitas pembelajaran dan kegiatan siswa yang berkaitan dengan pembinaan akhlak melalui praktik nilai-nilai keagamaan. Dokumen yang dikumpulkan terdiri atas format digital (*soft file*) maupun cetak (*hard file*), yang kesemuanya berfungsi sebagai pelengkap dalam proses analisis data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pendekatan kualitatif, data dianggap memiliki tingkat keabsahan yang tinggi apabila terdapat kesesuaian antara informasi yang diperoleh peneliti dengan kondisi objektif di lapangan. Untuk memastikan validitas tersebut, peneliti menerapkan teknik triangulasi sebagai salah satu strategi dalam menjamin kredibilitas data. Triangulasi merupakan pendekatan verifikasi yang dilakukan dengan membandingkan data melalui berbagai sumber atau pendekatan yang berbeda guna memperoleh kesimpulan yang konsisten.

Menurut Sugiyono, triangulasi dalam pengumpulan data dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Berikut uraian singkat mengenai ketiganya:⁵⁹ Berikut penjelasannya:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data atau informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yang berbeda, namun membahas topik yang sama. Misalnya, peneliti mendapatkan data dari kepala madrasah, guru PAI, dan siswa untuk membahas strategi pembinaan akhlak. Jika informasi dari ketiga pihak tersebut menunjukkan kesesuaian atau saling menguatkan, maka data tersebut dianggap valid dan dapat dipercaya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik mengacu pada penggunaan lebih dari satu cara dalam pengumpulan data terhadap objek yang sama. Contohnya, peneliti menggali informasi tentang penerapan strategi guru PAI tidak hanya melalui wawancara, tetapi juga melalui observasi di kelas dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006).

Dengan membandingkan hasil dari beberapa teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan menyeluruh.

H. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebelum ketiga tahapan tersebut dilakukan, proses diawali dengan pengumpulan data sebagai dasar dalam menganalisis temuan penelitian secara sistematis.⁶⁰

Peneliti menghimpun data dari berbagai sumber, termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu dan informasi pendukung lainnya yang relevan untuk memahami konteks situasi yang diteliti. Data yang telah dikumpulkan kemudian mengalami proses reduksi, yakni seleksi dan penyederhanaan data agar sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk menyaring informasi yang esensial sehingga memudahkan dalam analisis lebih lanjut. Setelah itu, data disusun dalam bentuk yang terorganisir, seperti teks naratif, tabel, grafik, atau bentuk visual lainnya guna mempermudah penafsiran dan pemahaman isi data. Tahapan akhir dari proses ini adalah penarikan kesimpulan, di mana hasil analisis dirumuskan secara sistematis dan disajikan pada bagian akhir laporan penelitian.

I. Prosedur Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melalui empat tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu: tahap pra-lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan hasil penelitian. Dari empat tahapan yang dilalui, yakni:

⁶⁰ J. Lexy Moeloeng, "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

1. Tahap Pra Lapangan

Pada halaman ini, peneliti mengidentifikasi masalah dan mempersempit fokus yang kemudian digunakan dalam proposal penelitian. Selain itu, peneliti melakukan survei pada objek penelitian untuk menentukan lokasi subjek dalam penelitian.

Pada tahap ini, peneliti memulai dengan melakukan identifikasi masalah serta merumuskan fokus kajian yang menjadi dasar penyusunan proposal penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan survei awal terhadap lokasi dan subjek yang akan dijadikan objek kajian, guna memastikan kelayakan dan relevansi konteks penelitian.

Kegiatan pra-lapangan dilakukan melalui kunjungan langsung ke MTs Assa'adah 1 Gresik sebelum penyusunan proposal skripsi, yakni pada tanggal 10 Mei 2025. Selama kunjungan tersebut, peneliti melakukan komunikasi dengan pihak madrasah, termasuk mengajukan permohonan izin kepada Kepala Madrasah untuk menjadikan lembaga tersebut sebagai lokasi penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Penelitian Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan penelusuran literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya, serta menetapkan definisi operasional dari sejumlah konsep kunci yang berkaitan dengan rumusan masalah. Selanjutnya, peneliti melaksanakan kegiatan lapangan dengan mendatangi lokasi penelitian, yaitu MTs Assa'adah 1 Gresik, untuk melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang diperlukan.

Selama periode Desember hingga Januari 2026, peneliti juga menyusun rencana pelaksanaan lapangan secara sistematis untuk memastikan proses pengumpulan data berlangsung sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Setelah seluruh data primer dan sekunder terkumpul, peneliti mulai melakukan proses analisis dengan mengacu pada model analisis data kualitatif sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yaitu model Miles dan Huberman. Analisis dilakukan secara bertahap dan mendalam untuk menemukan pola, kategori, dan hubungan antar data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap ini berlangsung dari bulan Desember 2025 hingga Februari 2026 dan bertujuan menyusun interpretasi data yang valid dan bermakna untuk dituangkan dalam bentuk karya ilmiah.

4. Tahap Pelaporan Data

Tahap akhir dalam prosedur penelitian ini adalah menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk naskah skripsi. Temuan-temuan yang telah dianalisis disajikan secara sistematis dan akademik sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Laporan akhir ini kemudian dipresentasikan di hadapan dosen pembimbing dan akan diverifikasi serta disahkan oleh Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

J. Instrumen Penelitian

a. Instrumen Wawancara

Sub Subjek	Indikator	Pertanyaan
Perencanaan	1) Menentukan dan merumuskan tujuan pembentukan akhlak	1. Bagaimana proses perumusan tujuan pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI berbasis digital?

		2. Apakah tujuan tersebut disesuaikan dengan visi dan misi madrasah?
	2) Menelaah dan mengidentifikasi permasalahan akhlak	3. Permasalahan akhlak apa yang muncul sejak diterapkannya pembelajaran berbasis digital? 4. Bagaimana guru mengidentifikasi perubahan perilaku siswa?
	3) Mengumpulkan data dalam penyusunan perencanaan pembelajaran	5. Bagaimana integrasi nilai akhlak dalam Modul Ajar pembelajaran berbasis digital? 6. Apakah nilai literasi digital Islami dimasukkan dalam materi ajar?
	4) Menentukan tahap-tahap strategi pembinaan	7. Bagaimana tahapan pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI berbasis digital dirancang oleh madrasah? 8. Kegiatan apa saja yang ditetapkan sebagai bentuk pembiasaan akhlak siswa dalam pembelajaran PAI berbasis digital? 9. Bagaimana pembagian tugas guru dalam pelaksanaan pembiasaan nilai akhlak melalui pembelajaran berbasis digital tersebut?
	5) Merumuskan alternatif solusi dan strategi pendukung.	10. Apa bentuk strategi pendukung yang disiapkan untuk mengoptimalkan pembentukan akhlak siswa dalam pembelajaran PAI berbasis digital? 11. Bagaimana madrasah mengantisipasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis digital yang berorientasi pada pembentukan akhlak? 12. Langkah alternatif apa yang disiapkan apabila strategi pembentukan akhlak melalui pembelajaran berbasis digital tidak berjalan sesuai rencana?
Pelaksanaan	1) Mengimplementasikan program pembentukan akhlak melalui pembelajaran PAI berbasis digital	13. Bagaimana pelaksanaan pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI berbasis digital dalam kegiatan sehari-hari di madrasah ini?

		14. Bentuk-bentuk pembiasaan akhlak apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran PAI berbasis digital? 15. Bagaimana tingkat keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan strategi pembentukan akhlak tersebut?
	2) Melakukan kontrol dan pengawasan oleh kepala madrasah.	16. Bagaimana peran kepala madrasah dalam mengawasi pelaksanaan pembentukan akhlak melalui pembelajaran berbasis digital? 17. Bagaimana mekanisme monitoring terhadap implementasi strategi tersebut? 18. Apa tindak lanjut yang dilakukan apabila pelaksanaan pembentukan akhlak belum berjalan optimal?
	3) Membangun komunikasi yang efektif dengan warga sekolah.	19. Bagaimana komunikasi antara kepala madrasah dan guru dalam mendukung strategi pembentukan akhlak melalui pembelajaran digital? 20. Bagaimana bentuk komunikasi guru dengan peserta didik dalam menanamkan nilai akhlak di era digital?
	4) Menerapkan pendekatan keteladanan dan pembiasaan dalam pembelajaran berbasis digital	21. Pendekatan apa yang digunakan guru dalam menanamkan nilai akhlak melalui pembelajaran PAI berbasis digital? 22. Bagaimana keteladanan guru dalam penggunaan teknologi menjadi bagian dari pembentukan akhlak siswa? 23. Bagaimana konsistensi pembiasaan akhlak diterapkan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari?
	5) Membuka ruang diskusi untuk mencari solusi kendala.	24. Apakah madrasah menyediakan ruang diskusi untuk membahas kendala dalam pembentukan akhlak melalui pembelajaran digital? 25. Kendala apa yang paling sering muncul dalam implementasi strategi tersebut? 26. Bagaimana solusi hasil diskusi diterapkan dalam praktik pembelajaran?
Evaluasi	1) Memfokuskan evaluasi	27. Aspek akhlak apa saja yang menjadi fokus evaluasi dalam pembelajaran PAI berbasis digital?

		28. Apakah fokus evaluasi sudah sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak yang telah dirumuskan?
	2) Mendesain evaluasi	29. Bagaimana perencanaan atau desain evaluasi pembentukan akhlak melalui pembelajaran digital disusun? 30. Instrumen apa yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan strategi tersebut?
	3) Mengumpulkan informasi	31. Bagaimana proses pengumpulan data dalam evaluasi pembentukan akhlak siswa? 32. Seberapa rutin evaluasi pelaksanaan dilakukan?
	4) Menganalisis informasi	33. Bagaimana proses analisis hasil evaluasi dilakukan oleh madrasah? 34. Bagaimana hasil analisis digunakan untuk menilai efektivitas strategi pembentukan akhlak?
	5) Melaporkan hasil evaluasi	35. Bagaimana bentuk pelaporan hasil evaluasi pembentukan akhlak siswa? 36. Kepada siapa hasil evaluasi tersebut disampaikan? 37. Bagaimana hasil evaluasi dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran?
	6) Mengelola evaluasi dan mengevaluasi evaluasi	38. Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembentukan akhlak melalui pembelajaran berbasis digital?

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assa'adah I Bungah berlokasi di Jl. Raya Bungah, RT/RW 12/IV, Desa Bungah, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 1962 oleh para *muassis* Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik sebagai bentuk kontribusi pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam formal. Sejak awal berdirinya, MTs Assa'adah I berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin dan hingga kini terus berperan aktif dalam mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak.

Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin menaungi dua kategori santri, yaitu santri *muqim* dan santri *kalong*. Santri *muqim* merupakan siswa atau mahasiswa yang menetap di asrama pondok pesantren. Kelompok santri ini memiliki kesempatan untuk mengikuti seluruh kegiatan kepesantrenan secara lebih intensif dan berkelanjutan, sekaligus berinteraksi secara langsung dengan sesama santri dalam kehidupan kolektif yang menanamkan nilai kebersamaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

Adapun santri *kalong* adalah siswa atau mahasiswa yang tidak tinggal di asrama pondok pesantren, melainkan menetap di rumah orang tua atau tempat tinggal masing-masing. Santri *kalong* datang ke lingkungan pesantren terutama untuk mengikuti kegiatan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh

yayasan, termasuk proses pembelajaran di MTs Assa'adah I, mulai pagi hari hingga kegiatan belajar selesai.

Dalam praktiknya, suasana belajar mengajar di MTs Assa'adah I Bungah lebih menampilkan karakter pendidikan formal dibandingkan dengan sistem kepesantrenan tradisional. Hal ini terlihat dari pola interaksi antara guru dan peserta didik yang berjalan sebagaimana hubungan guru dan murid pada lembaga pendidikan formal pada umumnya. Meskipun demikian, nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren tetap menjadi landasan dalam proses pendidikan yang berlangsung di madrasah ini.

2. Profil

a) Struktur Organisasi



b) Visi Misi dan Tujuan

Visi MTs Assa'adah I Bungah

Berprestasi, berinovasi, dan berakhlakul karimah. Visinya memiliki indikator berupa :

- Terciptanya kurikulum KTSP yang up to date;

- b. Progresif dalam proses pembelajaran;
- c. Unggul dalam sarana dan prasarana pendidikan;
- d. Tercapainya prestasi akademik;
- e. Unggul dalam kelulusan;
- f. Unggul dalam berinteraksi sosial;
- g. Unggul dalam peningkatan iman dan taqwa.

Misi MTs Assa'adah I Bungah

- a. Menanamkan kesadaran terhadap pengamalan ajaran Islam ahlussunnah wal jama'ah, dalam bentuk melaksanakan pembiasaan sholat berjama'ah, sholat dhuha, istighosah, sholawat nariyah, dan uluk salam;
- b. Mengembangkan budaya santun dalam bertutur kata dan bertindak;
- c. Menyiapkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif, dan mempunyai landasan iman dan taqwa yang kuat;
- d. Meningkatkan prestasi akademik dan prestasi non akademik;
- e. Melaksanakan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan;
- f. Melaksanakan pengembangan profesionalitas guru, kompetensi guru, dan TU;
- g. Melaksanakan peningkatan standar kelulusan tiap tahunnya;
- h. Melaksanakan model-model pembelajaran bagi anak berprestasi, bermasalah, dan kelompok anak lainnya;
- i. Menumbuhkembangkan sikap yang peduli terhadap sesama dan lingkungan.

- j. Mewujudkan kondisi sekolah yang dinamis dan bersinergi agar dapat memberikan pelayanan secara maksimal.
- k. Meningkatkan pengajaran yang efektif agar mampu memahami dan ikut melaksanakan visi dan misi sekolah.
- l. Meningkatkan proses pembelajaran yang efektif agar mampu menghasilkan produk yang berprestasi dan berdaya saing.
- m. Mengoptimalkan pelaksanaan extra sebagai media pengembangan bakat siswa.
- n. Memantapkan eksistensi MTs. Assa'adah I Bungah Gresik sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren.
- o. Mewujudkan lulusan yang beriman dan taqwa kepada Tuhan SWT serta berakhlaqul karimah

Dengan demikian, visi, misi, dan tujuan di MTs Assa'adah I Bungah Gresik diarahkan untuk mewujudkan lulusan yang beriman, memiliki kepedulian terhadap sesama, serta membentuk generasi yang berakhlakul karimah.

Tujuan Misi MTs Assa'adah I Bungah

- a. Mewujudkan kondisi sekolah yang dinamis dan bersinergi agar dapat memberikan pelayanan secara maksimal.
- b. Meningkatkan pengajaran yang efektif agar mampu memahami dan ikut melaksanakan visi dan misi sekolah.
- c. Meningkatkan proses pembelajaran yang efektif agar mampu menghasilkan produk yang berprestasi dan berdaya saing.

- d. Mengoptimalkan pelaksanaan extra sebagai media pengembangan bakat siswa.
- e. Memantapkan eksistensi MTs. Assa'adah I Bungah Gresik sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren.
- f. Mewujudkan lulusan yang beriman dan taqwa kepada Tuhan SWT serta berakhlaqul karimah

Dengan demikian, visi, misi, dan tujuan di MTs Assa'adah I Bungah Gresik diarahkan untuk mewujudkan lulusan yang beriman, memiliki kepedulian terhadap sesama, serta membentuk generasi yang berakhlakul karimah.

c) Kurikulum

MTs. Assa'adah 1 menerapkan Kurikulum Merdeka (berdasarkan transisi tahun 2025/2026) dengan penguatan pada nilai-nilai pesantren. Program Khusus: Madrasah ini memiliki unggulan program kelas, antara lain:

- a. Kelas TI (Teknologi Informasi).
- b. Kelas Sains.
- c. Kelas Tahfidz.
- d. Kelas Multilingual (BARU)
- e. Kelas Reguler

Integrasi: Kurikulum menggabungkan mata pelajaran umum nasional dengan mata pelajaran agama (Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab) serta program kepesantrenan.

d) Jumlah Guru dan Siswa

Jumlah Guru

No	Nama	Jabatan
1	Choirul Anam, S.Pd	Kepala Madrasah
2	Moh. Asy'ari, S.Pd	Waka Kurikulum
3	Titik Mufarihah, S.Pd	Waka Kesiswaan
4	Ahmad Saikhu, MPd.I	Waka Sarpras
5	Ahmad Hadi, S. Kom	Waka Humas
6	H.M.Shinwan, M.Pd.I	Guru SKI
7	M. Munir, M.Pd	Guru PPKN
8	Drs.Husnun Nashir	Guru Qur'an Hadist
9	Yeni Husnal Wafa', S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
10	Ririn Rikmayati, SS	Guru Bahasa Inggris
11	Fathur Rahman, S.Ag	Guru Ubudiyah
12	Fitriyah, S.Pd	Guru IPS
13	Roikhan,ST	Guru IPA
14	Abdul Wajid Al- Fahmi, M.Pd.I	Guru Faroidl
15	H.Moh Ainun Ni'am, S.Pd.I	Guru Fiqih
16	Nur Hamidah, S.Pd	Guru Seni Budaya
17	Moh. Sa'ad Al-Fassah, SPd	Guru PJOK
18	Drs. Sya'roni	Guru IPS
19	Muhammad Miftahul Na'im, M.Pd	Guru Qur'an Hadist
20	Ifa Fatma Hasibah, S. Sos. I	Guru Aqidah Akhlaq
21	M. Hamam Hidayatullah, S.Pd.I	Guru Shorof
22	Wiwin Rahmawati, S.Kom	Guru Informatika
23	Ahmad Sirojuddin, M.Sos	Guru IPS
24	Muzarotul Asfa Maryam, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
25	Wulang Nur Azminanto, S.H.I	Guru Nahwu

26	Drs. H Mukhlas	Guru BMK
27	Arsyad Mubarak, S.H.i	Guru SKI
28	Teguh Adi Prasetyo, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
29	Munafi'ah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
30	Istifadatul Junaidah, S.Pd	Guru IPA
31	Ahmad Muhammad Alawi, S.Pd	Guru Matematika
32	Mulyo Hadir, S.Pd.I	Guru Seni Budaya
33	Hadi Purnomo, S.Pd	Guru PJOK
34	Saidin, ST	Guru Aqidah Akhlaq
35	Duwy Agustin, S.Pd.	Guru Bahasa Arab
36	Nely Rohmatillah, M.Psi	Guru BP/BK
37	Ma'ulah, S.Pd	Guru BP/BK
38	Mushollin	Guru Tahfid
39	Abd Wahid	Guru Tahfid
40	Kasyiful Qurob	Guru Tahfid
41	Istifaul Mawaddah	Guru Tahfid
42	Munawwir Fauzi	Guru Tahfid
43	Nanang Fatkhurozi. S.Pd.I	Guru BMK
44	Fasihatul Lisani, S.Pd	Guru Matematika
45	Khofifah Indah Farawansyah, S.Pd	Guru Riset/IPA
46	Nikmatus Sholihah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
47	Mawardatun Nasukhah, S.Pd	Bendahara
48	Muhammad Usman, S.Pd.I	KA. Perpustakaan
49	M.Wahyu Ikhlasuddin, S.Kom	KA. Tata Usaha
50	Minhatin Afiyah, S.Pd.	Staff Tata Usaha
51	Dwi Amni Alfiyah	Staff Tata Usaha

52	Suparman	CLS
----	----------	-----

Jumlah Siswa

Data Siswa	Jumlah Siswa
Kelas VII	187
Kelas VIII	187
Kelas IX	146
Total	515

e) Sarana Prasarana

MTs Assa'adah 1 Bungah Gresik merupakan madrasah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Qomaruddin, Desa Sampurnan, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Keberadaan madrasah yang berada di kawasan pesantren menjadikan sarana dan prasarana yang dimiliki tidak hanya mendukung kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga menunjang kegiatan keagamaan serta pembinaan karakter siswa. Secara umum, fasilitas yang tersedia di MTs Assa'adah 1 cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik, termasuk dalam mendukung pembelajaran berbasis digital.

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di MTs Assa'adah 1 antara lain sebagai berikut:

Fasilitas Utama

- a. Ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Sebagian ruang kelas telah dilengkapi dengan AC, terutama pada kelas tertentu,

sedangkan kelas reguler menggunakan kipas angin sebagai sarana ventilasi.

- b. Ruang guru sebagai tempat guru melakukan persiapan pembelajaran dan koordinasi.
- c. Ruang kantor atau administrasi madrasah.
- d. Laboratorium komputer atau laboratorium Teknologi Informasi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.
- e. Ruang laboratorium yang digunakan untuk kegiatan praktikum pembelajaran.

Fasilitas Penunjang

- a. Perpustakaan sebagai sumber belajar bagi siswa.
- b. Ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah) untuk pelayanan kesehatan siswa.
- c. Sarana olahraga untuk kegiatan pendidikan jasmani dan ekstrakurikuler.
- d. Masjid atau tempat ibadah yang digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pengajian.
- e. Kantin sekolah yang menyediakan berbagai kebutuhan makanan dan minuman bagi siswa.
- f. Koperasi sekolah yang menyediakan perlengkapan sekolah serta kebutuhan siswa lainnya.

Selain fasilitas tersebut, karena berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Qomaruddin, siswa juga dapat memanfaatkan fasilitas pesantren seperti asrama santri dan sarana kegiatan keagamaan lainnya. Secara keseluruhan, sarana dan prasarana di MTs Assa'adah 1 berada dalam

kondisi baik dan terus dikembangkan untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif serta mendukung pembentukan karakter dan akhlak siswa.

B. Strategi Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Di Mts Assa'adah 1 Gresik

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital dalam Membentuk Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Assa'adah 1 Gresik, ditemukan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam membentuk akhlak siswa. Strategi tersebut dilakukan melalui pemanfaatan media dan teknologi digital dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak siswa.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis digital dilakukan melalui penggunaan PowerPoint, video pembelajaran, Google Classroom, diskusi interaktif, pengawasan penggunaan teknologi digital, serta pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui strategi tersebut, guru berupaya membentuk akhlak siswa seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, kerja sama, religiusitas, serta etika dalam menggunakan teknologi digital.

Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan berbagai media digital untuk membantu proses pembelajaran agar lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan media digital dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam tidak hanya digunakan sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Guru berusaha mengintegrasikan nilai-nilai moral dan keagamaan ke dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran berbasis digital juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, presentasi, serta penyelesaian tugas berbasis digital. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta menghargai pendapat orang lain selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga melakukan pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital agar siswa dapat menggunakan perangkat digital secara bijak dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital yang diterapkan di MTs Assa'adah 1 Gresik menunjukkan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan akhlak siswa apabila digunakan secara tepat dan terarah. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan bagi siswa dalam penggunaan teknologi digital yang positif dan bertanggung jawab.

Strategi pembelajaran berbasis digital tersebut sesuai dengan teori Isop Syafei yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran mencakup penggunaan media pembelajaran, teknologi pembelajaran, pembelajaran aktif, pengawasan,

serta evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Dalam penelitian ini, strategi pembelajaran berbasis digital tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam membentuk akhlak siswa di MTs Assa'adah 1 Gresik dilakukan melalui beberapa strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru Menggunakan PowerPoint

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, guru menggunakan PowerPoint sebagai salah satu media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan PowerPoint dilakukan untuk membantu penyampaian materi agar lebih menarik, mudah dipahami, serta mampu meningkatkan perhatian siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Guru Qur'an Hadis menjelaskan bahwa dalam perencanaan pembelajaran berbasis digital, guru memanfaatkan berbagai media digital seperti PowerPoint dan video pembelajaran sebagai sarana penyampaian materi kepada siswa. Hal tersebut sebagaimana disampaikan berikut:

Dalam perencanaan pembelajaran yang saya lakukan, hal yang paling penting adalah menyesuaikan pembelajaran digital dengan modul ajar dan RPP yang telah disusun. Di dalam RPP tersebut sudah ditentukan cakupan materi yang akan disampaikan melalui media digital. Media yang digunakan bisa berupa PowerPoint, video pembelajaran maupun media digital lainnya yang ditampilkan melalui proyektor atau televisi di kelas. (MN-RM 1.1.1).



Gambar 4.1 Wawancara dengan Guru Qur'an Hadist

Selain digunakan untuk menjelaskan materi, media PowerPoint juga dimanfaatkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai moral dan akhlak kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sebagaimana disampaikan guru Qur'an Hadis sebagai berikut:

Integrasi nilai akhlak dilakukan dengan memasukkan materi pembelajaran ke dalam media digital seperti PowerPoint. Melalui media tersebut saya tidak hanya menjelaskan materi pelajaran tetapi juga memberikan penekanan pada nilai-nilai akhlak kepada siswa. Selain itu kegiatan pembelajaran juga didukung dengan metode diskusi dan tanya jawab agar siswa dapat memahami materi sekaligus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (MN-RM 1.3.1).

Dalam proses pembelajaran, guru menampilkan poin-poin materi, gambar, maupun contoh perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan PowerPoint juga dipadukan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, penggunaan PowerPoint membuat siswa lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru serta aktif dalam menjawab pertanyaan maupun berdiskusi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain itu, guru juga membiasakan siswa menggunakan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat melalui pemberian tugas berbasis digital.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan guru Qur'an Hadis berikut:

Dalam pembelajaran saya berusaha membiasakan siswa menggunakan teknologi secara benar. Pada awalnya siswa memang perlu diarahkan bahkan kadang harus dipaksa agar menggunakan teknologi untuk kegiatan belajar. Misalnya saya memberikan tugas kepada siswa untuk membuat materi menggunakan PowerPoint. Dengan cara tersebut siswa lama-kelamaan akan terbiasa menggunakan laptop untuk kegiatan yang bermanfaat. (MN-RM 1.4.1).

Penggunaan PowerPoint sebagai media pembelajaran berbasis digital menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi penggunaan media digital dalam pembelajaran. Melalui strategi tersebut siswa menjadi lebih fokus dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan media digital juga membantu membentuk akhlak siswa seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun saat berdiskusi, serta menghargai guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

2. Guru Menggunakan Video Pembelajaran

Strategi selanjutnya yang digunakan guru dalam pembelajaran berbasis digital yaitu penggunaan video pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru di MTs Assa'adah 1 Gresik menggunakan video pembelajaran sebagai salah satu strategi pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penggunaan video pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih nyata, menarik, dan mudah dipahami melalui tampilan visual maupun audio. Selain digunakan sebagai media penyampaian materi, video pembelajaran juga dimanfaatkan guru untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan keteladanan kepada siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru Akidah Akhlak yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis digital dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media seperti video dan cerita Islami yang mengandung nilai-nilai akhlak. Guru menyampaikan:

Iya, literasi itu sudah jadi kebiasaan di sini. Biasanya sebelum pelajaran ada waktu membaca sebentar, bisa juga lewat video atau cerita nabi. Dari situ anak-anak bisa ambil pelajaran tentang akhlak. Jadi mereka nggak cuma tahu cerita, tapi juga memahami nilai di dalamnya. (SN-RM 1.3.2).



Gambar 4.2 Wawancara Kepada Guru Akidah Akhlak

Selain itu, guru juga menggunakan video pembelajaran sebagai sarana memberikan contoh langsung kepada siswa mengenai perilaku yang baik dan benar. Hal tersebut sebagaimana disampaikan guru Akidah Akhlak berikut:

Jadi kita pakai berbagai cara, bisa lewat PPT, video, tapi yang paling penting itu contoh langsung. Kalau ada siswa yang salah, langsung kita arahkan dengan contoh yang benar. Jadi anak-anak bisa langsung lihat dan meniru. (SN-RM 1.4.1).

Dalam pelaksanaannya, guru menampilkan video yang berkaitan dengan materi pembelajaran seperti kisah para nabi, keteladanan sahabat, maupun sejarah Islam yang mengandung nilai moral dan akhlak. Setelah siswa menonton video pembelajaran, guru memberikan penjelasan lanjutan melalui diskusi dan tanya jawab agar siswa lebih memahami isi materi yang telah ditampilkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, penggunaan video pembelajaran membuat siswa lebih tertarik dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tampak memperhatikan video yang ditampilkan guru dan mampu memahami contoh perilaku yang ditunjukkan melalui media visual tersebut.

Melalui penggunaan video pembelajaran, guru tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga membentuk akhlak siswa seperti religiusitas, sopan santun, tanggung jawab, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Guru Menggunakan Google Classroom

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Assa'adah 1 Gresik, guru memanfaatkan Google Classroom sebagai media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Google Classroom digunakan sebagai sarana untuk membagikan materi pembelajaran, memberikan tugas, mengumpulkan LKPD, serta

mempermudah komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa penggunaan Google Classroom dilakukan untuk membiasakan siswa lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan berikut:

Nah di kelas juga kita pakai Google Classroom biar anak-anak terbiasa tanggung jawab, misalnya ngumpulin tugas tepat waktu. Jadi intinya, tujuan itu memang disusun biar mencakup semuanya, nggak cuma materi tapi juga akhlaknya. (SN-RM 1.1.1).

Selain digunakan untuk mengumpulkan tugas, Google Classroom juga dimanfaatkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran digital. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan guru Akidah Akhlak berikut:

Kalau di kelas, kita manfaatkan Classroom, di situ ada materi, LKPD, soal, sampai video. Nah di dalam itu kita selipkan juga nilai-nilai akhlak. Jadi bukan cuma belajar teori, tapi ada pembentukan karakter juga. Dengan sistem seperti itu, pembelajaran jadi lebih rapi dan terarah. (SN-RM 1.3.1).

Dalam pelaksanaannya, guru mengunggah materi pembelajaran, LKPD, video, serta tugas pembelajaran melalui Google Classroom sehingga siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara lebih mudah dan fleksibel. Selain itu, penggunaan Google Classroom juga membantu guru mengontrol pengumpulan tugas siswa secara lebih tertib dan terstruktur.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa terlihat terbiasa menggunakan Google Classroom untuk mengakses materi maupun mengumpulkan tugas pembelajaran. Penggunaan Google Classroom juga

membantu siswa lebih disiplin dalam mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan guru.

Melalui penggunaan Google Classroom, siswa dilatih untuk lebih disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, penggunaan platform digital tersebut juga membantu membentuk etika siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

2. Strategi Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital

a. Mengimplementasikan Program Pembentukan Akhlak Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Digital

Pelaksanaan strategi pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di madrasah dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media teknologi sebagai sarana penyampaian materi sekaligus sebagai media penanaman nilai-nilai akhlak. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap siswa agar tetap memiliki akhlak yang baik dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media digital sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, pelaksanaan pembentukan akhlak siswa dalam pembelajaran berbasis digital dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media digital seperti PowerPoint sebagai sarana penyampaian materi. Setelah penyampaian materi, guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan diskusi dan tanya jawab agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sekaligus memahami nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang disampaikan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Al-Qur'an Hadis sebagai berikut:

Pelaksanaan pembentukan akhlak siswa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media digital seperti PowerPoint untuk menjelaskan materi. Setelah penyampaian materi, guru melanjutkan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memahami nilai-nilai yang disampaikan dalam materi (MN. RM 2.2.1).⁶¹

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga didukung oleh fasilitas kelas berbasis teknologi informasi yang memungkinkan guru memantau aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disampaikan oleh guru Akidah Akhlak yang menjelaskan bahwa penggunaan sistem server dalam kelas IT memudahkan guru dalam mengontrol aktivitas siswa ketika menggunakan perangkat digital. Dengan sistem tersebut guru dapat mengetahui siswa yang aktif maupun yang kurang aktif sehingga guru dapat langsung memberikan arahan selama

⁶¹ Wawancara Dengan Guru Qur'an Hadist, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 08.30.

pembelajaran berlangsung. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

Di kelas IT ini enakya kita bisa kontrol dari server. Jadi guru bisa lihat siapa yang aktif atau tidak. Dengan begitu, kita bisa langsung memantau dan mengarahkan siswa. Pembelajaran jadi lebih terkontrol (SN. RM 2.2.1).⁶²

Selain menggunakan media presentasi, guru juga memanfaatkan media video pembelajaran untuk memberikan gambaran yang lebih nyata kepada siswa mengenai materi yang dipelajari. Salah satu guru menjelaskan bahwa dalam materi sejarah Islam, seperti pembahasan tentang Khulafaur Rasyidin, siswa tidak hanya diberikan penjelasan secara verbal tetapi juga diperlihatkan video pembelajaran agar mereka dapat memahami peristiwa sejarah secara visual. Setelah menonton video, guru kemudian melanjutkan dengan penjelasan melalui PowerPoint atau PDF yang telah disiapkan serta memberikan pertanyaan atau latihan kepada siswa sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru berikut:

Misalnya ketika materi tentang Khulafaur Rasyidin, saya menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa tentang kondisi umat Islam setelah wafatnya Rasulullah. Apakah Islam mengalami kemunduran atau justru berkembang. Setelah itu saya tampilkan video agar siswa bisa melihat secara visual bagaimana perkembangan Islam pada masa Abu Bakar sampai Ali bin Abi Thalib. Dari situ siswa bisa memahami bahwa setiap khalifah memiliki karakter yang berbeda-beda dan memiliki kontribusi dalam perkembangan Islam. Setelah menonton video, saya lanjutkan dengan penjelasan melalui PPT atau PDF yang sudah saya siapkan. Kemudian di akhir pembelajaran biasanya saya memberikan pertanyaan atau latihan kepada siswa, bisa melalui LKPD atau pertanyaan langsung (AD.RM 2.2.1).⁶³

⁶² Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 09.00

⁶³ Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00



Gambar 4.3 Wawancara dengan Guru SKI

Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, guru juga menerapkan berbagai bentuk pembiasaan akhlak kepada siswa. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika, sopan santun, serta tanggung jawab kepada siswa selama mengikuti pembelajaran, baik secara langsung maupun melalui media digital. Guru selalu mengingatkan siswa untuk bersikap sopan kepada siapa pun dan menghormati orang lain dalam kegiatan pembelajaran. Apabila terdapat siswa yang berperilaku kurang baik, guru biasanya memberikan peringatan terlebih dahulu sebagai bentuk pembinaan terhadap perilaku siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Al-Qur'an Hadis sebagai berikut:

Bentuk pembiasaan akhlak yang diterapkan dalam pembelajaran antara lain menanamkan etika dan tata krama kepada siswa. Guru selalu mengingatkan siswa untuk bersikap sopan kepada siapa pun dan menghormati orang lain dalam kegiatan pembelajaran. Apabila terdapat siswa yang berperilaku kurang baik, guru memberikan peringatan terlebih dahulu sebelum memberikan teguran sebagai bentuk pembinaan terhadap perilaku siswa. (MN.RM 2.2.2)

Guru juga berupaya menanamkan sikap tanggung jawab kepada siswa dalam menggunakan teknologi. Dalam hal ini guru tidak sepenuhnya

melarang siswa menggunakan perangkat digital untuk hiburan, tetapi lebih menekankan pada pentingnya mengatur waktu dan memahami batasan dalam penggunaan teknologi. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh guru Akidah Akhlak berikut: Kita tidak melarang siswa sepenuhnya, misalnya main game. Tapi kita ajarkan mereka untuk tahu batasan. Jadi mereka belajar mengatur waktu dan bertanggung jawab” (SN.RM 2.2.2).⁶⁴

Pembiasaan akhlak juga dilakukan melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Salah satu guru menjelaskan bahwa siswa dibiasakan untuk menunjukkan sikap hormat kepada guru ketika memasuki kelas dengan cara menutup laptop, berdiri, membaca shalawat, dan mengucapkan salam. Kebiasaan tersebut menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa agar tetap memiliki sikap hormat dan sopan santun meskipun berada dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

Pembiasaan dilakukan dengan meminta siswa menutup laptop saat guru masuk, berdiri, membaca shalawat, dan mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan kepada guru, serta membiasakan siswa mengerjakan tugas baik secara langsung maupun melalui media digital (AD.RM 2.2.2).⁶⁵

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengingatkan mereka untuk menjaga sikap selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk ketika berinteraksi melalui media digital seperti grup kelas atau platform pembelajaran daring. Salah satu

⁶⁴ Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 09.00

⁶⁵ Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00

siswa menyampaikan bahwa guru biasanya memberikan peringatan secara baik apabila terdapat siswa yang menggunakan bahasa yang kurang sopan dalam komunikasi digital. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa berikut:

Kalau ada siswa yang sikapnya kurang baik, biasanya guru langsung ngingetin kak, tapi dengan cara yang baik. Misalnya kalau ada yang ngomong kurang sopan di grup, langsung diingatkan supaya lebih sopan (YF. RM 2.2.2).⁶⁶



Gambar 4 4 Wawancara dengan siswa kelas 8 C

Siswa lain juga menyampaikan bahwa selama pembelajaran berlangsung guru sering mengingatkan mereka untuk tetap bersikap sopan, disiplin, dan bertanggung jawab meskipun sedang menggunakan perangkat digital seperti laptop. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tetap menjadi perhatian utama dalam pembelajaran berbasis teknologi. Sebagaimana disampaikan oleh siswa berikut: “Iya kak, waktu pembelajaran berlangsung guru tetap ngingetin kita buat sopan, disiplin, sama tanggung jawab walaupun lagi pakai laptop. Jadi tetap dijaga sikapnya” (WM.RM 2.2.2).⁶⁷

⁶⁶ Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 10.30

⁶⁷ Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 11.30

Selain itu, siswa juga merasakan bahwa guru biasanya memberikan arahan dengan cara yang baik ketika terdapat kesalahan dalam penggunaan perangkat digital selama pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan guru tidak bersifat memarahi, tetapi lebih kepada memberikan bimbingan agar siswa memahami cara penggunaan teknologi yang benar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa berikut: “Guru biasanya ngingetinnya baik-baik kak, nggak marah. Jadi kalau kita salah atau kurang tepat pas pakai laptop, guru langsung ngasih tahu dengan cara yang sopan” (RA. RM 2.2.2).⁶⁸

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis digital juga menjadi salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan strategi pembentukan akhlak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, tingkat keterlibatan siswa sering kali dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang aktif berinteraksi dengan siswa cenderung mampu mendorong siswa untuk lebih responsif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Al-Qur'an Hadis berikut:

Tingkat keterlibatan biasanya juga dipengaruhi oleh kualitas gurunya. Misalnya guru sering menanyakan kabar, tugas, atau hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Kalau siswa selalu merespon berarti dia ingin diperhatikan oleh gurunya, tapi kalau slow respon berarti dia kurang aktif dalam pembelajaran (MN.RM 2.2.3).⁶⁹

⁶⁸ Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 12.00

⁶⁹ Wawancara Dengan Guru Qur'an Hadist, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul

Selain itu, guru juga melihat adanya perkembangan positif dalam keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan pembelajaran di madrasah. Beberapa siswa bahkan mulai menunjukkan inisiatif untuk berpartisipasi secara aktif tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Akidah Akhlak berikut:

Kalau saya lihat ya, alhamdulillah anak-anak itu cukup aktif. Bahkan kadang mereka lebih semangat dari yang kita bayangkan. Misalnya waktu salat dhuha, mereka sudah mulai terbiasa memimpin sendiri tanpa harus selalu diarahkan guru. Kita ini lebih ke mendampingi saja. Kadang juga ada siswa yang awalnya pendiam, tiba-tiba berani tampil. Nah itu menurut saya perkembangan yang bagus. Jadi keterlibatan mereka bukan cuma ikut-ikutan, tapi sudah mulai dari kesadaran sendiri (SN. RM 2.2.3).⁷⁰

Pemanfaatan media digital juga memberikan dampak terhadap cara siswa memahami materi pelajaran. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis multimedia membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran dibandingkan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah atau menulis. Dengan penggunaan video, presentasi, dan media digital lainnya, siswa menjadi lebih interaktif dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru berikut:

Perubahan yang terlihat biasanya siswa menjadi lebih interaktif dan lebih mudah memahami materi dibandingkan jika hanya menggunakan metode ceramah atau menulis. Dengan pembelajaran berbasis multimedia, siswa lebih tertarik mengikuti pelajaran dan lebih aktif dalam berdiskusi (AD.RM 2.2.3).⁷¹

⁷⁰ Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 09.00

⁷¹ Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00

Meskipun demikian, beberapa siswa juga mengakui bahwa penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran memiliki tantangan tersendiri, terutama berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dalam menggunakan teknologi. Salah satu siswa menyampaikan bahwa penggunaan perangkat seperti telepon genggam atau laptop terkadang membuat mereka tergoda untuk membuka aplikasi lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa berikut: “Menurut saya agak susah kak, soalnya kalau pakai HP itu bebas, jadi kadang pengen buka yang lain. Tapi kalau sering diingatkan guru, kita jadi lebih bisa nahan diri” (YF.RM 2.2.3).⁷²

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa lain yang menyatakan bahwa penggunaan perangkat digital sering menimbulkan godaan untuk membuka aplikasi hiburan seperti permainan atau media sosial. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri agar tetap fokus pada kegiatan pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh siswa berikut: “Menurut saya agak susah kak, soalnya kalau pakai HP itu suka tergoda pengen buka yang lain, kayak game atau aplikasi lain. Jadi harus benar-benar nahan diri” (WM.RM 2.2.3).⁷³

Dalam mengatasi hal tersebut, guru juga memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menggunakan internet secara bijak. Guru menjelaskan bahwa internet memiliki manfaat sekaligus potensi dampak negatif sehingga siswa harus mampu memilih dan memanfaatkan teknologi dengan benar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu

⁷² Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 10.30

⁷³ Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 11.30

siswa berikut: “Pernah kak. Guru pernah jelasin kalau internet itu ada baik dan buruknya. Jadi kita harus bisa milih dan pakai dengan benar, jangan sampai salah” (RA. RM 2.2.3).⁷⁴

Berdasarkan berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain melalui pemanfaatan media digital dalam penyampaian materi, penerapan pembiasaan akhlak dalam kegiatan pembelajaran, pengawasan penggunaan teknologi, serta pemberian pemahaman kepada siswa mengenai penggunaan teknologi secara bijak. Dengan demikian, pembelajaran berbasis digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman akademik siswa, tetapi juga sebagai media dalam membentuk karakter dan akhlak siswa di era digital.

b. Melakukan Kontrol Dan Pengawasan Oleh Kepala Madrasah

Dalam pelaksanaan strategi pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital, peran kepala madrasah sangat penting dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap implementasi program yang telah dirancang. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa strategi pembentukan akhlak yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh madrasah. Melalui kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala,

⁷⁴ Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 12.00

pihak madrasah dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan strategi pembentukan akhlak tersebut berjalan secara efektif serta mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dalam proses pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, mekanisme monitoring terhadap implementasi strategi pembentukan akhlak dilakukan melalui beberapa tahapan. Salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan adalah melalui observasi langsung ke kelas-kelas oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, maupun tim asesor madrasah. Observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, termasuk bagaimana guru mengelola pembelajaran berbasis digital serta bagaimana interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui observasi tersebut, pihak madrasah dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

Mekanisme monitoring terhadap implementasi strategi pembentukan akhlak dilakukan melalui observasi langsung ke kelas-kelas oleh kepala sekolah, wakil kurikulum, atau tim asesor untuk melihat proses pembelajaran dan interaksi siswa. Jika observasi langsung tidak memungkinkan, madrasah meminta laporan dari guru melalui wali kelas dan rapat wali kelas. Setelah laporan terkumpul, madrasah mengadakan rapat evaluasi bersama guru, kemudian memberikan umpan balik dan saran perbaikan agar strategi pembentukan akhlak dapat diterapkan dengan lebih baik (CA.RM 2.3.1).⁷⁵

⁷⁵ Wawancara Dengan Kepala Madrasah, Hari Sabtu, 14 Maret 2026. Pukul 11.30.



Gambar 4.5 Wawancara dengan Kepala Madrasah

Selain melalui observasi langsung, pengawasan juga dilakukan melalui mekanisme pelaporan dari guru kepada pihak madrasah. Dalam hal ini guru menyampaikan laporan mengenai perkembangan siswa serta pelaksanaan pembelajaran melalui wali kelas maupun dalam forum rapat wali kelas yang diselenggarakan secara berkala. Laporan tersebut kemudian menjadi bahan evaluasi bagi pihak madrasah untuk mengetahui berbagai perkembangan yang terjadi dalam proses pembelajaran serta berbagai permasalahan yang mungkin muncul selama pelaksanaan strategi pembentukan akhlak. Setelah laporan tersebut dikumpulkan, pihak madrasah biasanya mengadakan rapat evaluasi bersama para guru untuk membahas hasil monitoring yang telah dilakukan. Dalam rapat tersebut, kepala madrasah memberikan berbagai masukan, arahan, serta saran perbaikan kepada guru agar pelaksanaan strategi pembentukan akhlak dapat berjalan dengan lebih efektif.

Dalam proses pelaksanaan monitoring tersebut, pihak madrasah juga melakukan identifikasi terhadap berbagai kendala yang mungkin muncul dalam penerapan strategi pembentukan akhlak di madrasah.

Apabila dalam pelaksanaannya ditemukan bahwa strategi yang diterapkan belum berjalan secara optimal, maka madrasah terlebih dahulu melakukan analisis terhadap berbagai faktor penyebabnya. Proses analisis ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih jelas sumber permasalahan sehingga langkah perbaikan yang diambil dapat dilakukan secara tepat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah dalam wawancara berikut.

Jika pelaksanaan belum berjalan optimal, madrasah terlebih dahulu mengidentifikasi persoalan dan menganalisis penyebabnya, misalnya karena koordinator tim monitoring kurang berjalan maksimal atau siswa kurang disiplin. Setelah penyebab diketahui, madrasah mengambil strategi penyelesaian dengan berkoordinasi bersama guru, wali kelas, dan BP/BK. Setelah tindakan dilakukan, madrasah tetap melakukan pengawasan dan monitoring lanjutan, karena siswa masih memerlukan teguran, arahan, dan pembinaan secara terus-menerus (CA.RM 2.3.2).⁷⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul, pihak madrasah tidak hanya melakukan evaluasi secara administratif, tetapi juga melakukan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan pembinaan siswa, seperti guru mata pelajaran, wali kelas, serta guru Bimbingan dan Konseling (BP/BK). Koordinasi tersebut bertujuan untuk mencari solusi yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa, baik yang berkaitan dengan kedisiplinan, sikap, maupun penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran berbasis digital. Setelah langkah penyelesaian dilakukan, pihak madrasah tetap melanjutkan kegiatan monitoring secara berkala untuk memastikan bahwa upaya perbaikan yang

⁷⁶ Wawancara Dengan Kepala Madrasah, Hari Sabtu, 14 Maret 2026. Pukul 11.30.

dilakukan benar-benar memberikan dampak positif terhadap perkembangan akhlak siswa.

Selain melakukan monitoring dan identifikasi permasalahan, pihak madrasah juga melakukan analisis terhadap hasil evaluasi yang diperoleh dari proses pengawasan tersebut. Analisis ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan pelaksanaan strategi pembentukan akhlak, kemudian menyajikannya secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut. Melalui proses analisis tersebut, pihak madrasah dapat mengetahui berbagai kelebihan serta kelemahan dari strategi yang telah diterapkan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

Analisis hasil evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data terlebih dahulu, kemudian menyajikannya untuk dianalisis sehingga terlihat kelebihan dan kelemahan dari pelaksanaan strategi. Dari kelemahan yang ditemukan, madrasah mengambil langkah penyelesaian. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menilai efektivitas strategi dengan membandingkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga dapat ditentukan strategi yang paling tepat untuk digunakan (CA.RM 2.3.3).⁷⁷

Melalui proses analisis tersebut, pihak madrasah dapat melakukan penilaian terhadap tingkat efektivitas strategi pembentukan akhlak yang telah diterapkan. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan langkah-langkah perbaikan maupun pengembangan strategi pembentukan akhlak di masa yang akan datang. Dengan demikian, kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengawasan terhadap pelaksanaan

⁷⁷ Wawancara Dengan Kepala Madrasah, Hari Sabtu, 14 Maret 2026. Pukul 11.30.

pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan strategi pembentukan akhlak siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap pelaksanaan strategi pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dilakukan secara sistematis melalui kegiatan observasi kelas, pelaporan guru, rapat evaluasi, analisis hasil monitoring, serta koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan pembinaan siswa. Melalui mekanisme tersebut, madrasah dapat memastikan bahwa strategi pembentukan akhlak yang diterapkan benar-benar berjalan secara efektif serta mampu memberikan kontribusi dalam membentuk karakter dan akhlak siswa di era digital.

c. Membangun Komunikasi Yang Efektif Dengan Warga Sekolah

Dalam pelaksanaan strategi pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Komunikasi yang baik tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam berbagai situasi lain di lingkungan madrasah. Melalui komunikasi yang terjalin secara baik, guru dapat memberikan arahan, bimbingan, serta teladan kepada siswa sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa, termasuk dalam penggunaan teknologi digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, komunikasi dengan siswa dalam menanamkan nilai akhlak dilakukan dalam berbagai situasi, baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya memberikan nasihat secara langsung, tetapi juga menegur siswa apabila melakukan perilaku yang kurang baik. Teguran tersebut diberikan sebagai bentuk pembinaan agar siswa dapat memahami perilaku yang benar sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Al-Qur'an Hadis sebagai berikut:

Komunikasi selalu dilakukan dalam situasi dan kondisi apapun. Contohnya ketika anak-anak membuang sampah sembarangan, biasanya kita tegur. Kalau dia langsung mengambil sampahnya dan membuang ke tempat sampah berarti siswa tersebut memiliki akhlak yang bagus, tapi kalau tidak berarti sebaliknya. (MN.RM 2.4.2).⁷⁸

Selain melalui teguran dan arahan secara langsung, komunikasi antara guru dan siswa juga dilakukan secara santai agar siswa merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan guru. Salah satu guru menjelaskan bahwa pendekatan komunikasi yang tidak terlalu formal dapat membuat siswa lebih terbuka dalam berdiskusi mengenai berbagai hal, termasuk mengenai penggunaan teknologi dan media sosial. Guru juga sering mengaitkan pembahasan dengan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat atau di media sosial agar siswa dapat berpikir secara kritis mengenai dampak penggunaan teknologi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru berikut:

⁷⁸ Wawancara Dengan Guru Qur'an Hadist, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 08.30.

Biasanya saya lebih sering ngobrol santai saja sama siswa, nggak terlalu formal. Kadang sambil bercanda supaya mereka nyaman. Kita bahas soal media sosial, penggunaan HP, bahkan kadang ambil contoh dari kejadian yang lagi viral. Jadi mereka diajak berpikir, bukan cuma dilarang. Karena kalau cuma dilarang, biasanya mereka malah penasaran. Dan jujur saja, kadang kita juga belajar dari mereka soal teknologi. Jadi komunikasinya itu dua arah (SN.RM 2.4.2).⁷⁹

Selain komunikasi secara verbal, guru juga memanfaatkan media pembelajaran digital sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai media multimedia seperti video pembelajaran, presentasi PowerPoint, serta materi visual lainnya yang menampilkan keteladanan tokoh-tokoh Islam. Melalui media tersebut, siswa dapat memahami nilai-nilai akhlak secara lebih konkret dan menarik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru sebagai berikut:

Dalam pembelajaran saya menggunakan multimedia seperti video, PowerPoint, atau materi visual lainnya yang menampilkan keteladanan tokoh Islam sehingga siswa dapat memahami nilai akhlak yang disampaikan (AD.RM 2.4.2).⁸⁰

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berbasis digital tetap berjalan dengan baik. Siswa menyampaikan bahwa guru tetap berkomunikasi dengan sopan serta memberikan semangat agar siswa tetap rajin belajar meskipun menggunakan media digital dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa berikut: “Komunikasi guru tetap baik kak, sopan juga. Kadang guru juga kasih

⁷⁹ Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 09.00

⁸⁰ Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00

semangat biar kita tetap rajin belajar walaupun pakai digital.” (YF.RM 2.4.2).⁸¹

Selain itu, siswa juga menyampaikan bahwa guru sering memberikan motivasi kepada mereka agar tetap semangat dalam belajar dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Motivasi tersebut menjadi salah satu bentuk dukungan dari guru kepada siswa agar mereka dapat terus berkembang secara akademik maupun dalam pembentukan akhlak. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa berikut: “Biasanya yang sering kasih motivasi itu guru-guru kak, mereka suka bilang jangan menyerah dan harus semangat belajar” (YF.RM 2.4.2).⁸²

Siswa lain juga menyampaikan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru tetap berlangsung dengan santun serta disertai dengan berbagai motivasi agar siswa tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran meskipun menggunakan media digital. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa tetap terjaga dengan baik meskipun proses pembelajaran memanfaatkan teknologi. Sebagaimana disampaikan oleh siswa berikut: “Komunikasinya tetap baik kak, guru ngomongnya santun. Kadang juga kasih motivasi biar kita tetap semangat walaupun belajarnya pakai digital” (WM.RM 2.4.2).⁸³

Meskipun demikian, beberapa siswa juga mengakui bahwa penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran terkadang

⁸¹ Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 10.30

⁸² Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 10.30

⁸³ Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 11.30

menimbulkan tantangan tersendiri, terutama berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dalam menggunakan teknologi. Salah satu siswa menyampaikan bahwa penggunaan laptop atau telepon genggam sering menimbulkan godaan untuk membuka aplikasi lain seperti permainan atau hiburan. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kesadaran dan pengendalian diri agar tetap fokus pada kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa berikut: “Kadang susah juga kak, soalnya kalau pakai laptop atau HP itu suka tergoda pengen buka game atau yang lain. Jadi harus nahan diri juga” (RA.RM 2.4.2).⁸⁴

Berdasarkan berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa menjadi salah satu strategi penting dalam pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital. Komunikasi tersebut dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pemberian arahan dan teguran secara langsung, komunikasi santai yang bersifat dialogis, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, serta pemberian motivasi kepada siswa. Melalui komunikasi yang terjalin dengan baik, guru dapat membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bijak serta tetap menjaga nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di era digital.

d. Menerapkan Pendekatan Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Pembelajaran Berbasis Digital

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi,

⁸⁴ Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 12.00

tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Pendekatan keteladanan dan pembiasaan menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya memberikan penjelasan secara teoritis mengenai nilai-nilai akhlak, tetapi juga mencontohkan secara langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, pendekatan yang digunakan dalam menanamkan nilai akhlak melalui pembelajaran digital dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran aktif. Salah satu model yang diterapkan adalah pembelajaran berbasis aktivitas seperti Problem Based Game Learning, di mana siswa diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut siswa diberikan tugas untuk mengidentifikasi materi secara berkelompok, kemudian mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai materi pembelajaran, tetapi juga belajar mengenai kerja sama, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai pendapat teman. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru berikut:

Pendekatan yang digunakan dalam menanamkan nilai akhlak melalui pembelajaran digital adalah dengan menggunakan model pembelajaran aktif seperti Problem Based Game Learning. Dalam kegiatan tersebut siswa diberikan tugas untuk mengidentifikasi materi secara berkelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas sehingga siswa dapat belajar secara aktif

sekaligus memahami nilai-nilai yang terdapat dalam materi pembelajaran (MN.RM 2.5.1).⁸⁵

Pendekatan lain yang dilakukan oleh guru adalah dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, namun tetap disertai dengan pengawasan yang baik. Guru menjelaskan bahwa penggunaan teknologi seperti laptop atau perangkat digital lainnya harus tetap dikontrol agar tidak disalahgunakan oleh siswa. Selain itu, nilai-nilai akhlak juga disisipkan dalam materi pembelajaran digital, misalnya melalui video pembelajaran atau contoh kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan cara ini siswa tidak merasa sedang dinasihati secara langsung, tetapi dapat memahami nilai-nilai tersebut melalui contoh nyata. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh salah satu guru berikut:

Pendekatannya ya tetap memanfaatkan teknologi, tapi dengan pengawasan. Misalnya lewat kontrol server, jadi aktivitas siswa bisa dipantau. Tapi bukan itu saja, kita juga selipkan nilai akhlak dalam pembelajaran digital, seperti lewat video atau contoh kasus. Jadi mereka tidak merasa sedang dinasihati. Yang penting sebenarnya bagaimana kita tetap bisa dekat dengan siswa, jangan sampai teknologi malah bikin jarak dengan siswa (SN.RM 2.5.1).⁸⁶

Selain itu, guru juga menyadari bahwa setiap siswa memiliki karakter dan kondisi belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan tidak selalu sama untuk setiap siswa. Apabila terdapat siswa yang kurang fokus atau kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran, guru biasanya melakukan pendekatan secara personal dengan mencoba memahami latar belakang siswa tersebut. Pendekatan ini dilakukan agar guru dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa

⁸⁵ Wawancara Dengan Guru Qur'an Hadist, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 08.30.

⁸⁶ Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 09.00

serta mencari solusi yang tepat untuk membantu siswa agar lebih fokus dalam belajar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru berikut:

Tidak semua siswa memiliki sikap yang sama dalam belajar. Ada beberapa siswa yang kurang fokus atau kurang disiplin. Jika saya melihat ada siswa yang kurang memperhatikan, biasanya saya dekati dan saya tanya terlebih dahulu latar belakangnya, baik yang tinggal di pondok maupun di rumah, kemudian saya mencari solusi agar mereka bisa lebih fokus dalam pembelajaran (AD.RM 2.5.1).⁸⁷

Selain menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, guru juga berupaya menunjukkan keteladanan dalam penggunaan teknologi kepada siswa. Keteladanan ini diwujudkan dengan memanfaatkan teknologi secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat melihat contoh penggunaan teknologi yang benar dan bermanfaat dalam kegiatan belajar. Guru menggunakan berbagai media digital seperti presentasi, video pembelajaran, maupun sumber belajar online untuk menjelaskan materi pelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru berikut:

Keteladanan dalam penggunaan teknologi ditunjukkan oleh guru dengan memanfaatkan teknologi secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan media digital untuk menjelaskan materi sehingga siswa dapat melihat contoh penggunaan teknologi yang benar dan bermanfaat dalam kegiatan belajar (MN.RM 2.5.2).⁸⁸

Guru lain juga menekankan bahwa keteladanan dari guru sangat penting karena siswa cenderung memperhatikan perilaku guru, bahkan dalam hal-hal kecil sekalipun. Oleh karena itu, guru harus berhati-hati dalam menggunakan teknologi di depan siswa, baik ketika menggunakan

⁸⁷ Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00

⁸⁸ Wawancara Dengan Guru Qur'an Hadist, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 08.30.

telepon genggam maupun ketika beraktivitas di media sosial. Guru juga sering membagikan pengalaman pribadi kepada siswa agar mereka lebih memahami bagaimana menggunakan teknologi secara bijak. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

Menurut saya ini penting banget. Guru harus jadi contoh, karena siswa itu pasti memperhatikan, bahkan hal kecil sekalipun. Misalnya cara kita pakai HP di kelas atau aktivitas di media sosial. Jadi kita harus hati-hati. Saya juga kadang berbagi cerita pengalaman pribadi supaya mereka lebih paham. Intinya, kita tidak hanya menyuruh, tapi juga menunjukkan langsung lewat sikap kita (SN.RM 2.5.2).⁸⁹

Selain memberikan contoh melalui perilaku, guru juga berusaha menunjukkan secara langsung bagaimana teknologi digunakan secara tepat dalam kegiatan belajar. Misalnya dengan mengarahkan penggunaan laptop atau perangkat digital hanya untuk kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran seperti mengakses materi, menonton video pembelajaran, atau mengerjakan tugas. Guru juga melakukan pengawasan agar perangkat digital tersebut tidak digunakan untuk bermain game atau membuka aplikasi yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Dengan cara ini siswa tidak hanya mendapatkan arahan secara lisan, tetapi juga melihat langsung contoh penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru berikut:

Dalam proses pembelajaran, saya berusaha memberikan contoh secara langsung kepada siswa mengenai penggunaan teknologi yang tepat. Misalnya, penggunaan laptop selalu diarahkan untuk kegiatan belajar seperti mengakses materi, menampilkan video pembelajaran, atau mengerjakan tugas. Saya juga mengontrol penggunaannya agar tidak disalahgunakan untuk bermain atau aktivitas di luar pembelajaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan arahan secara lisan, tetapi juga melihat langsung

⁸⁹ Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 09.00

bagaimana teknologi digunakan secara bijak dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar (AD.RM 2.5.2).⁹⁰

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa guru sering memberikan contoh langsung mengenai penggunaan teknologi yang benar selama pembelajaran berlangsung. Salah satu siswa menyampaikan bahwa guru hanya membuka aplikasi yang berkaitan dengan pelajaran sehingga siswa dapat mengetahui bagaimana cara menggunakan internet secara benar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa berikut: “Iya kak, guru juga ngasih contoh langsung. Misalnya cuma buka aplikasi yang berhubungan sama pelajaran, jadi kita tahu cara pakai internet yang benar” (YF.RM 2.5.2).⁹¹

Siswa lain juga menyampaikan bahwa guru sering mengingatkan mereka agar menggunakan perangkat digital untuk hal-hal yang bermanfaat. Guru menekankan bahwa teknologi seperti telepon genggam atau internet seharusnya digunakan untuk kegiatan yang mendukung proses belajar, bukan untuk hal-hal yang tidak penting. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa berikut: “Iya kak, guru juga kasih contoh, misalnya bilang kalau pakai HP atau internet itu harus buat hal yang bermanfaat, bukan buat yang nggak penting” (WM.RM 2.5.2).⁹²

Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak siswa di madrasah. Pembiasaan dilakukan secara konsisten dalam berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam aktivitas lainnya. Salah satu

⁹⁰ Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00

⁹¹ Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 10.30

⁹² Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 11.30

guru menjelaskan bahwa pembiasaan akhlak dimulai dari hal-hal sederhana seperti mengingatkan siswa untuk berpakaian rapi dan menggunakan atribut sekolah secara lengkap. Hal ini menjadi indikator awal dalam melihat sikap dan kedisiplinan siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru berikut:

Biasanya kita sering mengingatkan siswa untuk memasukkan baju dan memakai atribut sekolah lengkap termasuk memakai kopyah. Itu menjadi pondasi dasar apakah anak tersebut memiliki akhlak yang baik atau tidak. Kalau diingatkan langsung sadar berarti akhlaknya bagus, tapi kalau diingatkan malah marah biasanya anak tersebut kurang memiliki akhlak yang baik kepada guru (MN.RM 2.5.3).⁹³

Pembiasaan akhlak juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di madrasah, seperti salat dhuha, membaca doa sebelum pembelajaran, serta membaca Al-Qur'an. Guru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa. Meskipun tidak semua siswa selalu menunjukkan antusiasme yang sama, guru tetap berupaya mencari cara agar siswa tetap terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru berikut:

Kalau soal konsistensi, memang itu tantangan ya. Tapi kita usahakan dilakukan setiap hari, mulai dari salat dhuha, doa, sampai membaca Al-Qur'an. Karena kalau rutin, lama-lama jadi kebiasaan. Memang kadang ada siswa yang kurang semangat, itu wajar. Di situ kita harus cari cara supaya mereka tetap mau ikut. Yang jelas, pembiasaan ini tidak instan, butuh waktu. Dan guru juga harus konsisten supaya siswa bisa mengikuti (SN.RM 2.5.3).⁹⁴

Selain kegiatan keagamaan, pembiasaan akhlak juga diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas. Salah satu guru

⁹³ Wawancara Dengan Guru Qur'an Hadist, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 08.30.

⁹⁴ Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 09.00

menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai siswa dibiasakan untuk menutup laptop, kemudian berdiri, mengucapkan salam, dan membaca shalawat sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Setelah itu pembelajaran dilaksanakan seperti biasa. Di akhir pembelajaran siswa juga dibiasakan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap proses belajar yang telah diikuti. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru berikut:

Konsistensi pembiasaan akhlak saya terapkan secara rutin dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada awal pembelajaran, siswa dibiasakan untuk menutup laptop, kemudian berdiri, mengucapkan salam, dan membaca shalawat sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Setelah itu, pembelajaran dilaksanakan seperti biasa. Di akhir pembelajaran, siswa juga dibiasakan untuk mengerjakan tugas sebagai bentuk tanggung jawab. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa (AD.RM 2.5.3).⁹⁵

Dari sisi siswa, pembiasaan tersebut juga dirasakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu siswa menyampaikan bahwa guru sering mengingatkan mereka agar tidak membuka permainan atau media sosial selama pembelajaran berlangsung karena hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi belajar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa berikut: “Iya kak, sering banget diingatkan, apalagi sama Bu Wiwi. Kita disuruh jangan buka game atau media sosial biar tetap fokus belajar, soalnya memang godaannya besar” (YF.RM 2.5.3).⁹⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa lain yang menyatakan bahwa guru sering mengingatkan mereka agar tidak membuka aplikasi yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa

⁹⁵ Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00

⁹⁶ Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 10.30

dapat tetap fokus mengikuti kegiatan belajar di kelas. Sebagaimana disampaikan oleh siswa berikut: “Iya kak, guru sering banget ngingetin supaya kita nggak buka game atau media sosial. Soalnya kalau itu dibuka, kita jadi nggak fokus belajar” (WM.RM 2.5.3).⁹⁷

Siswa lainnya juga menyampaikan bahwa guru secara terus-menerus mengingatkan mereka untuk menggunakan perangkat digital hanya untuk kegiatan belajar sehingga mereka terbiasa menggunakan teknologi secara lebih bertanggung jawab. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa berikut: “Guru sering banget ngingetin kak, kayak ‘pakainya buat belajar ya’. Jadi kita diingatkan terus biar nggak buka yang aneh-aneh atau yang nggak ada hubungannya sama pelajaran” (RA.RM 2.5.3).⁹⁸

Berdasarkan berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi penting dalam pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital. Keteladanan ditunjukkan melalui perilaku guru dalam menggunakan teknologi secara bijak, sedangkan pembiasaan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap hormat kepada guru. Melalui kedua pendekatan tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi digital secara bertanggung jawab.

⁹⁷ Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 11.30

⁹⁸ Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 12.00

e. Membuka Ruang Diskusi Untuk Mencari Solusi Kendala

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang muncul dalam penggunaan teknologi. Diskusi tersebut menjadi salah satu strategi penting dalam membantu siswa memahami dampak penggunaan teknologi digital terhadap perilaku dan akhlak mereka. Dengan adanya ruang diskusi, siswa dapat menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun kesulitan yang mereka hadapi sehingga guru dapat memberikan arahan yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa guru sering mengajak siswa berdiskusi mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap akhlak. Dalam diskusi tersebut guru menjelaskan berbagai dampak positif maupun negatif dari penggunaan media sosial sehingga siswa dapat memahami bagaimana seharusnya bersikap dalam menggunakan teknologi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa sebagai berikut: “Iya kak, guru pernah ngajak diskusi soal media sosial. Dijelasin juga dampak baik sama buruknya, jadi kita lebih ngerti dan bisa jaga sikap” (YF.RM 2.6.1).⁹⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa lainnya yang menyatakan bahwa guru memberikan penjelasan mengenai penggunaan media sosial secara bijak agar siswa mampu membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak. “Pernah

⁹⁹ Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 10.30

kak, guru ngajak kita diskusi tentang dampak media sosial. Jadi kita tahu mana yang baik dan mana yang buruk, terus diingatkan supaya bijak pakainya ”(WM.RM 2.6.1).¹⁰⁰

Selain memberikan kesempatan berdiskusi mengenai penggunaan media sosial, guru juga memberikan teguran kepada siswa apabila ditemukan perilaku yang kurang sesuai selama proses pembelajaran berlangsung. Teguran tersebut dilakukan dengan cara yang baik agar siswa tetap merasa dihargai dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. “Kalau ada yang salah, biasanya guru langsung negur kak, tapi tetap baik. Terus diingatkan lagi supaya fokus belajar” (RA.RM 2.6.1).¹⁰¹

Dalam pelaksanaan pembentukan akhlak melalui pembelajaran berbasis digital, guru juga menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, salah satu kendala utama yang sering muncul adalah pengaruh penggunaan teknologi digital terhadap perilaku siswa. Banyak siswa yang lebih tertarik menggunakan perangkat digital untuk aktivitas lain seperti bermain permainan atau membuka media sosial dibandingkan untuk kegiatan belajar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru berikut:

Kendala utama dalam pembentukan akhlak melalui pembelajaran digital adalah pengaruh teknologi terhadap perilaku siswa. Banyak siswa yang lebih tertarik menggunakan perangkat digital untuk bermain game atau mengakses media sosial sehingga guru perlu melakukan pengawasan dan pengarahan agar teknologi digunakan untuk kegiatan pembelajaran (MN.RM 2.6.2).¹⁰²

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 11.30

¹⁰¹ Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 12.00

¹⁰² Wawancara Dengan Guru Qur'an Hadist, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 08.30.

Guru lain juga menjelaskan bahwa kendala tersebut sering muncul ketika pengawasan guru tidak maksimal, misalnya ketika guru terlambat memasuki kelas. Pada kondisi tersebut siswa cenderung memanfaatkan perangkat digital untuk membuka hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.

Jadi kalau bicara kendala itu sebenarnya paling terasa ketika tidak ada kontrol dari guru. Misalnya guru sedikit terlambat masuk kelas, siswa kadang langsung membuka hal-hal yang tidak sesuai di laptopnya. Apalagi di kelas berbasis digital, godaannya memang lebih banyak karena aksesnya luas. Dari situ kelihatan bahwa pengawasan itu memang sangat penting. Jadi tanpa kontrol, pembentukan akhlak itu bisa kurang maksimal (SN.RM 2.6.2).¹⁰³

Selain itu, kendala lain yang dihadapi guru adalah masih adanya beberapa siswa yang kurang fokus dan kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran, terutama ketika menggunakan perangkat digital. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa.

Dalam pelaksanaan pembentukan akhlak, kendala yang paling sering saya hadapi adalah masih adanya beberapa siswa yang kurang fokus dan kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terutama terlihat ketika mereka menggunakan perangkat digital, di mana sebagian siswa cenderung terdistraksi atau kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara optimal (AD.RM 2.6.2).¹⁰⁴

Temuan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa guru sering memberikan teguran ketika mereka melakukan kesalahan atau tidak fokus dalam pembelajaran. Teguran tersebut diberikan secara langsung namun tetap dengan cara yang baik agar

¹⁰³ Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 09.00

¹⁰⁴ Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00

siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. “Kalau ada yang salah, biasanya guru langsung negur kak. Kadang dipanggil namanya atau dikasih peringatan, tapi tetap dengan cara yang baik supaya kita nggak ngulang lagi” (YF.RM 2.6.2).¹⁰⁵

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh siswa lainnya yang mengatakan bahwa guru sering mengingatkan siswa agar tidak membuka permainan atau media sosial selama proses pembelajaran berlangsung.

“Biasanya kalau ada yang salah, guru langsung negur kak, tapi tetap dengan cara yang baik. Terus diingatkan lagi supaya fokus belajar”(WM.RM 2.6.2).¹⁰⁶

Pernyataan berikut sejalan dengan yang disampaikan oleh siswa lainnya yakni sebagai berikut: “Iya kak, guru sering bilang jangan buka game atau media sosial waktu pelajaran. Soalnya itu bisa ganggu kita belajar” (RA.RM 2.6.2).¹⁰⁷

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, guru menerapkan beberapa solusi agar pembentukan akhlak siswa tetap dapat berjalan dengan baik. Salah satu solusi yang dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan personal kepada siswa untuk mengetahui akar permasalahan yang mereka hadapi. Apabila permasalahan belum dapat diselesaikan, guru akan melibatkan pihak lain seperti wali kelas, guru bimbingan konseling, maupun orang tua siswa agar proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih optimal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru berikut:

¹⁰⁵

¹⁰⁶ Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 11.30

¹⁰⁷ Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 12.00

Solusi yang diterapkan guru ketika menghadapi kendala adalah dengan mencari akar permasalahan yang dialami siswa terlebih dahulu melalui pendekatan personal. Jika permasalahan masih berlanjut maka guru melaporkan kepada wali kelas untuk dilakukan penanganan lebih lanjut. Apabila belum terselesaikan maka akan dilanjutkan kepada guru BK dan pihak sekolah juga dapat melibatkan orang tua siswa dalam proses pembinaan (MN.RM 2.6.3).¹⁰⁸

Selain pendekatan personal, sekolah juga memanfaatkan sistem pengawasan teknologi untuk membantu guru mengontrol aktivitas siswa ketika menggunakan perangkat digital. Dengan adanya sistem kontrol tersebut, akses siswa terhadap situs atau konten yang tidak sesuai dapat dibatasi sehingga penggunaan teknologi lebih terarah pada kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh salah satu guru berikut:

Nah untuk mengatasi itu, sekarang sudah ada sistem kontrol di laptop siswa. Jadi kalau ada yang mau membuka situs atau link yang tidak sesuai, itu bisa langsung dibatasi. Sistem ini cukup membantu guru dalam mengawasi tanpa harus selalu melihat satu per satu. Selain itu, siswa juga jadi lebih terarah dalam menggunakan teknologi. Jadi pembelajaran tetap berjalan dengan aman dan sesuai tujuan (SN.RM 2.6.3).¹⁰⁹

Guru juga menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif agar siswa tetap fokus dalam mengikuti kegiatan belajar. Salah satunya adalah dengan menggunakan video pembelajaran yang disertai permainan atau diskusi kelompok sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Jika ada siswa yang kurang memperhatikan, saya biasanya mendekati mereka dan mengingatkan secara langsung. Kadang saya menggunakan permainan berbasis video, misalnya menghentikan video lalu memberikan pertanyaan dan membagi siswa dalam kelompok agar lebih fokus (AD.RM 2.6.3).¹¹⁰

¹⁰⁸ Wawancara Dengan Guru Qur'an Hadist, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 08.30.

¹⁰⁹ Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 09.00

¹¹⁰ Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa membuka ruang diskusi menjadi salah satu strategi penting dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital. Melalui diskusi, guru dapat mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapi siswa serta memberikan solusi yang tepat. Selain itu, guru juga menerapkan berbagai upaya seperti pendekatan personal, pengawasan teknologi, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif agar siswa tetap fokus dan mampu menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

3. Evaluasi Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital

a. Memfokuskan Evaluasi

Selain menentukan aspek yang menjadi fokus penilaian, guru juga berupaya memastikan bahwa proses evaluasi yang dilakukan benar-benar sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak siswa. Hal ini dilakukan dengan memahami karakter dan kondisi masing-masing siswa sehingga penilaian tidak dilakukan secara umum atau disamaratakan. Setiap siswa memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda sehingga guru perlu melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa pemahaman terhadap karakter siswa menjadi salah satu langkah penting dalam memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan benar-benar mencerminkan perkembangan akhlak siswa. Guru berusaha mengenal siswa

secara lebih mendalam agar dapat menilai apakah perilaku siswa telah sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak yang diharapkan. Hal ini, Seperti yang dijelaskan dalam wawancara berikut ini:

Untuk memastikan evaluasi itu sesuai tujuan, guru memang harus benar-benar mengenal karakter siswa. Jadi tidak bisa disamaratakan, karena setiap anak itu berbeda. Dari pemahaman itu, guru bisa menilai apakah siswa sudah sesuai dengan target pembentukan akhlak atau belum. Jadi evaluasinya tidak asal menilai, tapi benar-benar melihat kondisi nyata siswa. Dengan begitu hasilnya juga lebih tepat (SN.RM 3.1.2).¹¹¹

Selain memahami karakter siswa, guru juga berusaha menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa keberhasilan dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh nilai akademik semata. Sikap, perilaku, dan akhlak yang baik juga menjadi bagian penting dalam proses penilaian. Dengan demikian siswa diharapkan tidak hanya berfokus pada hasil ujian atau tugas, tetapi juga memperhatikan sikap mereka dalam kegiatan belajar.

Hal ini sebagaimana diutarakan oleh salah satu guru berikut: “Saya sering menyampaikan kepada siswa bahwa nilai yang paling penting bukan hanya dari jawaban soal, tetapi dari akhlak dan sikap mereka” (AD.RM 3.1.2).¹¹²

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyampaikan bahwa guru sering memberikan teguran dan nasihat ketika terdapat siswa yang melakukan kesalahan atau perilaku yang kurang sesuai selama proses pembelajaran berlangsung. Teguran tersebut diberikan

¹¹¹ Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 09.00

¹¹² Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00

sebagai bentuk pembinaan agar siswa memahami dampak dari perilaku yang mereka lakukan. “Biasanya guru langsung negur kak dan kasih nasihat. Kadang juga dijelasin dampaknya biar kita ngerti dan nggak ngulang lagi” (YF.RM 3.1.2).¹¹³

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa lain yang menyatakan bahwa guru akan mengingatkan siswa secara langsung apabila terdapat perilaku yang tidak sesuai selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tujuannya agar siswa dapat memperbaiki sikap dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. “Biasanya guru langsung negur kak kalau ada yang salah. Terus diingatkan lagi supaya nggak diulang dan bisa fokus belajar” (WM.RM 3.1.2).¹¹⁴

Selain itu, siswa juga menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis digital yang disertai dengan bimbingan dari guru dapat membantu mereka menggunakan teknologi secara lebih bijak. Meskipun menggunakan perangkat digital dalam kegiatan belajar, siswa tetap diarahkan agar tidak menyalahgunakan teknologi serta tetap menjaga sikap yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. “Iya kak, membantu. Soalnya walaupun pakai teknologi, kita tetap diarahkan sama guru biar nggak salah pakai dan tetap punya sikap yang baik” (RA.RM 3.1.2).¹¹⁵

Berdasarkan berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memastikan fokus evaluasi sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak, guru tidak hanya menilai hasil belajar siswa secara akademik, tetapi

¹¹³ Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 10.30

¹¹⁴ Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 11.30

¹¹⁵ Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 12.00

juga melakukan pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru berusaha mengenal karakter masing-masing siswa, memberikan arahan dan nasihat secara langsung, serta menanamkan pemahaman bahwa akhlak dan sikap yang baik merupakan bagian penting dalam proses penilaian. Dengan pendekatan tersebut, evaluasi yang dilakukan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perkembangan akhlak siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital.

b. Mendesain Evaluasi

Setelah menentukan fokus evaluasi dalam pembentukan akhlak siswa, langkah selanjutnya adalah merancang desain evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Desain evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital tidak hanya menilai hasil belajar secara akademik, tetapi juga menilai perkembangan sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru perlu merancang evaluasi yang mampu menggambarkan perkembangan akhlak siswa secara komprehensif melalui berbagai teknik dan instrumen penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa desain evaluasi pembentukan akhlak disusun dengan memperhatikan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan keagamaan siswa. Evaluasi tersebut dilakukan secara berkala untuk melihat perkembangan siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan adalah dengan mengecek hafalan surat-surat pendek yang dimiliki oleh siswa.

“Evaluasi pembiasaan dilakukan secara berkala dengan mengecek kegiatan keagamaan siswa seperti hafalan surat-surat pendek” (MA.RM 3.2.1).¹¹⁶

Selain itu, dalam pelaksanaannya guru juga menggunakan berbagai metode evaluasi agar penilaian dapat berjalan secara lebih fleksibel dan tidak monoton. Guru memanfaatkan metode evaluasi secara manual maupun digital sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penggunaan metode evaluasi yang bervariasi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan siswa sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan evaluasi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

Biasanya kita menggunakan dua metode, yaitu manual dan digital. Jadi kadang pakai kertas, kadang juga pakai Classroom atau media digital lainnya. Dari situ kita bisa membandingkan mana yang lebih efektif untuk siswa. Selain itu, variasi metode ini juga membuat siswa tidak bosan. Jadi evaluasi bisa berjalan lebih fleksibel dan menyesuaikan kondisi (SN.RM 3.2.1).¹¹⁷

Dalam merancang evaluasi pembentukan akhlak, guru juga tidak hanya berfokus pada hasil akademik siswa, tetapi lebih menekankan pada pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap aktivitas siswa di kelas menjadi bagian dari penilaian, mulai dari sikap terhadap guru, interaksi dengan teman, hingga kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat melihat secara langsung perkembangan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

¹¹⁶ Wawancara Dengan Waka Kurikulum, Hari Jumat, 13 Maret 2026. Pukul 11.30.

¹¹⁷ Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 09.00

Dalam merancang evaluasi pembentukan akhlak, saya tidak hanya berfokus pada hasil akademik siswa, tetapi lebih menekankan pada pengamatan sikap dan perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap kegiatan di kelas menjadi bagian dari penilaian, mulai dari bagaimana siswa bersikap terhadap guru, berinteraksi dengan teman, hingga kedisiplinan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Dengan cara ini, saya dapat melihat secara langsung perkembangan akhlak siswa secara nyata dalam keseharian mereka di kelas (AD.RM 3.2.1).¹¹⁸

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa guru berusaha menjaga kondisi pembelajaran agar tetap kondusif sehingga proses evaluasi dapat berjalan dengan baik. Apabila terdapat siswa yang kurang fokus, guru biasanya akan mengingatkan kembali aturan yang berlaku atau membuat pembelajaran lebih menarik agar siswa tidak merasa bosan. “Kalau ada yang kurang fokus, biasanya guru ngingetin lagi aturan, terus kadang dibuat pembelajaran lebih menarik biar kita nggak bosan” (YF.RM 3.2.1).¹¹⁹

Selain itu, guru juga melakukan pengawasan terhadap penggunaan perangkat digital selama kegiatan belajar berlangsung agar siswa tetap fokus pada materi pembelajaran dan tidak menggunakan perangkat tersebut untuk aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. “Kalau ada kendala, biasanya guru langsung ngingetin dan ngawasin. Kadang juga penggunaan gadget dibatasi biar nggak berlebihan”(WM.RM 3.2.1).¹²⁰

¹¹⁸ Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00

¹¹⁹ Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 10.30

¹²⁰ Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 11.30

“Jadi intinya guru tetap mengarahkan dan mengawasi kak, supaya kita tetap fokus belajar dan nggak dibawa ke hal yang nggak penting”(WM.RM 3.2.1).¹²¹

Pengawasan tersebut juga memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa dalam menggunakan teknologi selama proses pembelajaran. Beberapa siswa menyampaikan bahwa penggunaan perangkat digital yang sebelumnya sering disalahgunakan kini mulai berkurang karena adanya pembinaan dan pengawasan dari guru. “Ada kak. Misalnya dulu ada yang sering buka game, sekarang sudah mulai berkurang karena sering diingatkan guru” (RA.RM 3.2.1).¹²²

Selain itu, guru juga memberikan teguran secara langsung kepada siswa apabila terdapat perilaku yang kurang sesuai selama proses pembelajaran berlangsung. Teguran tersebut diberikan sebagai bentuk pembinaan agar siswa dapat kembali fokus dalam mengikuti kegiatan belajar. “Biasanya guru langsung negur kak kalau ada yang nggak sesuai. Kalau masih diulang, ya terus diingatkan sampai siswa itu benar-benar fokus lagi” (RA.RM 3.2.1).¹²³

Selain merancang desain evaluasi yang tepat, guru juga menggunakan berbagai instrumen penilaian untuk mengukur keberhasilan strategi pembentukan akhlak siswa. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data yang lebih akurat mengenai perkembangan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

¹²¹ Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 11.30

¹²² Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 12.00

¹²³ Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 12.00

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, salah satu instrumen yang digunakan dalam mengevaluasi perilaku siswa adalah buku poin atau buku pelanggaran siswa yang dikelola oleh bagian bimbingan dan konseling. Buku tersebut berisi catatan mengenai pelanggaran maupun perilaku siswa yang menjadi acuan dalam proses evaluasi pembinaan akhlak.

Instrumen yang digunakan berupa buku poin atau buku pelanggaran siswa yang ada di bagian BP. Di dalamnya terdapat catatan pelanggaran dan penilaian perilaku siswa yang digunakan sebagai acuan evaluasi (MA.RM 3.2.2).¹²⁴

Selain menggunakan buku pelanggaran, guru juga memanfaatkan berbagai bentuk penilaian akademik seperti lembar kerja peserta didik (LKPD), latihan soal, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai jenis instrumen penilaian, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan dan perkembangan siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

Kalau untuk instrumen, biasanya kita pakai LKPD dan juga latihan soal. Kadang juga ditambah dengan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan materi. Jadi penilaiannya tidak hanya satu jenis saja. Dengan adanya variasi ini, kita bisa melihat kemampuan siswa dari berbagai sisi. Hasilnya pun jadi lebih akurat dan tidak monoton (SN.RM 3.2.2).¹²⁵

Selain melalui tugas dan latihan soal, guru juga melakukan penilaian melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian tersebut meliputi kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran, tanggung jawab dalam

¹²⁴ Wawancara Dengan Waka Kurikulum, Hari Jumat, 13 Maret 2026. Pukul 11.30.

¹²⁵ Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 09.00

mengerjakan tugas, serta interaksi sosial siswa dengan guru dan teman-temannya.

Dalam mengevaluasi keberhasilan pembentukan akhlak, saya menggunakan beberapa instrumen yang saling melengkapi. Tidak hanya melalui tugas-tugas yang diberikan kepada siswa, tetapi juga melalui kehadiran dan pengamatan langsung terhadap sikap mereka selama di kelas. Dari tugas saya bisa melihat tanggung jawab siswa, dari kehadiran terlihat kedisiplinan mereka, dan dari pengamatan langsung saya dapat menilai bagaimana perilaku dan interaksi sosial mereka sehari-hari (AD.RM 3.2.2).¹²⁶

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya berdasarkan nilai tugas atau ujian saja, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. “Iya kak, guru nggak cuma nilai tugas, tapi juga lihat sikap kita, kayak disiplin, aktif, sama cara kita ngomong ke guru” (YF.RM 3.2.2).¹²⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa lain yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari juga menjadi bagian dari penilaian yang dilakukan oleh guru. “Iya kak, guru juga nilai sikap kita. Jadi bukan cuma nilai tugas atau ujian aja, tapi juga dilihat dari perilaku kita sehari-hari” (WM.RM 3.2.2).¹²⁸

Beberapa siswa juga mengakui bahwa sistem evaluasi yang diterapkan oleh guru memberikan dampak positif terhadap sikap mereka dalam mengikuti kegiatan belajar, terutama dalam hal kedisiplinan dan

¹²⁶ Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00

¹²⁷ Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 10.30

¹²⁸ Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 11.30

tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. “Iya kak, cukup membantu. Jadi sekarang lebih terbiasa ngerjain tugas tepat waktu dan nggak asal-asalan” (RA.RM 3.2.2).¹²⁹

Berdasarkan berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa desain evaluasi pembentukan akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital disusun secara komprehensif dengan menggunakan berbagai metode dan instrumen penilaian. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui penilaian akademik seperti tugas dan latihan soal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap sikap, kedisiplinan, serta interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, proses evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan akhlak siswa serta membantu guru dalam melakukan pembinaan yang lebih efektif.

c. Mengumpulkan Informasi

Setelah desain evaluasi disusun dan instrumen penilaian ditentukan, tahap selanjutnya adalah mengumpulkan informasi sebagai bagian dari proses evaluasi pembentukan akhlak siswa. Pengumpulan informasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai perkembangan sikap, perilaku, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital, proses pengumpulan data evaluasi tidak hanya dilakukan

¹²⁹ Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 12.00

secara manual, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital agar proses pengolahan data menjadi lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, proses pengumpulan data evaluasi saat ini sudah banyak memanfaatkan media digital sehingga mempermudah guru dalam memperoleh dan mengelola data hasil evaluasi siswa. Salah satu media yang digunakan adalah Google Form yang memungkinkan siswa mengisi evaluasi secara langsung melalui perangkat digital mereka. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh salah satu guru berikut:

Sekarang prosesnya sudah lebih praktis karena menggunakan Google Form. Anak-anak tinggal klik link, isi jawabannya, dan langsung muncul nilainya. Jadi guru tidak perlu koreksi manual terlalu lama. Selain itu, data juga langsung tersimpan dengan rapi. Ini sangat membantu dalam pengolahan nilai dan evaluasi siswa (SN.RM 3.3.1).¹³⁰

Selain menggunakan media digital, proses pengumpulan data evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan langsung oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengamati berbagai aktivitas siswa di kelas, seperti saat siswa memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi dengan teman, maupun ketika mengerjakan tugas yang diberikan. Melalui pengamatan langsung tersebut, guru dapat memperoleh informasi yang lebih nyata mengenai perkembangan sikap dan perilaku siswa.

Proses pengumpulan data evaluasi saya lakukan secara langsung di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Setiap aktivitas siswa saya amati, baik saat mereka mendengarkan penjelasan, berdiskusi, maupun saat mengerjakan tugas. Dengan cara ini, data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata siswa, sehingga penilaian yang dilakukan menjadi lebih objektif dan menyeluruh (AD.RM 3.3.1).¹³¹

¹³⁰ Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 09.00

¹³¹ Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00

Melalui kombinasi antara penggunaan media digital dan pengamatan langsung di kelas, proses pengumpulan data evaluasi dapat berjalan lebih komprehensif. Data yang diperoleh tidak hanya berasal dari hasil pekerjaan siswa secara tertulis, tetapi juga dari perilaku dan sikap mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini sangat penting dalam proses pembinaan akhlak siswa, karena penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga mencakup aspek sikap dan perilaku.

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, langkah berikutnya adalah menentukan seberapa rutin evaluasi pelaksanaan pembentukan akhlak tersebut dilakukan. Pelaksanaan evaluasi secara rutin sangat penting agar perkembangan siswa dapat dipantau secara berkelanjutan serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam melakukan perbaikan strategi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak madrasah, evaluasi pelaksanaan kegiatan biasanya dilakukan secara berkala dalam kurun waktu tertentu. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat efektivitas kegiatan pembinaan akhlak yang telah dilaksanakan selama periode tertentu. “Evaluasi biasanya dilakukan secara berkala, misalnya setelah satu bulan pelaksanaan kegiatan dan kemudian dievaluasi kembali sekitar tiga bulan” (MA.RM 3.3.2).¹³²

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi

¹³² Wawancara Dengan Waka Kurikulum, Hari Jumat, 13 Maret 2026. Pukul 11.30.

tidak hanya dilakukan pada satu waktu tertentu saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus agar perkembangan siswa dapat dipantau secara lebih menyeluruh. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

Evaluasi biasanya dilakukan secara berkala, misalnya saat ulangan atau setelah beberapa materi selesai. Jadi tidak hanya sekali, tapi terus dilakukan secara berkelanjutan. Dengan begitu, perkembangan siswa bisa terus dipantau. Guru juga bisa melihat perubahan dari waktu ke waktu. Ini penting untuk pembinaan akhlak yang berkesinambungan (SN.RM 3.3.2).¹³³

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru yang menjelaskan bahwa evaluasi pembentukan akhlak tidak terbatas pada waktu tertentu saja, tetapi berlangsung secara kontinu selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap pertemuan di kelas menjadi kesempatan bagi guru untuk menilai perkembangan sikap dan perilaku siswa.

Evaluasi tidak dilakukan hanya pada waktu tertentu saja, tetapi berlangsung secara terus-menerus selama proses pembelajaran. Setiap pertemuan menjadi kesempatan untuk menilai perkembangan siswa, sehingga saya dapat memantau perubahan sikap dan perilaku mereka secara berkelanjutan dari waktu ke waktu (AD.RM 3.3.2).¹³⁴

Berdasarkan berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pengumpulan informasi dalam evaluasi pembentukan akhlak dilakukan melalui berbagai cara, yaitu dengan memanfaatkan media digital seperti Google Form serta melalui pengamatan langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, pelaksanaan evaluasi juga dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, baik dalam jangka waktu tertentu maupun dalam setiap pertemuan pembelajaran. Dengan demikian, guru

¹³³

¹³⁴ Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00

dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan akhlak siswa serta dapat melakukan pembinaan secara lebih efektif dan berkesinambungan.

d. Menganalisis Informasi

Setelah proses pengumpulan data evaluasi dilakukan, tahap berikutnya adalah menganalisis informasi yang telah diperoleh. Tahap analisis ini bertujuan untuk menafsirkan data yang terkumpul sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran dalam membentuk akhlak siswa. Melalui proses analisis ini, guru dan pihak madrasah dapat mengetahui sejauh mana perkembangan sikap, perilaku, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak madrasah, hasil evaluasi yang telah diperoleh tidak hanya disimpan sebagai data administratif, tetapi juga disampaikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan pendidikan di madrasah. Penyampaian hasil evaluasi tersebut bertujuan agar seluruh pihak yang terlibat dapat mengetahui perkembangan siswa serta bersama-sama melakukan upaya pembinaan yang lebih baik.

Hasil evaluasi disampaikan kepada seluruh stakeholder yang terkait, yaitu kepala sekolah, waka, guru, tenaga kependidikan, dan pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan program madrasah (CA.RM 3.4.1).¹³⁵

¹³⁵ Wawancara Dengan Kepala Madrasah, Hari Sabtu, 14 Maret 2026. Pukul 11.30.

Selain itu, dalam proses analisis hasil evaluasi guru tidak hanya berfokus pada nilai akademik yang diperoleh siswa, tetapi juga memperhatikan kebiasaan serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan karena pembentukan akhlak tidak dapat diukur hanya melalui nilai tugas atau hasil ujian, tetapi juga harus dilihat dari sikap dan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam menganalisis hasil evaluasi, kita tidak hanya melihat nilai saja. Tapi juga melihat kebiasaan dan perilaku siswa sehari-hari. Jadi misalnya nilainya bagus, tapi sikapnya kurang, itu tetap jadi perhatian. Dengan cara ini, penilaian jadi lebih lengkap. Jadi benar-benar mencerminkan kondisi siswa secara keseluruhan (SN.RM 3.4.1).¹³⁶

Proses analisis juga dilakukan dengan memperhatikan perubahan yang terjadi pada diri siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru mengamati apakah terdapat perkembangan positif dalam sikap siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pengamatan tersebut, guru dapat menilai tingkat keberhasilan pembentukan akhlak yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam menganalisis hasil evaluasi, saya melihat perubahan yang terjadi pada diri siswa, terutama dari segi sikap, kedisiplinan, dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Saya memperhatikan apakah siswa menjadi lebih aktif, lebih disiplin, dan menunjukkan sikap yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Dari situ saya bisa menilai sejauh mana keberhasilan pembentukan akhlak yang telah dilakukan (AD.RM 3.4.1).¹³⁷

Selain pandangan dari guru dan pihak madrasah, hasil analisis juga diperkuat oleh pendapat siswa mengenai pengaruh pembelajaran berbasis

¹³⁶ Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 09.00

¹³⁷ Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00

digital terhadap pembentukan akhlak mereka. Beberapa siswa menyampaikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran tetap dapat membantu pembentukan akhlak selama guru tetap memberikan arahan dan bimbingan yang tepat. “Menurut saya tetap membantu kak. Walaupun pakai teknologi, guru tetap ngajarin kita buat punya akhlak yang baik” (YF.RM 3.4.2).¹³⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa lain yang menyatakan bahwa meskipun pembelajaran menggunakan teknologi digital, guru tetap memberikan arahan agar siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik. “Menurut saya iya kak, tetap membantu. Soalnya walaupun pakai teknologi, kita tetap diarahkan sama guru supaya punya akhlak yang baik” (WM.RM 3.4.2).¹³⁹

Selain itu, siswa juga menyadari bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya berfokus pada hasil tugas atau nilai akademik saja, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. “Iya kak, guru juga nilai sikap. Jadi bukan cuma nilai tugas aja, tapi juga dilihat kita sopan atau nggak, aktif atau nggak” (RA.RM 3.4.2).¹⁴⁰

Berdasarkan berbagai hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses analisis informasi dalam evaluasi pembentukan akhlak dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan berbagai aspek perkembangan siswa. Analisis tidak hanya didasarkan pada nilai

¹³⁸ Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 10.30

¹³⁹ Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 11.30

¹⁴⁰ Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 12.00

akademik, tetapi juga pada perubahan sikap, kedisiplinan, serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil analisis juga disampaikan kepada berbagai pihak yang terkait di lingkungan madrasah sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa secara berkelanjutan.

e. Melaporkan Hasil Evaluasi

Tahap terakhir dalam proses evaluasi pembelajaran adalah melaporkan hasil evaluasi yang telah diperoleh. Pelaporan hasil evaluasi merupakan bagian penting dalam siklus evaluasi karena melalui proses ini hasil penilaian dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan pembelajaran di masa yang akan datang. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital, pelaporan hasil evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai bahan refleksi bagi guru dan pihak madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta pembinaan akhlak siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak madrasah, hasil evaluasi yang diperoleh dari berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan nilai rapor siswa. Penilaian dalam rapor tidak hanya menilai aspek pengetahuan akademik siswa, tetapi juga memperhatikan aspek sikap yang tercermin dari perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan di sekolah.

Hasil evaluasi digunakan dalam penilaian rapor. Nilai pengetahuan dilihat dari akademik sedangkan aspek sikap dilihat dari perilaku

siswa selama mengikuti kegiatan pembiasaan dan pembelajaran (MA.RM 3.5.3).¹⁴¹

Selain digunakan sebagai dasar penilaian rapor, hasil evaluasi juga dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki proses pembelajaran. Guru melakukan peninjauan kembali terhadap metode yang digunakan selama proses pembelajaran untuk mengetahui apakah metode tersebut sudah efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Apabila metode yang digunakan dirasa kurang menarik atau kurang efektif, maka guru akan melakukan perbaikan dengan mencoba pendekatan atau strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

Hasil evaluasi itu biasanya jadi bahan refleksi untuk guru. Kalau ternyata metode pembelajaran kurang menarik, ya harus diperbaiki. Guru juga harus terus belajar dan mengikuti perkembangan supaya siswa tidak bosan. Dengan perubahan metode, diharapkan siswa lebih aktif dan semangat. Jadi pembelajaran bisa terus berkembang ke arah yang lebih baik (SN.RM 3.5.3).¹⁴²

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru yang menjelaskan bahwa hasil evaluasi menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran selanjutnya. Guru berusaha memperbaiki metode pembelajaran dengan memanfaatkan media digital yang lebih variatif agar siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil evaluasi yang diperoleh saya gunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran selanjutnya. Jika saya melihat siswa kurang tertarik atau kurang fokus, maka saya berusaha mengembangkan metode pembelajaran yang lebih

¹⁴¹ Wawancara Dengan Waka Kurikulum, Hari Jumat, 13 Maret 2026. Pukul 11.30.

¹⁴² Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 09.00

menarik, misalnya dengan menggunakan media digital yang lebih variatif seperti video atau presentasi yang lebih interaktif, sehingga siswa menjadi lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran (AD.RM 3.5.3).¹⁴³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaporan hasil evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penilaian terhadap hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran. Hasil evaluasi dimanfaatkan untuk menyusun nilai rapor siswa yang mencakup aspek pengetahuan dan sikap, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih efektif, menarik, dan mampu mendukung pembentukan akhlak siswa secara berkelanjutan.

f. Mengelola Evaluasi Dan Mengevaluasi Evaluasi

Setelah proses evaluasi dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah mengelola hasil evaluasi serta melakukan evaluasi terhadap proses evaluasi itu sendiri. Tahap ini sangat penting karena hasil evaluasi tidak hanya berhenti pada tahap penilaian, tetapi harus ditindaklanjuti sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta pembinaan akhlak siswa di madrasah. Melalui pengelolaan evaluasi yang baik, pihak madrasah dapat mengetahui berbagai kelebihan maupun kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan program pembelajaran, sehingga dapat merumuskan langkah perbaikan yang lebih efektif pada periode berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak madrasah, tindak lanjut hasil evaluasi dilakukan dengan menjadikan hasil evaluasi sebagai

¹⁴³ Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00

bahan pengembangan rencana program di masa yang akan datang. Dalam proses ini, pihak madrasah melakukan analisis terhadap berbagai aspek yang telah dilaksanakan, baik yang berkaitan dengan keberhasilan maupun kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas program pendidikan di madrasah.

Tindak lanjut hasil evaluasi dilakukan sebagai bahan pengembangan rencana ke depan dengan melihat kelebihan dan kelemahan program. Hasil evaluasi juga digunakan untuk pengawasan dan monitoring pencapaian rencana serta tujuan pada tahun berikutnya, sebagai bahan evaluasi program madrasah, dan sebagai dasar perbaikan program agar kualitas pelaksanaan semakin meningkat. (CA.RM 3.6.1)

Selain dilakukan pada tingkat manajemen madrasah, tindak lanjut hasil evaluasi juga menjadi tanggung jawab guru sebagai pelaksana utama kegiatan pembelajaran di kelas. Guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi diri serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan zaman, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi digital. Dengan adanya peningkatan kompetensi guru, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan mampu mendukung pembentukan akhlak siswa secara optimal.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

Pada akhirnya semua kembali ke guru sebagai pelaksana pembelajaran. Guru harus mau belajar dan terus update perkembangan zaman. Kalau gurunya berkembang, otomatis cara mengajarnya juga akan lebih baik. Dampaknya, siswa juga akan lebih mudah memahami dan berkembang. Jadi pembentukan akhlak bisa berjalan lebih maksimal (SN.RM 3.6.1).¹⁴⁴

¹⁴⁴ Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 09.00

Lebih lanjut, hasil evaluasi juga digunakan sebagai dasar dalam melakukan pembinaan terhadap siswa, khususnya bagi siswa yang mengalami permasalahan dalam perilaku. Guru berupaya melakukan pendekatan yang lebih persuasif dan mendidik agar siswa dapat memahami kesalahan yang dilakukan serta memperbaiki sikapnya. Selain itu, guru juga melakukan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait, seperti wali kelas, guru bimbingan konseling, serta orang tua siswa agar proses pembinaan dapat berjalan secara lebih komprehensif. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara berikut ini:

Sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi, terutama bagi siswa yang mengalami permasalahan dalam perilaku, saya menggunakan pendekatan yang lebih lembut dan persuasif. Selain itu, saya juga melakukan koordinasi dengan wali kelas, guru BK, serta orang tua siswa agar penanganannya lebih komprehensif. Dengan kerja sama tersebut, diharapkan pembinaan akhlak siswa dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (AD.RM 3.6.1).¹⁴⁵

Sementara itu, dari sisi siswa juga terlihat adanya tindak lanjut yang dilakukan oleh guru apabila terjadi pelanggaran selama proses pembelajaran. Guru biasanya memberikan teguran terlebih dahulu sebagai bentuk peringatan kepada siswa. Apabila pelanggaran tersebut masih diulangi, maka tindakan lanjutan dapat diberikan sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah, seperti penyitaan perangkat atau pemanggilan orang tua siswa. “Iya kak, kalau melanggar biasanya ditegur dulu. Kalau masih diulang bisa disita atau bahkan dipanggil orang tua.” (YF.RM 3.6.1).¹⁴⁶

¹⁴⁵ Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Hari Senin, 19 Januari 2026. Pukul 10.00

¹⁴⁶ Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 10.30

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa lain yang menjelaskan bahwa guru biasanya memberikan peringatan terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan yang lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan dilakukan secara bertahap agar siswa dapat menyadari kesalahannya dan memperbaiki perilakunya. “Iya kak, kalau ada yang melanggar biasanya ditegur dulu. Kalau masih diulang bisa sampai dipanggil orang tua juga” (WM.RM 3.6.1).¹⁴⁷

Beberapa siswa juga mengakui bahwa adanya pengawasan dan tindak lanjut dari guru membuat mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan perangkat digital selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku siswa. “Ada kak, walaupun nggak terlalu besar. Tapi sekarang jadi lebih hati-hati kalau pakai laptop pas pelajaran” (RA.RM 3.6.1).¹⁴⁸

Berdasarkan berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan evaluasi dan evaluasi terhadap proses evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait dalam lingkungan madrasah. Hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengembangan program pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta pembinaan perilaku siswa. Dengan adanya tindak lanjut yang sistematis dan kolaboratif antara guru, pihak madrasah, dan orang tua, diharapkan

¹⁴⁷ Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 11.30

¹⁴⁸ Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 24 Maret 2026. Pukul 12.00

kualitas pembelajaran serta pembentukan akhlak siswa dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital dalam Membentuk Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Assa'adah 1 Gresik, ditemukan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam membentuk akhlak siswa. Strategi tersebut dilakukan melalui pemanfaatan media dan teknologi digital dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak siswa.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis digital tersebut dilakukan melalui penggunaan PowerPoint, video pembelajaran, Google Classroom, diskusi interaktif, pengawasan penggunaan teknologi digital, serta pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui strategi tersebut, guru berupaya membentuk akhlak siswa seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, kerja sama, serta etika dalam menggunakan teknologi digital.

Strategi pembelajaran berbasis digital yang diterapkan guru di MTs Assa'adah 1 Gresik sesuai dengan teori Isop Syafei yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran mencakup penggunaan media, metode, teknologi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran aktif, serta evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Adapun strategi pembelajaran

Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam membentuk akhlak siswa di MTs Assa'adah 1 Gresik adalah sebagai berikut:

1. Guru Menggunakan Powerpoint

Berdasarkan temuan penelitian di MTs Assa'adah 1 Gresik, guru menggunakan PowerPoint sebagai media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan PowerPoint dilakukan untuk membantu penyampaian materi agar lebih menarik, mudah dipahami, serta mampu meningkatkan perhatian siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain digunakan untuk menjelaskan materi, media PowerPoint juga dimanfaatkan guru untuk menyisipkan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru menampilkan poin-poin materi, gambar, maupun contoh perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan PowerPoint juga dipadukan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Penggunaan PowerPoint sebagai media pembelajaran berbasis digital menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi penggunaan media digital dalam pembelajaran. Strategi tersebut sesuai dengan teori Isop Syafei yang menyatakan bahwa media pembelajaran digital dapat digunakan untuk membantu proses penyampaian materi

secara lebih efektif dan interaktif sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran yang menggunakan PowerPoint tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, penggunaan media digital juga membantu membentuk akhlak siswa seperti disiplin dalam mengikuti pembelajaran, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, sopan santun saat berdiskusi, serta menghargai guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Zulaiha B. Abas dan Supi'ah dalam jurnal *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* tahun 2025 yang berjudul *Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Sumber Belajar PAI yang Kontekstual dan Relevan*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Penggunaan media digital juga dinilai mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di MTs Assa'adah 1 Gresik yang menunjukkan bahwa penggunaan PowerPoint membantu siswa menjadi lebih fokus, aktif, dan mudah memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada pemanfaatan teknologi digital sebagai pengembangan sumber belajar PAI, sedangkan penelitian ini tidak hanya membahas penggunaan media digital dalam pembelajaran, tetapi juga menitikberatkan pada strategi guru dalam membentuk akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital. Dalam penelitian ini, penggunaan PowerPoint tidak hanya dimanfaatkan sebagai media penyampaian materi, tetapi juga digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai akhlak seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan sikap menghargai guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, penggunaan PowerPoint tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital.

2. Guru Menggunakan Video Pembelajaran

Strategi selanjutnya yang digunakan guru dalam pembelajaran berbasis digital yaitu penggunaan video pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru di MTs Assa'adah 1 Gresik menggunakan video pembelajaran sebagai salah satu strategi pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan video pembelajaran tersebut bertujuan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih nyata, menarik,

dan mudah dipahami melalui tampilan visual maupun audio. Selain digunakan sebagai media penyampaian materi, video pembelajaran juga dimanfaatkan guru untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan keteladanan kepada siswa melalui tayangan yang berkaitan dengan kisah tokoh-tokoh Islam, perilaku terpuji, serta contoh penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, guru menampilkan video yang berkaitan dengan materi pembelajaran, seperti kisah para nabi, keteladanan sahabat, maupun sejarah Islam yang mengandung nilai moral dan akhlak. Setelah siswa menonton video pembelajaran, guru kemudian memberikan penjelasan lanjutan melalui PowerPoint atau diskusi kelas agar siswa lebih memahami isi materi yang telah ditampilkan.

Penggunaan video pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi tersebut sesuai dengan teori Isop Syafei yang menjelaskan bahwa teknologi pembelajaran dan multimedia dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif.

Dalam pembelajaran yang menggunakan video pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam materi pembelajaran karena siswa dapat melihat secara langsung contoh perilaku tokoh-tokoh Islam

melalui media visual. Melalui strategi tersebut, guru membentuk akhlak siswa seperti sikap religius, sopan santun, tanggung jawab, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Zulaiha B. Abas dan Supi'ah dalam jurnal *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* tahun 2025 yang menjelaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih kontekstual dan menarik melalui penggunaan multimedia pembelajaran. Penggunaan media visual dan audiovisual dinilai mampu meningkatkan minat belajar siswa serta mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di MTs Assa'adah 1 Gresik yang menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran membantu siswa lebih mudah memahami materi sekaligus memahami nilai-nilai akhlak melalui tayangan visual yang diberikan guru.

Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengembangan sumber belajar digital dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi guru dalam memanfaatkan video pembelajaran sebagai sarana pembentukan akhlak siswa. Dalam penelitian ini, video pembelajaran tidak hanya digunakan untuk membantu pemahaman materi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai

keteladanan, religiusitas, sopan santun, dan tanggung jawab kepada siswa melalui tayangan yang berkaitan dengan perilaku tokoh-tokoh Islam.

Dengan demikian, penggunaan video pembelajaran tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menarik, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital.

3. Guru Menggunakan Google Classroom

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Assa'adah 1 Gresik, guru memanfaatkan Google Classroom sebagai media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Google Classroom digunakan sebagai sarana untuk membagikan materi pembelajaran, memberikan tugas, mengumpulkan LKPD, serta mempermudah komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, guru mengunggah berbagai materi pembelajaran, video, maupun tugas melalui Google Classroom sehingga siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara lebih mudah dan fleksibel. Selain itu, penggunaan Google Classroom juga membantu guru dalam mengontrol pengumpulan tugas siswa secara lebih tertib dan terstruktur.

Penggunaan Google Classroom tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam. Strategi tersebut sesuai dengan teori Isop Syafei yang menjelaskan bahwa e-learning merupakan bagian dari strategi pembelajaran berbasis teknologi yang dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran yang menggunakan Google Classroom tersebut menunjukkan bahwa siswa dilatih untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dibiasakan mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti instruksi guru dengan baik, serta menggunakan teknologi untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, penggunaan Google Classroom juga membantu membentuk sikap mandiri dan jujur pada siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Dengan demikian, penggunaan Google Classroom tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran daring, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk akhlak siswa seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan etika dalam penggunaan teknologi digital.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Assa'adah 1 Gresik, guru memanfaatkan Google Classroom sebagai media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Google Classroom digunakan sebagai sarana untuk membagikan materi pembelajaran, memberikan tugas, mengumpulkan LKPD, serta mempermudah komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, guru mengunggah berbagai materi pembelajaran, video, maupun tugas melalui Google Classroom sehingga siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara lebih mudah dan fleksibel. Selain itu, penggunaan Google Classroom juga membantu guru dalam mengontrol pengumpulan tugas siswa secara lebih tertib dan terstruktur.

Penggunaan Google Classroom tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi tersebut sesuai dengan teori Isop Syafei yang menjelaskan bahwa e-learning merupakan bagian dari strategi pembelajaran berbasis teknologi yang dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran yang menggunakan Google Classroom tersebut menunjukkan bahwa siswa dilatih untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dibiasakan mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti instruksi guru dengan baik, serta menggunakan teknologi untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, penggunaan Google Classroom juga membantu membentuk sikap mandiri dan jujur pada siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Zulaiha B. Abas dan Supi'ah dalam jurnal *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* tahun 2025 yang berjudul *Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan*

Sumber Belajar PAI yang Kontekstual dan Relevan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian di MTs Assa'adah 1 Gresik yang menunjukkan bahwa penggunaan Google Classroom membantu siswa lebih aktif, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran berbasis digital.

Dengan demikian, penggunaan Google Classroom tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran daring, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk akhlak siswa seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, serta etika dalam penggunaan teknologi digital.



Gambar 5 1 Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Digital

B. Strategi Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital

Strategi pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Gresik dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, serta teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital yang diterapkan di MTs Assa'adah 1 Gresik tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif siswa, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemanfaatan media dan teknologi digital, guru berupaya membentuk karakter siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami.

Menurut Wina Sanjaya, pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya yang melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Pembahasan mengenai strategi pembentukan akhlak siswa ini penting karena pada tahap ini peneliti mengaitkan temuan di lapangan dengan teori yang telah dikaji serta membandingkannya dengan penelitian terdahulu untuk melihat kontribusi dan kebaruan penelitian. Melalui strategi pembelajaran berbasis digital tersebut, guru berupaya membentuk akhlak siswa seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, religiusitas, kerja sama, serta etika dalam penggunaan teknologi digital.

Adapun strategi pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Gresik adalah sebagai berikut:

1. Mengimplementasikan program pembentukan akhlak melalui pembelajaran PAI berbasis digital

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa implementasi program pembentukan akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Gresik dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media teknologi seperti PowerPoint, video pembelajaran, dan Google Classroom sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital tersebut tidak hanya dimanfaatkan untuk membantu penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga digunakan sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap kegiatan pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, serta

pemberian contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai moral dan pembentukan karakter siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Zulaiha B. Abas dan Supi'ah yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Temuan ini juga sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa peserta didik harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran untuk membangun pemahaman dan nilai-nilai secara mandiri melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Dalam konteks ini, penggunaan media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna. Selain itu, pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran juga sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis digital yang memungkinkan siswa mengakses informasi secara luas serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Dari Uraian tersebut bahwa implementasi program pembentukan akhlak melalui pembelajaran PAI berbasis digital dalam penelitian ini menunjukkan adanya integrasi antara penggunaan teknologi dengan pembentukan karakter siswa secara langsung. Hal ini menjadi keunggulan sekaligus kebaruan penelitian, karena tidak hanya menekankan pada

pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara sistematis dan berkelanjutan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

2. Melakukan kontrol dan pengawasan oleh kepala madrasah

Pelaksanaan pembelajaran berbasis digital dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Assa'adah 1 Gresik tidak terlepas dari peran kepala madrasah dalam melakukan kontrol dan pengawasan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan dilakukan melalui kegiatan monitoring, evaluasi, serta koordinasi dengan guru guna memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Pengawasan ini tidak hanya mencakup aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup aspek moral dan etika dalam penggunaannya, sehingga siswa dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indra Kahfi yang menekankan pentingnya pengawasan dan pembinaan dalam menghadapi penyimpangan perilaku remaja di era digital.¹⁴⁹ Selain itu, penelitian Aldi Antusias juga menunjukkan bahwa penggunaan internet tanpa kontrol dapat berdampak pada pergeseran akhlak remaja. Hal ini memperkuat pentingnya peran lembaga pendidikan dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh siswa. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih

¹⁴⁹ Kahfi, "MENGATASI PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL REMAJA."

berfokus pada dampak negatif penggunaan teknologi, sedangkan penelitian ini menyoroti implementasi pengawasan secara sistematis dalam lingkungan madrasah sebagai bagian dari strategi pembentukan akhlak.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep evaluasi pembelajaran yang merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran, di mana evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mengontrol dan memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif. Selain itu, dalam konteks pembelajaran berbasis digital, pengawasan juga berkaitan dengan landasan normatif dan etis yang menekankan pentingnya kontrol terhadap penggunaan media digital agar tidak menyimpang dari nilai-nilai moral dan ajaran Islam.

Selain itu, kontrol dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan terarah. Pengawasan yang bersifat berkelanjutan memungkinkan adanya deteksi dini terhadap penyimpangan perilaku siswa, sekaligus memberikan ruang bagi guru untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Di samping itu, koordinasi antara kepala madrasah dan guru juga memperkuat konsistensi dalam penerapan nilai-nilai akhlak, sehingga pembinaan yang dilakukan tidak bersifat parsial, melainkan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, pengawasan tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pembinaan dan pendampingan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa kontrol dan pengawasan oleh kepala madrasah dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengendalian administratif, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam menjaga kualitas pembelajaran serta membentuk akhlak siswa. Pendekatan ini menjadi salah satu keunggulan penelitian, karena menempatkan pengawasan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran berbasis digital yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

3. Komunikasi Efektif dalam Pembentukan Akhlak

Komunikasi antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan strategi pembentukan akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Gresik. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi dilakukan secara langsung di dalam kelas maupun melalui media digital dengan menggunakan pendekatan yang santun, dialogis, dan persuasif. Guru tidak hanya menyampaikan materi dan memberikan nasihat, tetapi juga membangun interaksi yang aktif dengan siswa melalui diskusi, tanya jawab, serta pembahasan berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dan media sosial.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyu Yekti Prasajo yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat memengaruhi perilaku dan akhlak siswa, sehingga diperlukan komunikasi yang efektif untuk mengarahkan siswa dalam menggunakan teknologi secara positif. Selain itu, penelitian

Nurlina Permatasari juga mengindikasikan bahwa interaksi dan bimbingan yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku siswa di tengah penggunaan teknologi digital. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan pada dampak penggunaan teknologi, sedangkan penelitian ini menempatkan komunikasi sebagai strategi aktif dan terencana dalam proses pembentukan akhlak siswa.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep strategi pembelajaran yang menekankan pentingnya interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran . Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat membimbing, mengarahkan, serta membangun kesadaran siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi digital.

Lebih lanjut, komunikasi yang bersifat dialogis dan persuasif memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, serta permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan moral siswa. Dalam konteks pembelajaran berbasis digital, komunikasi juga berfungsi sebagai sarana kontrol sosial yang membantu siswa dalam memilah informasi, memahami konsekuensi dari penggunaan teknologi, serta mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap aktivitas digital yang mereka lakukan. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya bersifat

informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa.

Oleh karena itu, komunikasi efektif dalam penelitian ini tidak hanya berperan sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai strategi utama dalam membentuk akhlak siswa secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki fungsi strategis dalam menjembatani antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa, sehingga pembelajaran berbasis digital tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga mampu membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam di era digital.

4. Menerapkan pendekatan keteladanan dan pembiasaan dalam pembelajaran berbasis digital

Pendekatan keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi utama dalam pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Gresik. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan dalam penggunaan teknologi digital, baik dalam sikap, tutur kata, maupun perilaku saat berinteraksi di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, guru juga menerapkan berbagai bentuk pembiasaan, seperti kedisiplinan dalam penggunaan perangkat digital, etika dalam berkomunikasi daring, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas berbasis teknologi. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurlina Permatasari yang menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* dapat memengaruhi perilaku siswa, sehingga diperlukan pembinaan dan pengendalian melalui pembiasaan yang positif. Selain itu, penelitian Aldi Antusias juga mengungkapkan bahwa intensitas penggunaan internet tanpa diimbangi pembinaan dapat menyebabkan pergeseran akhlak remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan menjadi faktor penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai moral. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih menyoroti dampak penggunaan teknologi, sedangkan penelitian ini menekankan pada implementasi strategi pembiasaan dan keteladanan secara langsung dalam proses pembelajaran berbasis digital.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep pembentukan akhlak menurut Abu Hamid Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Selain itu, dalam kajian strategi pembelajaran, pendekatan pembiasaan dan keteladanan termasuk dalam strategi pembelajaran afektif yang berfokus pada pembentukan sikap dan nilai peserta didik melalui pengalaman langsung dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, penerapan keteladanan dan pembiasaan dalam pembelajaran berbasis digital memiliki implikasi yang signifikan terhadap

pembentukan kesadaran moral siswa. Ketika guru secara konsisten memberikan contoh dalam penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab, siswa cenderung meniru perilaku tersebut sebagai bagian dari proses belajar sosial. Di sisi lain, pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan memperkuat nilai-nilai akhlak hingga menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam diri siswa. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang memerlukan pendampingan dan pengarahan yang tepat dari guru.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan pendekatan keteladanan dan pembiasaan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pembentukan karakter, tetapi juga sebagai strategi yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam pembelajaran berbasis digital. Hal ini menjadi keunggulan sekaligus kebaruan penelitian, karena mampu menggabungkan penggunaan teknologi dengan pembinaan moral siswa secara praktis dan berkelanjutan dalam lingkungan madrasah.

5. Membuka ruang diskusi untuk mencari solusi

Membuka ruang diskusi menjadi salah satu strategi penting dalam pelaksanaan pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Gresik. Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, serta mendiskusikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dan media sosial. Diskusi ini dilakukan secara

terbuka dan dialogis, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta mampu merefleksikan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aldi Antusias yang menunjukkan bahwa penggunaan internet memiliki pengaruh terhadap akhlak remaja, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam dalam menyikapi dampak tersebut. Selain itu, penelitian Wahyu Yekti Prasajo juga mengungkapkan bahwa media sosial dapat memengaruhi perilaku siswa, sehingga diperlukan ruang dialog untuk memberikan pemahaman yang tepat dalam penggunaannya. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada dampak penggunaan teknologi, sedangkan penelitian ini menempatkan diskusi sebagai strategi pembelajaran yang secara aktif digunakan untuk membangun kesadaran dan pemahaman siswa dalam membentuk akhlak.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dan nilai dibangun melalui proses interaksi, refleksi, dan pengalaman belajar yang aktif. Selain itu, menurut Wina Sanjaya, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna. Dengan adanya ruang diskusi, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan, termasuk dalam penggunaan teknologi digital.

Lebih lanjut, pembukaan ruang diskusi ini juga memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak, karena melalui dialog yang terbuka siswa dapat mengungkapkan pengalaman pribadi, menerima sudut pandang yang berbeda, serta belajar menilai suatu permasalahan secara moral. Diskusi yang terarah memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga memahami alasan di balik nilai-nilai tersebut, sehingga terbentuk kesadaran moral yang lebih mendalam. Dalam konteks pembelajaran berbasis digital, ruang diskusi ini juga menjadi sarana refleksi terhadap penggunaan teknologi, sehingga siswa mampu mengontrol diri serta menghindari penyalahgunaan media digital.

Dengan demikian, membuka ruang diskusi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi yang efektif dalam membentuk akhlak siswa melalui proses refleksi, dialog, dan pemecahan masalah secara bersama. Hal ini menjadi keunggulan penelitian karena mampu mengintegrasikan pembelajaran berbasis digital dengan pendekatan dialogis yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran moral dalam menghadapi tantangan era digital.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Gresik telah dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media utama serta mengedepankan peran aktif guru sebagai pembimbing dan teladan. Proses pelaksanaan dilakukan melalui berbagai strategi, yaitu pengintegrasian nilai-nilai

akhlak dalam pembelajaran berbasis digital, kontrol dan pengawasan oleh kepala madrasah, komunikasi yang efektif dan dialogis antara guru dan siswa, penerapan keteladanan dan pembiasaan, serta pemberian ruang diskusi sebagai sarana refleksi dan pemecahan masalah.

Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai moral dan pembentukan karakter siswa dalam penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis digital di madrasah ini mampu membentuk akhlak siswa secara berkelanjutan melalui pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan era digital .



Gambar 5.2 Tahapan Pelaksanaan Strategi Pembentukan Akhlak Siswa

C. Evaluasi Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital

Proses evaluasi pembentukan akhlak siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Gresik berlangsung secara sistematis melalui penentuan fokus evaluasi, perancangan desain evaluasi, pengumpulan data, analisis hasil, pelaporan, serta tindak lanjut evaluasi. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar secara kognitif, tetapi juga menekankan pada perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian

penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk akhlak siswa secara berkelanjutan.

Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa sebagai indikator keberhasilan pembentukan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik.

Pembahasan mengenai evaluasi pembentukan akhlak siswa menjadi penting karena pada bagian ini peneliti berupaya mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori-teori yang telah dikaji sebelumnya serta membandingkannya dengan penelitian terdahulu. Melalui analisis tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana proses evaluasi pembelajaran PAI berbasis digital berkontribusi dalam membentuk akhlak siswa secara nyata.

Adapun evaluasi pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Gresik adalah sebagai berikut:

1. Memfokuskan Evaluasi

Memfokuskan evaluasi merupakan tahap awal dalam proses evaluasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa penilaian yang dilakukan sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak siswa. Berdasarkan hasil

penelitian, guru di MTs Assa'adah 1 Gresik tidak hanya menilai hasil belajar secara akademik, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di kelas. Evaluasi dilakukan secara individual dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing siswa, sehingga penilaian tidak dilakukan secara umum atau disamaratakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses evaluasi telah diarahkan pada pendekatan yang holistik, yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi pembelajaran yang terdapat dalam kajian teori, bahwa evaluasi merupakan proses sistematis yang meliputi penentuan tujuan, pengumpulan data, analisis, hingga tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, pemfokusan evaluasi pada aspek sikap dan perilaku menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan akhlak siswa sebagai bagian dari tujuan pendidikan.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Aldi Antusias, Wahyu Yekti Prasajo, dan Nurlina Permatasari yang sama-sama menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa, baik dalam bentuk perubahan perilaku, menurunnya sopan santun, maupun munculnya kecenderungan individualistik. Hal ini memperkuat pentingnya evaluasi yang tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga memantau perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam penggunaan teknologi digital. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan

pada aspek dampak penggunaan teknologi terhadap akhlak, sedangkan penelitian ini secara spesifik menyoroti bagaimana guru memfokuskan evaluasi sebagai bagian dari strategi pembentukan akhlak dalam pembelajaran berbasis digital.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan penelitian Siti Zulaiha B. Abas dan Supi'ah yang menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Dalam hal ini, pemfokusan evaluasi yang mempertimbangkan karakteristik siswa menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip kontekstual dalam proses penilaian. Sementara itu, kajian konseptual Indra Kahfi juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak di era digital memerlukan pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan, yang salah satunya dapat dilakukan melalui evaluasi yang terarah dan berorientasi pada pembinaan karakter.¹⁵⁰

Dalam hal ini, pemfokusan evaluasi secara individual memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembentukan akhlak siswa. Penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik memungkinkan guru untuk memahami kondisi siswa secara lebih mendalam, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara tepat sasaran. Pendekatan ini juga mencerminkan nilai keadilan dalam penilaian, yang merupakan prinsip penting dalam pendidikan Islam, karena setiap siswa diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

¹⁵⁰ Kahfi.

Hal ini menunjukkan bahwa pemfokusan evaluasi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai langkah awal dalam proses penilaian, tetapi juga sebagai strategi dalam membentuk akhlak siswa secara terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengkaji dampak teknologi terhadap akhlak, tetapi juga menekankan pada bagaimana evaluasi difokuskan secara sistematis sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran berbasis digital di madrasah.

2. Mendesain Evaluasi

Desain evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Gresik disusun secara komprehensif dengan mengintegrasikan berbagai metode penilaian. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya menggunakan metode evaluasi manual, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana penilaian, seperti penggunaan platform daring untuk tugas dan pengumpulan data. Selain itu, kegiatan pembiasaan keagamaan juga dijadikan sebagai bagian dari instrumen evaluasi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes atau tugas tertulis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa desain evaluasi yang diterapkan telah mengarah pada penilaian autentik (*authentic assessment*), yaitu penilaian yang mencerminkan kondisi nyata siswa secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi pembelajaran dalam kajian teori yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis yang meliputi

perancangan instrumen, pengumpulan data, analisis, pelaporan hasil, serta tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran . Dalam konteks ini, perancangan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan memantau perkembangan akhlak siswa secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyu Yekti Prasajo dan Nurlina Permatasari yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital dan smartphone dapat memengaruhi perilaku siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa evaluasi dalam pembelajaran berbasis digital perlu dirancang secara komprehensif agar mampu mengakomodasi penilaian terhadap aspek kognitif sekaligus sikap dan perilaku siswa dalam penggunaan teknologi. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada dampak penggunaan teknologi, sedangkan penelitian ini secara spesifik menyoroti bagaimana desain evaluasi disusun sebagai bagian dari strategi pembentukan akhlak.

Selain itu, penelitian Siti Zulaiha B. Abas dan Supi'ah menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran agar lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, desain evaluasi yang menggabungkan metode manual dan digital menunjukkan bahwa guru telah mampu mengadaptasi perkembangan teknologi tanpa mengabaikan aspek pembinaan akhlak. Sementara itu, kajian konseptual Indra Kahfi menegaskan bahwa pendidikan akhlak di era digital memerlukan pendekatan yang inovatif dan adaptif, termasuk dalam

proses evaluasi yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga membina karakter siswa secara berkelanjutan.¹⁵¹

Dalam konteks ini, desain evaluasi yang komprehensif memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran, karena mampu menggambarkan perkembangan siswa secara lebih menyeluruh. Penggunaan berbagai metode penilaian memungkinkan guru memperoleh data yang lebih akurat dan beragam, baik dari aspek pengetahuan maupun perilaku siswa. Selain itu, integrasi pembiasaan keagamaan dalam evaluasi juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak, sehingga evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai bagian dari proses pendidikan karakter.

Hal ini menunjukkan bahwa desain evaluasi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai perencanaan penilaian, tetapi juga sebagai strategi dalam membentuk akhlak siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena mampu mengintegrasikan evaluasi berbasis digital dengan pembentukan karakter siswa melalui pendekatan yang komprehensif dan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan madrasah.

3. Mengumpulkan informasi

Pengumpulan informasi dalam proses evaluasi dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital serta pengamatan langsung di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media digital seperti Google Form mempermudah guru dalam mengumpulkan dan mengelola data

¹⁵¹ Kahfi.

evaluasi siswa secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, pengamatan langsung memungkinkan guru memperoleh data yang lebih akurat mengenai perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pengumpulan informasi dalam evaluasi telah dilakukan secara sistematis dan komprehensif, dengan memadukan pendekatan digital dan observasi langsung. Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi pembelajaran dalam kajian teori yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang meliputi pengumpulan data sebagai dasar untuk menilai keberhasilan pembelajaran dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam konteks ini, pengumpulan informasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai langkah penting dalam memahami perkembangan siswa secara menyeluruh.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pengumpulan data juga sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis digital yang menekankan penggunaan teknologi sebagai sarana utama dalam mendukung efektivitas proses pendidikan. Penggunaan media digital memungkinkan guru untuk mengakses data dengan lebih cepat, akurat, dan terorganisir, sehingga proses evaluasi dapat dilakukan secara lebih efisien.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyu Yekti Prasajo dan Nurlina Permatasari yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital memiliki pengaruh terhadap perilaku dan akhlak siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pengumpulan informasi dalam evaluasi tidak

cukup hanya melalui tes, tetapi juga perlu dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa dalam penggunaan teknologi. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada dampak penggunaan teknologi, sedangkan penelitian ini menekankan pada bagaimana proses pengumpulan informasi dilakukan secara terstruktur sebagai bagian dari strategi evaluasi pembentukan akhlak.

Dalam konteks ini, kombinasi antara penggunaan teknologi digital dan pengamatan langsung memberikan keunggulan dalam proses evaluasi, karena mampu menghasilkan data yang lebih lengkap dan valid. Data digital memberikan gambaran kuantitatif mengenai hasil belajar siswa, sementara observasi langsung memberikan informasi kualitatif terkait sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai perkembangan siswa, baik dari aspek akademik maupun akhlak.

Hal ini menunjukkan bahwa pengumpulan informasi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai tahap pengumpulan data, tetapi juga sebagai strategi dalam memantau dan membina perkembangan akhlak siswa secara berkelanjutan. Pendekatan ini menjadi salah satu keunggulan penelitian karena mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan evaluasi berbasis karakter secara lebih komprehensif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Menganalisis informasi

Analisis hasil evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Gresik dilakukan secara

menyeluruh dengan memperhatikan berbagai aspek, baik akademik, kebiasaan, maupun perilaku siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya menilai capaian nilai akademik, tetapi juga mengamati perubahan sikap siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi sosial. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada berbagai pihak di madrasah sebagai bahan pertimbangan dalam proses pembinaan dan pengambilan keputusan terkait perkembangan siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa analisis evaluasi telah dilakukan secara komprehensif dan tidak terbatas pada aspek kognitif semata. Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi pembelajaran dalam kajian teori yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis yang tidak hanya mencakup pengumpulan data, tetapi juga analisis informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, analisis informasi menjadi tahap penting untuk memahami perkembangan siswa secara holistik, baik dari segi pengetahuan maupun akhlak.

Dalam penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Aldi Antusias, Wahyu Yekti Prasajo, dan Nurlina Permatasari yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat memengaruhi perilaku dan akhlak siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa analisis hasil evaluasi tidak cukup hanya melihat nilai akademik, tetapi juga harus mencakup perubahan sikap dan perilaku siswa sebagai dampak dari penggunaan teknologi. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada dampak yang

ditimbulkan, sedangkan penelitian ini menekankan pada bagaimana analisis informasi digunakan sebagai bagian dari strategi pembinaan akhlak siswa.

Dalam konteks ini, analisis informasi yang dilakukan secara menyeluruh memberikan manfaat yang signifikan bagi guru dan pihak madrasah dalam memahami kondisi siswa secara lebih mendalam. Data hasil evaluasi tidak hanya menjadi laporan, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang strategi pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pelibatan berbagai pihak dalam menganalisis hasil evaluasi juga memperkuat sinergi dalam pembentukan akhlak siswa, sehingga pembinaan yang dilakukan menjadi lebih efektif dan terarah.

Hal ini menunjukkan bahwa analisis informasi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai tahap pengolahan data, tetapi juga sebagai strategi dalam membentuk akhlak siswa secara berkelanjutan. Pendekatan ini menjadi salah satu keunggulan penelitian, karena mampu mengintegrasikan proses evaluasi dengan pembinaan karakter siswa secara sistematis dalam pembelajaran berbasis digital di madrasah.

5. Melaporkan hasil evaluasi

Pelaporan hasil evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Gresik dilakukan sebagai bagian dari penilaian rapor serta sebagai bahan refleksi bagi guru. Berdasarkan hasil penelitian, penilaian tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga aspek sikap yang tercermin dari perilaku siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, laporan hasil evaluasi tidak hanya

memberikan informasi mengenai capaian akademik, tetapi juga menggambarkan perkembangan akhlak siswa secara menyeluruh.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaporan hasil evaluasi telah mengakomodasi penilaian yang bersifat holistik, yaitu mencakup aspek kognitif dan afektif. Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi pembelajaran dalam kajian teori yang menyatakan bahwa hasil evaluasi harus dimanfaatkan sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta sebagai bahan pengambilan keputusan untuk perbaikan di masa yang akan datang . Dalam konteks ini, pelaporan hasil evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyu Yekti Prasojó dan Nurlina Permatasari yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaporan hasil evaluasi perlu mencakup aspek sikap sebagai bentuk monitoring terhadap perkembangan akhlak siswa. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih menyoroti dampak penggunaan teknologi, sedangkan penelitian ini menekankan pada bagaimana hasil evaluasi dilaporkan sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter siswa.

Dalam konteks ini, pelaporan hasil evaluasi yang disertai refleksi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Guru dapat menggunakan hasil evaluasi sebagai bahan introspeksi untuk memperbaiki metode pembelajaran, sementara siswa dapat memahami

kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Selain itu, pelaporan yang mencakup aspek sikap juga mendorong siswa untuk lebih sadar terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi digital.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan hasil evaluasi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian hasil belajar, tetapi juga sebagai strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta membentuk akhlak siswa secara berkelanjutan. Pendekatan ini menjadi salah satu keunggulan penelitian karena mampu mengintegrasikan pelaporan evaluasi dengan pembinaan karakter siswa secara sistematis dalam pembelajaran berbasis digital di madrasah.

6. Mengelola evaluasi dan mengevaluasi evaluasi

Mengelola evaluasi dan mengevaluasi evaluasi merupakan tahap lanjutan dalam proses evaluasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penilaian dapat ditindaklanjuti secara efektif, terarah, dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, tindak lanjut evaluasi di MTs Assa'adah 1 Gresik dilakukan melalui pengembangan program madrasah, peningkatan kompetensi guru, serta pembinaan siswa secara berkelanjutan. Selain itu, guru juga melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, seperti wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta orang tua siswa guna mendukung proses pembinaan akhlak secara menyeluruh, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses evaluasi tidak berhenti pada tahap penilaian dan pelaporan, tetapi dilanjutkan dengan tindakan

nyata sebagai bentuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi pembelajaran dalam kajian teori yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, analisis, pelaporan, serta tindak lanjut sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal . Dalam konteks ini, pengelolaan evaluasi menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa hasil evaluasi benar-benar dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Aldi Antusias, Wahyu Yekti Prasajo, dan Nurlina Permatasari yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan akhlak siswa, baik dalam bentuk perubahan sikap, menurunnya sopan santun, maupun munculnya kecenderungan individualistik. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil evaluasi perlu ditindaklanjuti secara tepat agar mampu mengarahkan siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek dampak penggunaan teknologi terhadap akhlak, sedangkan penelitian ini secara lebih spesifik menekankan pada bagaimana hasil evaluasi dikelola dan dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi pembentukan akhlak siswa dalam pembelajaran berbasis digital.

Dalam konteks ini, pengelolaan evaluasi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembinaan siswa. Data hasil evaluasi yang telah dianalisis

digunakan sebagai dasar dalam merancang program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti pemberian bimbingan khusus, penguatan kegiatan keagamaan, serta pengawasan dalam penggunaan teknologi digital. Selain itu, peningkatan kompetensi guru juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan evaluasi, karena guru dituntut untuk mampu memahami perkembangan teknologi serta karakteristik siswa di era digital. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai evaluator, tetapi juga sebagai pembimbing yang aktif dalam mengarahkan perkembangan akhlak siswa.

Di samping itu, evaluasi terhadap proses evaluasi (*meta-evaluation*) juga menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa sistem penilaian yang digunakan telah berjalan secara efektif. Guru dan pihak madrasah melakukan refleksi terhadap metode evaluasi yang digunakan, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan evaluasi. Proses ini memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan dalam sistem evaluasi, baik dari segi instrumen, metode, maupun pelaksanaannya, sehingga evaluasi yang dilakukan menjadi lebih akurat, objektif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan evaluasi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai tindak lanjut dari proses penilaian, tetapi juga sebagai strategi yang terintegrasi dalam membentuk akhlak siswa secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai proses mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan, pengawasan, dan pengembangan karakter siswa dalam menghadapi tantangan era digital. Pendekatan ini menjadi salah satu keunggulan sekaligus kebaruan

penelitian, karena mampu mengintegrasikan proses evaluasi dengan pembinaan akhlak secara sistematis, kolaboratif, dan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Gresik dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan memfokuskan evaluasi pada aspek sikap dan perilaku, mendesain evaluasi secara komprehensif dengan metode manual dan digital, mengumpulkan serta menganalisis informasi secara menyeluruh, melaporkan hasil evaluasi sebagai bahan refleksi, serta mengelola dan menindaklanjuti evaluasi melalui pembinaan yang melibatkan berbagai pihak. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai strategi pembentukan akhlak siswa secara berkelanjutan di era digital.

Skema Evaluasi Pembentukan Akhlak Siswa Berbasis Digital



Gambar 5.3 Skema Evaluasi Pembentukan Akhlak Siswa Berbasis Digital

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di MTs Assa'adah 1 Gresik, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan akhlak siswa dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Pada tahap strategi pembelajaran, guru merumuskan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital yang berorientasi pada pembentukan akhlak siswa dengan mengacu pada capaian pembelajaran, visi-misi madrasah, dan kebutuhan peserta didik. Guru juga mengidentifikasi permasalahan akhlak siswa yang dipengaruhi penggunaan teknologi digital, seperti kurangnya disiplin dan penggunaan gadget yang tidak tepat. Selain itu, guru menyiapkan media pembelajaran digital seperti PowerPoint, video pembelajaran, dan Google Classroom sebagai sarana pendukung pembelajaran sekaligus penanaman nilai-nilai akhlak.
2. Pada tahap strategi pembentukan akhlak, pembelajaran PAI berbasis digital diimplementasikan dengan memanfaatkan media seperti PowerPoint, video pembelajaran, dan platform digital. Guru mengintegrasikan nilai-nilai akhlak melalui diskusi, tanya jawab, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan juga didukung oleh kontrol dan pengawasan kepala madrasah melalui monitoring dan evaluasi. Selain itu, guru menerapkan komunikasi yang efektif, pendekatan keteladanan, serta pembiasaan dalam

penggunaan teknologi secara bijak. Pembelajaran juga memberikan ruang diskusi kepada siswa untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital.

3. Pada tahap evaluasi, penilaian difokuskan pada sikap dan perilaku siswa, tidak hanya pada aspek kognitif. Evaluasi dilakukan secara manual dan digital, kemudian dianalisis dan dilaporkan sebagai bahan refleksi. Hasil evaluasi selanjutnya ditindaklanjuti melalui pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, seluruh tahapan tersebut menghasilkan output berupa terbentuknya akhlak siswa yang meliputi disiplin, tanggung jawab, etika digital, serta perilaku sesuai nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah diuraikan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Assa'adah 1 Bungah Gresik.

1. Bagi pihak madrasah, diharapkan dapat terus meningkatkan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis digital, baik melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai maupun melalui kebijakan yang mendukung penguatan pendidikan karakter. Madrasah juga diharapkan dapat mengembangkan program pembiasaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan sehingga pembentukan akhlak siswa tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis digital yang inovatif, kreatif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran, serta memberikan keteladanan dalam penggunaan teknologi secara bijak. Selain itu, guru juga perlu melakukan pengawasan dan pembimbingan secara intensif terhadap siswa agar penggunaan teknologi tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena belum mengkaji secara mendalam mengenai dampak negatif pembelajaran berbasis digital terhadap akhlak siswa beserta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan mampu merumuskan strategi, metode, atau model pembelajaran yang efektif dalam meminimalisasi dampak negatif teknologi digital terhadap pembentukan akhlak siswa, sehingga pembelajaran berbasis digital tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mampu memperkuat nilai-nilai moral dan karakter peserta didik.

D AFTAR PUSTAKA

- A. Kholiq. “Peran Etika Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2023).
- Abidin, Andi Rahmat, Ridhwan Latuapo, And A Mustika Abidin. “Pai Teacher Strategies In Class Management To Improve The Quality Of Pai Learning” 8, No. 2 (2023).
- Antusias, Aldi. “Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Tulung Balak Kec. Batanghari Nuban Kab. Lampung Timur,” 2020.
- Deden Supriatna. “Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi(Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta),” 2018, Hal 9.
- Eka Setiawan Lase, Adrianus Bawamenewi, Amstrong Harefa, Berkat Persada Lase. “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp Negeri 1gomotahun Pelajaran 2023/2024.” *Jurnal Tunas Pendidikan* 7, No. 2 (2025): 1–15.
- Elis Lisyawati, Mohsen, Umul Hidayati, Opik Abdurrahman Taufik. “Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Ma Nurul Qur ’ An Bogor” 21, No. 2 (2023): 224–42.
- Fariq, Wan Muhammad. “Analisis Deskriptif Inovasi Strategi Dan Pembelajaran Dalam Kerangka Merdeka Belajar Metode” 12, No. 3 (2023): 189–202.
- Fitriyati. “Kajian Etis Pembelajaran Pai Berbasis Digital: Tinjauan Literatur.” *Jurnal Etika Dan Agama* 2 (2024).
- Gibbs, G. “Learning By Doing: A Guide To Teaching And Learning Methods.” Oxford Brookes University, 2003.
- ““Hadits Abu Daud Nomor 418,” Ilmuislam.Id, Accessed November 8,,” 2024. <https://ilmuislam.id/hadits/406/hadits-abu-daud-nomor-418>.
- Haqiqi, Muhammad Zarly, Hilalludin Hilalludin, Rafly Billy Limnata, And Dibi Nicklany. “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Sikap Simpati Dan Empati Antar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (Stitma),” No. 4 (2024).
- Harpansyah. “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam) Skripsi” (Universitas Islam Negeri

- Raden Fatah Palembang,” 2017, Hal. 78.
- Ibnu Miskawaih. “(Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah,)”, Hlm. 51.” In *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-A‘Raq*, 51. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1985.
- Ihwanah, Elhefni Al. “Efektivitas Media E-Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.” *Indonesian Journl Of Islamic Education Studies (Ijies)* 4 (2021): 103–20.
- In Permata Puspita Sari Cibro, Ellisa Fitri Tanjung. “Penerapan Strategi Active Learning Berbasis Teknologi Informasi Pada Mata Pelajaran Pai Di Pondok Pesantren Darurahmah Sepadan Aceh” 5 (2024): 1627–36.
- Imam Al-Ghazali. “Juz Iii.” In *Ihya’ ‘Ulum Al-Din*, 53. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1998.
- J. Lexy Moeloeng. “Metode Penelitian Kualitatif.” Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kahfi, Indra. “Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja” 4, No. 1 (2025): 9–38.
- Kbbi. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>,” 2024.
- Khoiri, Qolbi, Sandra Hidayat, And Yenni Pusvita Dewi. “Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Akidah Akhlak” 5, No. 4 (N.D.): 5418–24.
- Meza Tiara, Khoirun Nisa, Debi Irama, Sutarto, Syamsul Rizal. “Teori Konstruktivisme: Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pai” 12 (N.D.): 62–71.
- Muhammad Nur Rahmat. “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Smkn 3 Parepare,” 2024.
- Muliati Sesady. *Ilmu Akhlak*. Depok: Rajawali Pers, 2023.
- Munawir, M., Devita Yanti, K., & Nur Azizah, S. F. “Strategi Komunikasi Guru Pai Dalam Pembiasaan Akhlaqul Karimah” 06, No. 1 (2024): 171–79.
- Muslimah, Hafidzatul, And Maya Risa. “Kesadaran Moral Spiritual Terkait Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Ict.” *Jurnal Basicedu* 8, No. 6

- (2024): 4707–13.
- Mustofa, Ali. “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam.” *Cendidikia: Jurnal Keislaman* 5, No. 1 (2019): Hal. 26.
- Nasir, Khairun. “Analisis Konsep Dan Peran Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Sikap Siswa: Studi Literatur Dalam Konteks Madrasah” 2, No. 1 (2024): 67–80.
- Nasution Henni Syafriana. “Islamic Education Teachers Strategies For Character Building Through Digital Literacy Based Islamic Values In The Society 5.0 Era,.” *Journal Of Islamic Education* 6 (2025).
- Ngadiyono, Ngadiyono, And Sukidjo Sukidjo. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah” 6, No. 1 (2019): 86–99.
- Permatasari, Nurlina. “Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Akhlak Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 2 Sungguminasa,” 2023.
- Prasojo Yekti Wahyu. “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Di Sma Negeri 1 Bandongan,” 2023.
- Prof. Dr. Isop Syafei, M. Ag. *Strategi Pembelajaran*. Edited By Neneng Sri Wahyuni. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- “Qur’an Kemenag In Word 2019, Surat Al-Ahzab,” N.D., Ayat.86.
- “Qur’an Kemenag In Word 2019, Surat Ar-Rum Ayat 30.,” N.D.
- Rahayu, Windi Dkk. “Character Education In Islamic Education : Strengthening” 8, No. 2 (2023).
- Ramdhani, Diki Awaluddin, Ezzeddin Yazid Nashrullah, And Indah Fadilah Rahmah. “Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Problematika Guru Pai Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa” 4, No. 3 (2022): 4601–6.
- Rhindra Puspitasari, Dasim Budimansyah, Sapriya, Rahmat. “Transformasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Pada Era Society 5.0,” 2022, 1133–48. <https://doi.org/10.30868/Ei.V11i01.2796>.
- S. Wahyuni. “Teori Belajar Konstruktivistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pai.” *Education And Learning Journal*, 2023.
- Salim And Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka, 2012.
- Sanjaya, Wina. “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,”

- 2012.
- Setiawan, Ikhsan, Abdul Chalim, Astrifidha Rahma, Politeknik Negeri Malang, Abdul Chalim, And R A Astrifidha. “Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” N.D., 284–304.
- Siti Zulaiha B. Abas, Supi’ah. “Integrasi Teknologi Digital Dalam Pengembangan” 2, No. April (2025): 391–402.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi, Arikunto. “Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.” Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suripto. “Pengaruh Kecanduan Gadget Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Evaluasi Pembelajaran Pai.” *Jurnal Edukatif* 1, No. 1 (2023): 142–50.
- Tribakti. “Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtida ’ Iyah Darul Ulum Kediri” 2, No. 2 (2022): 277–83.
- U.A.Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur’an*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2014.
- Uswatun Hasanah, Eka Putri Prasasti, Evi Febriani, Ida Faridatul Hasanah. “Membangun Karakter Generasi Digital Melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam” Xii (2024): 138–44.
- Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter*. Edited By Eni Fariyatul Fahyuni. Sidoarjo, Jawa Timur: Umsida Press, 2021.
- Wijayanto, Adi. *Sinar Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*, 2024. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13852304>.
- Wilis Hariani Pangestu, Zaenal Abidin. “Peran Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Islam Di Tengah Pandemi Covid-19” 4, No. May (2020): 100–122.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

LAMPIRAN

1.1 Surat Izin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 142/Un.03.1/TL.01.04/01/2026 12 Januari 2026
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala MTS Assa'adah 1 Gresik
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

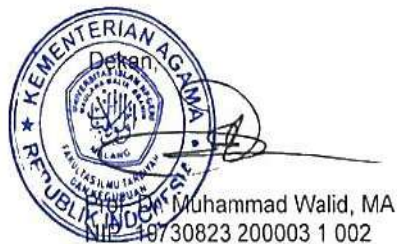
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Neyla Sabrina
NIM : 220101110054
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2025/2026
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Berbasis Digital dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs Ass'adah 1 Gresik
Lama Penelitian : Januari 2026 sampai dengan Maret 2026

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan
Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

1.2 Surat Keterangan Penelitian Sekolah



YAYASAN PONDOK PESANTREN QOMARUDDIN
MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF ASSA'ADAH I
SAMPURNAN BUNGAH GRESIK
TERAKREDITASI "A"

NSM : 121235250004 NPSN : 20582922 NIS : 21011012

Office : Jl. Raya Bungah No.01 Bungah Gresik Telp : (031 3949569), ✉ mts.assaadah.satu@gmail.com 🌐 mtsassaadah1.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 1136/BI-006/E/III/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Choirul Anam, S.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Sekolah : MTs Assa'adah I
Alamat Sekolah : Jln. Raya Bungah No. 1 Sampurnan Bungah Gresik

Menerangkan bahwa,

Nama : Neyla Sabrina
NIM : 2201011154
Judul Skripsi : Strategi Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital di MTs Assa'adah I Bungah Gresik
Data yang diperlukan : Wawancara
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di atas telah mengambil data dan melaksanakan penelitian sesuai dengan judul Skripsi tersebut di atas pada tanggal 19 Januari 2026 – 20 Maret 2026 di MTs Assa'adah I Sampurnan Bungah Gresik.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gresik, 20 Maret 2026
Kepala Madrasah


CHOIRUL ANAM, S. Pd

1.3 Profil Sekolah MTs Assa'adah 1



NO	NAMA GURU	KD	Mata Pelajaran
1	Choirul Anam, S.Pd	CA	Mathematika
2	Moh. Asy'ari, S. Pd.	AS	Mathematika
3	Ahmad Muhammad Alawi, S.Pd	AL	Mathematika
4	Fasihatul Lisani, S.Pd	FL	Matematika
5	Ahmad Hadi, S. Kom.	HD	IPA
6	Titik Mufarihah, S. Pd.	TM	IPA
7	Roikhan, S. T.	RO	IPA
8	Istifadatul Junaidah, S.Pd	JN	IPA
9	Khofifah Indah Farawansa, S.Pd	KI	1. IPA 2. Riset
10	Ahmad Saikhu M. Pd.I	SC	B. Arab
11	Dwi Agustin, S.Pd	DA	B. Arab
12	H. Wulang Nur Azmianto, S. H. I	AN	Nashor
13	Ririn Rikmayati, S. S	RR	Bahasa Inggris
14	Nikmatus Sholihah, S.Pd	NS	Bahasa Inggris
15	Munafiah, S.Pd	MF	Bahasa Inggris

16	Yeni Khusnal Wafa S.Pd	YN	Bahasa Indonesia
17	Muzarotul Ashfa Maryam, S. Pd.	MZ	Bahasa Indonesia
18	Teguh Adi Prasetyo, S.Pd.	TA	Bahasa Indonesia
19	Munir, M. Pd.	MN	PKN
20	Ahmad Sirojuddin, M.Sosio	SR	PKn
21	Ahmad Sya'roni, S. Pd.	SY	IPS
22	Fitriyah, S. Pd.	FT	IPS
23	Nur Hamidah, S.Pd.	NH	Seni budaya
24	Wiwin Rahmawati, S.Kom.	WN	Informatika
25	Hadi Purnomo, S.Pd	HP	Penjaskes
26	Muhammad Sa'ad Al Fassah S. Pd.	SF	Penjaskes
27	Ifa Fatma Hasibah, S. Sos.	FA	Aqidah Akhlaq
28	H. M. Ainun Ni'am, S. Pd.I, M.Pd	MA	1. Fiqih 2. Qowaid 3. Mustholah Hadits
29	Abd. Wajid Al-Fahmi, M.Pd	AW	1. Fiqih 2. Faroid
30	Fathur Rohman, S. Ag.	FR	1. Fiqih 2. Ubudiah
31	M. Hamam Hidayatulloh, S. Pd.I	HM	1. Nashor
32	Drs.H. M. Mukhlas, M. M.	MK	1. Muthola'ah (BMK)
33	H.Moh. Shinwan, M. Pd. I	SW	1. SKI
34	Nanang Fathur Rozi	NF	Mutholaah (BMK)
35	Drs. Husnun Nashir	HN	1. Ubudiyah 2. Aswaja
36	M. Miftahun Naim, M. Pd.	NM	1. Qur'an Hadits 2. Aswaja
37	M. Arsyad Mubarak, S.Hum.	AR	SKI
38	Mulyo Hadir, S.Pd.I	ML	1. SKI 2. Seni Budaya
39	Ahmad Saidin, ST	SD	Aqidah Akhlaq BMK
40	Mushollin, M.Pd	MS	1. Tahfid 2. Alqur'an Hadits
41	Abd. Wahid, S.Pd	WD	1. Tahfid 2. Qurdis
42	Kasiful Qurob, S.Pd	KQ	Tahfid
43	M. Munawwir, S.Pd	MR	Tahfid

44	Istifaul Mawaddah, SHI	IM	Tahfid
45	Neli Rohmatillah, M. Psi.	NR	BP /BK
46	Mafulah, S. Pd.	MU	BP /BK
47	Usman, S.Pd.I	US	Perpustakaan
48	Mawardatun Nasuhah, M.Pd	MW	Bendahara
49	M. Wahyu ikhlasuddin, S.Kom	WH	Ka TU/Informatika
50	Minhatin Afiyah, S.Pd	AF	TU
51	Suparman	SP	CLS
JUMLAH			

NB 7,8,9 (A) = Kelas Sains
7,8,9 (B) = Kelas Tahfid
7,8,9 (CD) = Kelas IT
7,8 (EFG) = Kelas Reguler
dan 9 (E) = Kelas Reguler



Gresik, 09 Juli 2025
Kepala Madrasah,

Choirul Anam
Choirul Anam, S.Pd

1.4 Tabel Pedoman

Pedoman Wawancara

No	Subjek	Sub Subjek	Indikator	Pertanyaan
A	Strategi Pembentukan Akhlak	1. Perencanaan <i>Buku 1</i>	1) Menentukan dan merumuskan tujuan pembentukan akhlak 2) Menelaah dan mengidentifikasi permasalahan akhlak 3) Mengumpulkan data dalam penyusunan perencanaan pembelajaran 4) Menentukan tahap-tahap strategi pembinaan	1. Bagaimana proses perumusan tujuan pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI berbasis digital? 2. Apakah tujuan tersebut disesuaikan dengan visi dan misi madrasah? 3. Permasalahan akhlak apa yang muncul sejak diterapkannya pembelajaran berbasis digital, terutama dalam aspek kontrol diri siswa terhadap penggunaan teknologi? 4. Bagaimana guru mengidentifikasi perubahan perilaku siswa, terutama dalam aspek sikap dan kesantunan di ruang digital? 5. Bagaimana integrasi nilai akhlak dalam Model Ajar pembelajaran berbasis digital untuk menumbuhkan tanggung jawab siswa? 6. Apakah nilai literasi digital Islami dimasukkan dalam materi ajar? 7. Bagaimana tahapan pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI berbasis digital dirancang untuk membentuk kedisiplinan siswa? 8. Kegiatan apa saja yang ditetapkan sebagai bentuk pembiasaan akhlak siswa dalam pembelajaran PAI berbasis digital yang mendukung kedisiplinan? 9. Bagaimana pembagian tugas guru dalam

		5) Merumuskan alternatif solusi dan strategi pendukung.	pelaksanaan pembiasaan nilai akhlak melalui pembelajaran berbasis digital tersebut?
			10. Apa bentuk strategi pendukung yang disiapkan untuk mengoptimalkan pembentukan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PAI berbasis digital? 11. Bagaimana madrasah mengantisipasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis digital yang berkaitan dengan kemampuan kontrol diri siswa? 12. Langkah alternatif apa yang disiapkan apabila strategi pembentukan akhlak melalui pembelajaran berbasis digital tidak berjalan sesuai rencana?
	2. Pelaksanaan <i>Praktek 2.</i>	1) Mengimplementasikan program pembentukan akhlak melalui pembelajaran PAI berbasis digital	13. Bagaimana pelaksanaan pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI berbasis digital dalam kegiatan sehari-hari, khususnya dalam membentuk sikap dan sopan santun? 14. Bentuk-bentuk pembiasaan akhlak apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran PAI berbasis digital untuk membangun interaksi sosial yang Islami? 15. Bagaimana tingkat keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan strategi pembentukan akhlak tersebut sebagai wujud tanggung jawab belajar?
		2) Melakukan kontrol dan pengawasan oleh kepala madrasah.	16. Bagaimana peran kepala madrasah dalam mengawasi pelaksanaan pembentukan akhlak melalui pembelajaran berbasis digital?

			17. Bagaimana mekanisme monitoring terhadap implementasi strategi tersebut? 18. Apa tindak lanjut yang dilakukan apabila pelaksanaan pembentukan akhlak belum berjalan optimal?
		3) Membangun komunikasi yang efektif dengan warga sekolah.	19. Bagaimana komunikasi antara kepala madrasah dan guru dalam mendukung strategi pembentukan akhlak melalui pembelajaran digital yang berdampak pada interaksi sosial siswa? 20. Bagaimana bentuk komunikasi guru dengan peserta didik dalam menanamkan nilai akhlak di era digital agar tercipta interaksi sosial yang santun?
		4) Menerapkan pendekatan keteladanan dan pembiasaan dalam pembelajaran berbasis digital	21. Pendekatan apa yang digunakan guru dalam menanamkan nilai akhlak melalui pembelajaran PAI berbasis digital untuk membangun kontrol diri? 22. Bagaimana keteladanan guru dalam penggunaan teknologi menjadi bagian dari pembentukan kontrol diri siswa? 23. Bagaimana konsistensi pembiasaan akhlak diterapkan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari guna membangun kedisiplinan?
		5) Membuka ruang diskusi untuk mencari solusi kendala.	24. Apakah madrasah menyediakan ruang diskusi untuk membahas kendala dalam pembentukan akhlak melalui pembelajaran digital, khususnya terkait interaksi sosial siswa? 25. Kendala apa yang paling sering muncul dalam implementasi strategi tersebut? 26. Bagaimana solusi hasil diskusi diterapkan

	3. Evaluasi		dalam praktik pembelajaran? <i>dan melalui aktivitas pembelajaran apa saja?</i>
		1) Memfokuskan evaluasi	27. Aspek perubahan sikap dan sopan santun apa saja yang menjadi fokus evaluasi dalam pembelajaran PAI berbasis digital? 28. Apakah fokus evaluasi sudah sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak yang telah dirumuskan?
		2) Mendesain evaluasi	29. Bagaimana perencanaan atau desain evaluasi pembentukan akhlak melalui pembelajaran digital disusun?
		3) Mengumpulkan informasi	30. Instrumen apa yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan strategi pembentukan tanggung jawab siswa? 31. Bagaimana proses pengumpulan data dalam evaluasi pembentukan akhlak siswa? 32. Seberapa rutin evaluasi pelaksanaan dilakukan untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa dalam pembelajaran digital?
		4) Menganalisis informasi	33. Bagaimana proses analisis hasil evaluasi dilakukan oleh madrasah? 34. Bagaimana hasil analisis digunakan untuk menilai efektivitas strategi pembentukan akhlak?
		5) Melaporkan hasil evaluasi	35. Bagaimana bentuk pelaporan hasil evaluasi pembentukan akhlak siswa? 36. Kepada siapa hasil evaluasi tersebut disampaikan?

Transkrip Wawancara Kepala Madrasah

Jabatan : Kepala Madrasah (CA)
Tanggal : Sabtu, 14 Maret 2026
Waktu : 11.30

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1	Apakah tujuan pembentukan akhlak disesuaikan dengan visi dan misi madrasah? (RM 1.1.2)	Tentu saja iya. Kenapa? Karena di dalam visi MTs 1 Assa'adah itu kan religius, berprestasi, kompetitif, berwawasan global, dan ramah anak. Nah, salah satu dari indikator religius itu adalah siswa diharapkan mampu memiliki sikap dan akhlak yang mulia atau makhhlakul karimah. Gimana, di dalam misinya itu juga tertuang bahwa menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan, serta berakhlak mulia melalui pembiasaan diri dalam pengamalan ajaran Islam. Nah itu adalah misi, misi sekolah kami, sehingga tujuan dari pembentukan sikap yang disesuaikan dengan misi sudah barang tentu. Karena di sini satu tujuannya adalah kami kepingin menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT kepada anak-anak di kita. Nah yang kedua, kami juga kepingin anak-anak di kita memiliki sikap dan akhlak yang mulia melalui pembiasaan-pembiasaan yang kita terapkan di setiap hari di dalam kegiatan ajar-ajar. Sekiranya itu Mbak ya.	Tujuan pembentukan akhlak disesuaikan dengan visi dan misi madrasah. Dalam visi madrasah terdapat indikator religius yang menekankan agar siswa memiliki sikap dan akhlak mulia. Dalam misi madrasah juga tertuang penanaman nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui pembiasaan dalam pengamalan ajaran Islam. Karena itu, tujuan pembentukan akhlak diarahkan pada penanaman keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta pembiasaan perilaku berakhlakul karimah dalam kegiatan belajar sehari-hari. (CA. RM 1.1.2)
2	Bagaimana tahapan pelaksanaan pembiasaan nilai akhlak	Ya, jadi sesuai dengan aturan di dalam membentuk suatu visi, itu ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dipaksakan. Yang pertama	Tahapan pelaksanaan pembiasaan nilai akhlak dirancang melalui beberapa

	dirancang oleh madrasah? (RM 1.4.1)	adalah sekolah mesti membuat perencanaan. Nah perencanaan yang berkaitan dengan akhlak itu apa saja? Itu kan kita meminta masukan dari teman-teman, yang pertama itu teman-teman pimpinan dan waka. Jadi itu merancang pembiasaan nilai-nilai akhlak, yang pertama kita komunikasi dulu dengan pimpinan dan waka. Setelah dibentuk perencanaan itu, maka nanti kita akan mensosialisasikan kepada seluruh stakeholder yang ada di madrasah kita. Yang kedua, setelah direncanakan, maka sudah barang tentu kita laksanakan pengorganisasian sumber daya yang diperlukan. Kira-kira kalau merancang pembiasaan akhlak ini dibutuhkan sumber daya yang seperti apa? Orang-orang yang cocok sebagai mediator, sebagai ketua pelaksana, itu kan juga harus dievaluasi sejumlah rupa. Jadi yang kedua itu adalah kita organisasi tentang sumber daya yang diperlukan. Kemudian yang ketiga, kalau sudah perencanaan sudah dan sumber daya yang diperlukan sudah kita inventarisir, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan. Seperti yang ada di tempat kita, pelaksanaan jam 0.00 itu mungkin Pak Nela sudah mengikuti. Mulai dari jam setengah 7 kita membaca Al-Quran surat-surat pendek, kemudian dilanjutkan membaca Asmaul Khusna, dilanjutkan sholat berjamaah,	langkah. Pertama, madrasah membuat perencanaan dengan meminta masukan dari pimpinan dan waka untuk merancang pembiasaan nilai-nilai akhlak, lalu hasilnya disosialisasikan kepada seluruh stakeholder madrasah. Kedua, madrasah mengorganisasikan sumber daya yang diperlukan, termasuk menentukan pihak yang menjadi mediator dan pelaksana kegiatan. Ketiga, program dilaksanakan dalam kegiatan harian, seperti membaca Al-Qur'an surat-surat pendek, membaca Asmaul Husna, sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan ditutup dengan kultum. (CA-RM 1.4.1)
--	--	---	---

		dilanjutkan membaca Al-Quran, kemudian ditutup dengan kuliah interese bagi. Itulah pelaksanaan yang arahnya ke dalam pembiasaan yang bernilai akhlak. Saya kira itu Mbak ya, tahapan-tahapannya.	
3	Apa bentuk strategi pendukung yang disiapkan untuk mengoptimalkan pembentukan akhlak siswa? (RM 1.5.1)	Seperti yang saya contohkan di pelaksanaan tadi itu, strategi yang kita ambil pertama adalah pembiasaan jam 0.00 yang sudah saya sampaikan tadi. Yang kedua, di tempat kami kan juga melaksanakan kegiatan sholat berjamaah. Karena di dalam sholat berjamaah itu juga terkandung nilai-nilai akhlak yang kita inginkan. Yang ketiga, ada kegiatan kotmil quran dan istiwasa setiap Jumat lagi. Itu juga akan berhubungan dengan bagaimana cara mengoptimalkan pembentukan akhlak pada siswa. Kemudian yang keempat, di kegiatan ekstrakurikuler juga kita ada banyak, ada 14 ekstrakurikuler. Salah satunya adalah kegiatan pemuka, ada kegiatan olahraga, ada kegiatan banjari. Itu juga sebagai pendukung pembentukan akhlak pada siswa. Dan yang terakhir adalah mengoptimalkan peran BK di madrasah kami. Kami punya BK dan itu sering kita komunikasi dengan beliau-beliau agar mengidentifikasi persoalan-persoalan murid yang berkaitan dengan akhlak sebelum kejadian yang tidak diinginkan terjadi di madrasah	Strategi pendukung yang disiapkan untuk mengoptimalkan pembentukan akhlak siswa meliputi pembiasaan kegiatan pagi, pelaksanaan sholat berjamaah, kegiatan khatmil Quran dan istigasah setiap Jumat, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan banjari. Selain itu, madrasah juga mengoptimalkan peran BK untuk mengidentifikasi persoalan siswa yang berkaitan dengan akhlak sejak dini. Madrasah juga menjalin komunikasi dengan orang tua karena pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan di

		ini. Dan yang paling akhir adalah tidak lupa selalu berkomunikasi dengan orang tua. Karena bagaimanapun, anak tidak akan berakhlak baik ketika dipasrahkan ke sekolah saja, karena sekolah hanya 6–7 jam, sementara selain itu berada di rumah. Karena itu, sekolah selalu menjalin hubungan dengan orang tua agar di dalam pembentukan akhlak di rumah juga didukung oleh peran orang tua yang baik, sehingga nanti akhlak anak-anak yang kita inginkan sesuai dengan visi BK ini akan tercapai.	sekolah, tetapi perlu didukung oleh pembiasaan yang baik di rumah. (CA-RM 1.5.1)
4	Bagaimana madrasah mengantisipasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital? (RM 1.5.2)	Oh ya, kalau untuk masalah kendala, madrasah mengantisipasi tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis digital mesti kalau ada persoalan ya kita yang pertama adalah alat-alat komputer. Jadi langkah yang kita ambil pertama, ya dilengkapi dulu peralatan-peralatan yang berkaitan dengan digitalisasi madrasah, misalnya komputer, lab komputer juga harus memenuhi, kemudian harus ada LCD atau TV untuk pembelajaran. Kalau alat-alat sudah lengkap, maka sekolah nanti akan mengadakan pelatihan guru, seperti sebelum Ramadan itu, kita mengadakan pelatihan guru yang berhubungan dengan pembelajaran digital, yang bertajuk pembelajaran Google Site. Nah itu semua guru kita ribatkan, tujuannya adalah agar semua guru dalam proses	Madrasah mengantisipasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital dengan melengkapi sarana digital, seperti komputer, laboratorium komputer, LCD, dan TV pembelajaran. Setelah sarana tersedia, madrasah mengadakan pelatihan guru terkait pembelajaran digital, misalnya pelatihan penggunaan Google Site, agar seluruh guru mampu melaksanakan

		pembelajaran sudah mengarah ke digital. Yang terakhir, mungkin akses internet di sekolah ini baru juga kita lengkapi. Insya Allah, di madrasah kita, peralatan yang saya sampaikan tadi sudah terpenuhi semuanya. Yang mungkin belum maksimal atau belum optimal adalah peran guru dan aplikasi pembelajarannya yang perlu dimonitoring setiap hari. Evaluasi dari sudut apa program ini tidak berjalan, kemudian setelah itu setelah mendapatkan info-info, kita harus analisa. Dianalisa kira-kira titik lemah dari program ini tidak berjalan itu di sudut yang mana, baru setelah itu diambil langkah alternatif penyelesaian. Sehingga nanti dengan data yang kita punya, kita bisa mengambil strategi penyelesaian yang baik, supaya proses pembelajaran berbasis digital ini berjalan sesuai rencana.	pembelajaran berbasis digital. Madrasah juga melengkapi akses internet. Selain itu, peran guru dan penggunaan aplikasi pembelajaran dimonitor setiap hari. Jika program belum berjalan optimal, madrasah melakukan evaluasi, menganalisis titik lemah, lalu mengambil langkah alternatif penyelesaian agar pembelajaran berbasis digital berjalan sesuai rencana. (CA-RM 1.5.2)
5	Langkah alternatif apa yang disiapkan apabila strategi tidak berjalan sesuai rencana? (RM 1.5.3)	Yang pertama, sebagai kepala sekolah, itu berfungsi sebagai pengawasan pertama. Kepala sekolah mengawasi proses pembentukan akhlak yang sudah dirancang di madrasah ini, termasuk di dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Yang kedua, tugas kepala sekolah juga mengevaluasi kinerja guru dalam pembentukan akhlak yang telah dirancang bersama. Yang ketiga, kalau sudah ada persoalan, langkah berikutnya	Kepala madrasah berperan sebagai pengawas utama dalam pelaksanaan pembentukan akhlak, baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kepala madrasah juga mengevaluasi kinerja guru dalam pembentukan akhlak yang telah

		adalah mengidentifikasi persoalannya, kira-kira kebutuhan yang ada supaya program pembentukan akhlak di madrasah ini terjaga. Kalau sudah begitu, baru langkah keempat adalah kita akan koordinasikan kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan di madrasah ini. Jika ini sudah dilakukan, insya Allah kita akan menunggu hasil yang kita inginkan, yaitu anak-anak paling tidak 95% sesuai dengan pembiasaan berakhlakul karimah.	dirancang bersama. Jika ditemukan persoalan, kepala madrasah mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang ada, lalu mengoordinasikan kegiatan-kegiatan yang berjalan agar program tetap terjaga. Melalui pengawasan tersebut, madrasah menargetkan sebagian besar siswa mampu terbiasa berakhlakul karimah. (CA-RM 1.5.3)
6	Bagaimana peran kepala madrasah dalam mengawasi pelaksanaan pembentukan akhlak? (RM 2.3.1)	Mekanismenya sesuai kebiasaan di madrasah. Pertama, sekolah dan tim melakukan observasi langsung ke kelas-kelas untuk melihat implementasi strategi. Observasi dilakukan oleh kepala sekolah, waka kurikulum, atau tim asesor. Di sana bisa melihat kegiatan proses belajar-mengajar antara guru dan siswa, serta interaksi siswa satu dengan siswa lain. Kedua, kalau tidak bisa observasi langsung, kita minta laporan dari guru melalui wali kelas, melalui rapat-rapat wali kelas. Ketiga, setelah laporan-laporan masuk, biasanya kita mengadakan rapat evaluasi bersama guru dan melalui kelas, bareng dengan kegiatan istiwasan guru dan istiwasan	Mekanisme monitoring terhadap implementasi strategi pembentukan akhlak dilakukan melalui observasi langsung ke kelas-kelas oleh kepala sekolah, waka kurikulum, atau tim asesor untuk melihat proses pembelajaran dan interaksi siswa. Jika observasi langsung tidak memungkinkan, madrasah meminta laporan dari guru

		madrasah. Kemudian, di kesempatan lain, kita berikan umpan balik kepada guru-guru, kira-kira bisa nggak mengimplementasikan strategi atau saran perbaikan bagi pembentukan akhlak di madrasah ini.	melalui wali kelas dan rapat wali kelas. Setelah laporan terkumpul, madrasah mengadakan rapat evaluasi bersama guru, kemudian memberikan umpan balik dan saran perbaikan agar strategi pembentukan akhlak dapat diterapkan dengan lebih baik. (CA-RM 2.3.1)
7	Bagaimana mekanisme monitoring terhadap implementasi strategi tersebut? (RM 2.3.2)	Pertama, lihat dulu persoalannya. Kira-kira apa penyebab pelaksanaan belum bisa berjalan. Pertama, identifikasi persoalan, kemudian analisis sebab-sebabnya. Misal, penyebabnya koordinator tim monitoring kurang bekerja, atau anak-anak pondok kurang disiplin. Dari situ kita bisa analisis sebabnya, kemudian ambil strategi penyelesaian. Semua penyelesaian jika ada program yang tidak berjalan baik mesti selalu koordinasi dengan guru, wali kelas, dan BP. Setelah tindakan diambil, kita juga harus mengawasi dan memonitoring, karena anak SMP kalau tidak ada teguran atau arahan dari guru, biasanya melenceng. Maka perlu teguran, pengawasan, dan monitoring terus perkembangannya. Selalu	Jika pelaksanaan belum berjalan optimal, madrasah terlebih dahulu mengidentifikasi persoalan dan menganalisis penyebabnya, misalnya karena koordinator tim monitoring kurang berjalan maksimal atau siswa kurang disiplin. Setelah penyebab diketahui, madrasah mengambil strategi penyelesaian dengan berkoordinasi bersama guru, wali kelas, dan BP/BK. Setelah tindakan dilakukan, madrasah tetap

		bekerja sama dengan wali kelas dan BKD madrasah.	melakukan pengawasan dan monitoring lanjutan, karena siswa masih memerlukan teguran, arahan, dan pembinaan secara terus-menerus. (CA-RM 2.3.2)
8	Apa tindak lanjut jika pelaksanaan belum berjalan optimal? (RM 2.3.3)	Kalau di skripsi, langkah-langkahnya untuk mengambil kesimpulan dari hasil evaluasi: pertama, mengumpulkan data. Kalau dalam statistik, setelah data terkumpul, ada penyajian data. Kemudian dianalisis menggunakan uji atau rumus tertentu, sehingga terlihat kelemahan atau kelebihan dari evaluasi. Dari kelemahan yang terindikasi, langkah berikutnya adalah diambil langkah penyelesaian. Hasil analisis itu digunakan untuk menilai efektivitas strategi, dengan membandingkan kelebihan dan kelemahan strategi yang telah dilaksanakan. Dari situ kita bisa mengambil kesimpulan strategi mana yang sebaiknya digunakan.	Analisis hasil evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data terlebih dahulu, kemudian menyajikannya untuk dianalisis sehingga terlihat kelebihan dan kelemahan dari pelaksanaan strategi. Dari kelemahan yang ditemukan, madrasah mengambil langkah penyelesaian. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menilai efektivitas strategi dengan membandingkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga dapat ditentukan strategi yang paling tepat untuk digunakan. (CA-RM 2.3.3)

9	Bagaimana proses analisis hasil evaluasi dilakukan? (RM 3.4.1)	Disampaikan kepada seluruh stakeholder: kepala sekolah, waka, guru, penegak pendidikan, dan pengurus JSN.	Hasil evaluasi disampaikan kepada seluruh stakeholder yang terkait, yaitu kepala sekolah, waka, guru, tenaga kependidikan, dan pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan program madrasah. (CA-RM 3.4.1)
10	Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi untuk peningkatan kualitas? RM 3.6.1	Pertama, sebagai pengembangan rencana ke depan, mengevaluasi kelebihan dan kelemahan sebagai bahan pengembangan. Kedua, untuk pengawasan dan monitoring rencana dan tujuan di tahun-tahun mendatang. Ketiga, sebagai bahan evaluasi program madrasah. Keempat, sebagai bahan perbaikan program ke depan.	Tindak lanjut hasil evaluasi dilakukan sebagai bahan pengembangan rencana ke depan dengan melihat kelebihan dan kelemahan program. Hasil evaluasi juga digunakan untuk pengawasan dan monitoring pencapaian rencana serta tujuan pada tahun

			berikutnya, sebagai bahan evaluasi program madrasah, dan sebagai dasar perbaikan program agar kualitas pelaksanaan semakin meningkat. (CA-RM 3.6.1)
--	--	--	---

Transkrip Wawancara Wakil Madrasah Bidang Kurikulum

Jabatan : Wakakur (MA)
Tanggal : Jumat, 13 Maret 2026
Waktu : 11.30

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1	Bagaimana proses perumusan tujuan pembentukan akhlak melalui pembelajaran PAI berbasis digital? (RM 1.1.1)	Jadi pertama untuk kegiatan pembiasaan itu biasanya para pimpinan madrasah melakukan rapat terlebih dahulu. Dalam rapat tersebut dibahas pembiasaan apa saja yang akan dijadwalkan. Setelah itu dibuat jadwal kegiatan pembiasaan mulai dari hari Sabtu sampai satu minggu ke depan bahkan sampai satu bulan. Misalnya pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan setiap hari setelah salat duha. Kemudian pada hari Sabtu ada literasi pagi yang dibimbing oleh guru. Pada hari Ahad setelah salat duha ada kegiatan istighosah.	Untuk merumuskan kegiatan pembiasaan biasanya pimpinan madrasah mengadakan rapat terlebih dahulu. Dalam rapat tersebut dibahas kegiatan pembiasaan yang akan dijadwalkan. Setelah itu dibuat jadwal kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin di madrasah. (MA-RM 1.1.1)

		Hari Senin ada kegiatan membaca salawat dengan terbang.	
2	Bagaimana integrasi nilai akhlak dalam Modul Ajar? (RM 1.3.1)	Biasanya sebelum pembelajaran dimulai guru dianjurkan oleh madrasah untuk memberikan penguatan materi keagamaan yang diintegrasikan dengan mata pelajaran. Misalnya dalam pelajaran matematika sebelum masuk materi utama guru bisa mengaitkan pelajaran tersebut dengan nilai-nilai agama atau akhlak. Contohnya pada materi aritmatika sosial guru bisa mengaitkannya dengan nilai kejujuran dalam berdagang atau kehidupan sehari-hari.	Guru mengintegrasikan nilai akhlak dalam pembelajaran dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama atau akhlak. Misalnya dalam pelajaran matematika materi dapat dihubungkan dengan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. (MA-RM 1.3.1)
3	Apakah nilai literasi digital Islami dimasukkan dalam materi ajar? (RM 1.3.2)	Selain itu pada hari Kamis ada kegiatan English Camp yaitu pembiasaan menggunakan bahasa Inggris. Anak-anak diberi buku kecil yang digunakan untuk latihan berbicara dengan temannya dan didampingi oleh guru. Kegiatan ini berjalan setiap minggu dan berkelanjutan sampai satu bulan kemudian nanti ada evaluasi.	Anak-anak diberi buku kecil yang digunakan untuk latihan berbicara dengan temannya dan didampingi oleh guru dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin. (MA-RM 1.3.2)
4	Bagaimana pembagian tugas guru dalam pelaksanaan pembiasaan nilai akhlak? (RM 1.4.3)	Guru tentu dilibatkan. Misalnya ada jadwal untuk literasi pagi yang dilakukan secara bergantian oleh wali kelas. Selain itu guru juga mendampingi kegiatan salat duha dan membaca Al-Qur'an setiap pagi. Guru yang bertugas biasanya berada di sekitar siswa untuk mendampingi dan	Guru dilibatkan dalam pelaksanaan pembiasaan dengan pembagian tugas yang sudah dijadwalkan. Misalnya kegiatan literasi pagi dilakukan secara bergantian oleh wali kelas dan guru mendampingi kegiatan salat duha serta

		menjaga agar kegiatan berjalan dengan tertib dan kondusif.	membaca Al-Qur'an setiap pagi. (MA-RM 1.4.3)
5	Bagaimana desain evaluasi pembentukan akhlak disusun? (RM 3.2.1)	Pelaksanaan pembiasaan tersebut sudah dijadwalkan. Setiap bulan bahkan setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi. Anak-anak juga dicek satu per satu mengenai kegiatan keagamaannya misalnya hafalan surat-surat pendek.	Evaluasi pembiasaan dilakukan secara berkala dengan mengecek kegiatan keagamaan siswa seperti hafalan surat-surat pendek. (MA-RM 3.2.1)
6	Instrumen apa yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan strategi? (RM 3.2.2)	Instrumen apa saja yang dibutuhkan itu ada buku poin-poin yang menjadi panduannya. Jadi ada termasuk pelanggaran-pelanggaran anak-anak yang bermasalah. Pelanggaran apa saja itu ada di BP bukunya ada buku kecil semuanya. Instrumennya di situ. Ada alat untuk menilai tentang perilaku anak-anak atau nilai keterampilannya. Itu ada di buku BP.	Instrumen yang digunakan berupa buku poin atau buku pelanggaran siswa yang ada di bagian BP. Di dalamnya terdapat catatan pelanggaran dan penilaian perilaku siswa yang digunakan sebagai acuan evaluasi. (MA-RM 3.2.2)
7	Seberapa rutin evaluasi pelaksanaan dilakukan? (RM 3.3.2)	Kegiatan ini berjalan setiap minggu dan berkelanjutan sampai satu bulan kemudian nanti ada evaluasi. Setelah tiga bulan biasanya dilakukan evaluasi lagi.	Evaluasi biasanya dilakukan secara berkala, misalnya setelah satu bulan pelaksanaan kegiatan dan kemudian dievaluasi kembali sekitar tiga bulan. (MA-RM 3.3.2)
8	Bagaimana hasil evaluasi dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran? (RM 3.5.3)	Biasanya evaluasi juga terlihat pada saat penilaian di rapor. Untuk penilaian pengetahuan tentu ada nilai akademik sedangkan untuk aspek afektif atau sikap dapat dilihat dari perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembiasaan dan pembelajaran di kelas.	Hasil evaluasi digunakan dalam penilaian rapor. Nilai pengetahuan dilihat dari akademik sedangkan aspek sikap dilihat dari perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembiasaan

			dan pembelajaran. (MA-RM 3.5.3)
--	--	--	------------------------------------

Transkrip Wawancara Guru PAI (Akidah Akhlak)

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1	Bagaimana proses perumusan tujuan pembentukan akhlak dalam pembelajaran PAI berbasis digital yang Anda lakukan?	Kalau soal perumusan tujuan itu ya, sebenarnya kita sudah punya acuan yang jelas, namanya capaian pembelajaran atau CP. Dari situ kita arahkan siswa supaya punya akhlak ke Allah, ke teman, dan ke diri sendiri juga, termasuk bagaimana bersikap di media sosial. Nah di kelas juga kita pakai Google Classroom biar anak-anak terbiasa tanggung jawab, misalnya ngumpulin tugas tepat waktu. Jadi intinya, tujuan itu memang disusun biar mencakup semuanya, nggak cuma materi tapi juga akhlaknya.	Kalau soal perumusan tujuan itu ya, sebenarnya kita sudah punya acuan yang jelas, namanya capaian pembelajaran atau CP. Dari situ kita arahkan siswa supaya punya akhlak ke Allah, ke teman, dan ke diri sendiri juga, termasuk bagaimana bersikap di media sosial. Nah di kelas juga kita pakai Google Classroom biar anak-anak terbiasa tanggung jawab, misalnya ngumpulin tugas tepat waktu. Jadi intinya, tujuan itu memang disusun biar mencakup semuanya, nggak cuma materi tapi juga akhlaknya. (SN-RM 1.1.1)
2	Bagaimana Bapak menyesuaikan tujuan pembentukan akhlak dengan visi dan misi madrasah?	Jadi begini, kalau disesuaikan dengan visi madrasah, kita punya arah yang jelas seperti religius, berprestasi, sampai ramah anak. Itu diwujudkan lewat kegiatan sehari-hari, misalnya salat berjamaah atau kegiatan prestasi siswa. Selain itu, anak-anak juga dilatih punya kemampuan digital dan bahasa. Yang penting, dalam membimbing itu tetap pakai pendekatan	Jadi begini, kalau disesuaikan dengan visi madrasah, kita punya arah yang jelas seperti religius, berprestasi, sampai ramah anak. Itu diwujudkan lewat kegiatan sehari-hari, misalnya salat berjamaah atau kegiatan prestasi siswa. Selain itu, anak-anak juga dilatih punya kemampuan digital dan bahasa. Yang penting, dalam membimbing itu tetap pakai pendekatan yang

		yang baik, tidak keras, supaya anak nyaman.	baik, tidak keras, supaya anak nyaman. (SN-RM 1.1.2)
3	Permasalahan akhlak apa yang Anda temukan sejak diterapkannya pembelajaran berbasis digital?	Nah kalau bicara digital ini, jujur saja ada sisi kurangnya juga. Salah satunya ya anak-anak jadi lebih sering main game dan kadang kurang disiplin waktu. Mereka lebih tertarik ke hiburan daripada belajar. Ini yang jadi tantangan kita, karena kalau tidak dikontrol, bisa kebablasan.	Nah kalau bicara digital ini, jujur saja ada sisi kurangnya juga. Salah satunya ya anak-anak jadi lebih sering main game dan kadang kurang disiplin waktu. Mereka lebih tertarik ke hiburan daripada belajar. Ini yang jadi tantangan kita, karena kalau tidak dikontrol, bisa kebablasan. (SN-RM 1.2.1)
4	Bagaimana cara Anda mengidentifikasi perubahan perilaku siswa?	Biasanya perubahan perilaku itu kelihatan dari keseharian mereka di kelas. Misalnya dari cara mereka menghargai guru, ikut pelajaran dengan serius atau tidak, dan disiplin atau tidak. Jadi kita nggak cuma lihat nilai saja, tapi sikapnya juga diperhatikan. Dari situ kita bisa tahu perkembangan mereka.	Biasanya perubahan perilaku itu kelihatan dari keseharian mereka di kelas. Misalnya dari cara mereka menghargai guru, ikut pelajaran dengan serius atau tidak, dan disiplin atau tidak. Jadi kita nggak cuma lihat nilai saja, tapi sikapnya juga diperhatikan. Dari situ kita bisa tahu perkembangan mereka. (SN-RM 1.2.2)

5	Bagaimana integrasi nilai akhlak dalam Modul Ajar atau perangkat pembelajaran yang Anda susun?	Kalau di kelas, kita memanfaatkan Classroom, di situ ada materi, LKPD, soal, sampai video. Nah di dalam itu kita selipkan juga nilai-nilai akhlak. Jadi bukan cuma belajar teori, tapi ada pembentukan karakter juga. Dengan sistem seperti itu, pembelajaran jadi lebih rapi dan terarah.	Kalau di kelas, kita memanfaatkan Classroom, di situ ada materi, LKPD, soal, sampai video. Nah di dalam itu kita selipkan juga nilai-nilai akhlak. Jadi bukan cuma belajar teori, tapi ada pembentukan karakter juga. Dengan sistem seperti itu, pembelajaran jadi lebih rapi dan terarah. (SN-RM 1.3.1)
6	Apakah nilai literasi digital Islami dimasukkan dalam materi ajar? Bagaimana bentuknya menurut Bapak?	Iya, literasi itu sudah jadi kebiasaan di sini. Biasanya sebelum pelajaran ada waktu membaca sebentar, bisa juga lewat video atau cerita nabi. Dari situ anak-anak bisa ambil pelajaran tentang akhlak. Jadi mereka nggak cuma tahu cerita, tapi juga memahami nilai di dalamnya.	Iya, literasi itu sudah jadi kebiasaan di sini. Biasanya sebelum pelajaran ada waktu membaca sebentar, bisa juga lewat video atau cerita nabi. Dari situ anak-anak bisa ambil pelajaran tentang akhlak. Jadi mereka nggak cuma tahu cerita, tapi juga memahami nilai di dalamnya. (SN-RM 1.3.2)
7	Bagaimana tahapan pembiasaan nilai akhlak Anda rancang dalam pembelajaran?	Jadi kita pakai berbagai cara, bisa lewat PPT, video, tapi yang paling penting itu contoh langsung. Kalau ada siswa yang salah, langsung kita arahkan dengan contoh yang benar. Jadi anak-anak bisa langsung lihat dan meniru.	Jadi kita pakai berbagai cara, bisa lewat PPT, video, tapi yang paling penting itu contoh langsung. Kalau ada siswa yang salah, langsung kita arahkan dengan contoh yang benar. Jadi anak-anak bisa langsung lihat dan meniru. (SN-RM 1.4.1)
8	Bagaimana pembagian tugas antar guru dalam mendukung pembiasaan nilai	Sebenarnya semua guru punya peran dalam membina akhlak. Tapi memang guru PAI itu lebih dituntut jadi	Sebenarnya semua guru punya peran dalam membina akhlak. Tapi memang guru PAI itu lebih dituntut jadi

	akhlak menurut Bapak?	contoh. Karena apa yang dilakukan guru pasti dilihat siswa. Jadi perannya lebih ke teladan sehari-hari.	contoh. Karena apa yang dilakukan guru pasti dilihat siswa. Jadi perannya lebih ke teladan sehari-hari. (SN-RM 1.4.3)
9	Strategi apa yang Anda siapkan untuk mengantisipasi kendala pembentukan akhlak dalam pembelajaran digital?	Untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan, laptop siswa sudah diatur dari awal. Jadi kalau mau buka yang tidak sesuai, tidak bisa. Ini salah satu cara supaya penggunaan teknologi tetap aman.	Untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan, laptop siswa sudah diatur dari awal. Jadi kalau mau buka yang tidak sesuai, tidak bisa. Ini salah satu cara supaya penggunaan teknologi tetap aman. (SN-RM 1.5.2)
10	Bagaimana pelaksanaan pembentukan akhlak siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?	Di kelas IT ini enaknya kita bisa kontrol dari server. Jadi guru bisa lihat siapa yang aktif atau tidak. Dengan begitu, kita bisa langsung memantau dan mengarahkan siswa. Pembelajaran jadi lebih terkontrol.	Di kelas IT ini enaknya kita bisa kontrol dari server. Jadi guru bisa lihat siapa yang aktif atau tidak. Dengan begitu, kita bisa langsung memantau dan mengarahkan siswa. Pembelajaran jadi lebih terkontrol. (SN-RM 2.2.1)
11	Bentuk-bentuk pembiasaan akhlak apa saja yang Anda terapkan?	Kita tidak melarang siswa sepenuhnya, misalnya main game. Tapi kita ajarkan mereka untuk tahu batasan. Jadi mereka belajar mengatur waktu dan bertanggung jawab.	Kita tidak melarang siswa sepenuhnya, misalnya main game. Tapi kita ajarkan mereka untuk tahu batasan. Jadi mereka belajar mengatur waktu dan bertanggung jawab. (SN-RM 2.2.2)

12	Bagaimana tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembiasaan tersebut menurut Bapak?	Kalau saya lihat ya, alhamdulillah anak-anak itu cukup aktif. Bahkan kadang mereka lebih semangat dari yang kita bayangkan. Misalnya waktu salat dhuha, mereka sudah mulai terbiasa memimpin sendiri tanpa harus selalu diarahkan guru. Kita ini lebih ke mendampingi saja. Kadang juga ada siswa yang awalnya pendiam, tiba-tiba berani tampil. Nah itu menurut saya perkembangan yang bagus. Jadi keterlibatan mereka bukan cuma ikut-ikutan, tapi sudah mulai dari kesadaran sendiri.	Kalau saya lihat ya, alhamdulillah anak-anak itu cukup aktif. Bahkan kadang mereka lebih semangat dari yang kita bayangkan. Misalnya waktu salat dhuha, mereka sudah mulai terbiasa memimpin sendiri tanpa harus selalu diarahkan guru. Kita ini lebih ke mendampingi saja. Kadang juga ada siswa yang awalnya pendiam, tiba-tiba berani tampil. Nah itu menurut saya perkembangan yang bagus. Jadi keterlibatan mereka bukan cuma ikut-ikutan, tapi sudah mulai dari kesadaran sendiri. (SN-RM 2.2.3)
13	Bagaimana komunikasi Bapak dengan peserta didik dalam menanamkan nilai akhlak di era digital?	Biasanya saya lebih sering ngobrol santai saja sama siswa, nggak terlalu formal. Kadang sambil bercanda supaya mereka nyaman. Kita bahas soal media sosial, penggunaan HP, bahkan kadang ambil contoh dari kejadian yang lagi viral. Jadi mereka diajak berpikir, bukan cuma dilarang. Karena kalau cuma dilarang, biasanya mereka malah penasaran. Dan jujur saja, kadang kita juga belajar dari mereka soal teknologi. Jadi komunikasinya itu dua arah.	Biasanya saya lebih sering ngobrol santai saja sama siswa, nggak terlalu formal. Kadang sambil bercanda supaya mereka nyaman. Kita bahas soal media sosial, penggunaan HP, bahkan kadang ambil contoh dari kejadian yang lagi viral. Jadi mereka diajak berpikir, bukan cuma dilarang. Karena kalau cuma dilarang, biasanya mereka malah penasaran. Dan jujur saja, kadang kita juga belajar dari mereka soal teknologi. Jadi komunikasinya itu dua arah. (SN-RM 2.4.2)

14	Pendekatan apa yang Anda gunakan dalam menanamkan nilai akhlak melalui pembelajaran digital?	Pendekatannya ya tetap memanfaatkan teknologi, tapi dengan pengawasan. Misalnya lewat kontrol server, jadi aktivitas siswa bisa dipantau. Tapi bukan itu saja, kita juga selipkan nilai akhlak dalam pembelajaran digital, seperti lewat video atau contoh kasus. Jadi mereka tidak merasa sedang dinasihati. Yang penting sebenarnya bagaimana kita tetap bisa dekat dengan siswa, jangan sampai teknologi malah bikin jarak dengan siswa.	Pendekatannya ya tetap memanfaatkan teknologi, tapi dengan pengawasan. Misalnya lewat kontrol server, jadi aktivitas siswa bisa dipantau. Tapi bukan itu saja, kita juga selipkan nilai akhlak dalam pembelajaran digital, seperti lewat video atau contoh kasus. Jadi mereka tidak merasa sedang dinasihati. Yang penting sebenarnya bagaimana kita tetap bisa dekat dengan siswa, jangan sampai teknologi malah bikin jarak dengan siswa. (SN-RM 2.5.1)
15	Bagaimana Anda menunjukkan keteladanan dalam penggunaan teknologi kepada siswa?	Menurut saya ini penting banget. Guru harus jadi contoh, karena siswa itu pasti memperhatikan, bahkan hal kecil sekalipun. Misalnya cara kita pakai HP di kelas atau aktivitas di media sosial. Jadi kita harus hati-hati. Saya juga kadang berbagi cerita pengalaman pribadi supaya mereka lebih paham. Intinya, kita tidak hanya menyuruh, tapi juga menunjukkan langsung lewat sikap kita.	Menurut saya ini penting banget. Guru harus jadi contoh, karena siswa itu pasti memperhatikan, bahkan hal kecil sekalipun. Misalnya cara kita pakai HP di kelas atau aktivitas di media sosial. Jadi kita harus hati-hati. Saya juga kadang berbagi cerita pengalaman pribadi supaya mereka lebih paham. Intinya, kita tidak hanya menyuruh, tapi juga menunjukkan langsung lewat sikap kita. (SN-RM 2.5.2)

16	Bagaimana konsistensi pembiasaan akhlak diterapkan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari menurut Bapak?	Kalau soal konsistensi, memang itu tantangan ya. Tapi kita usahakan dilakukan setiap hari, mulai dari salat dhuha, doa, sampai membaca Al-Qur'an. Karena kalau rutin, lama-lama jadi kebiasaan. Memang kadang ada siswa yang kurang semangat, itu wajar. Di situ kita harus cari cara supaya mereka tetap mau ikut. Yang jelas, pembiasaan ini tidak instan, butuh waktu. Dan guru juga harus konsisten supaya siswa bisa mengikuti.	Kalau soal konsistensi, memang itu tantangan ya. Tapi kita usahakan dilakukan setiap hari, mulai dari salat dhuha, doa, sampai membaca Al-Qur'an. Karena kalau rutin, lama-lama jadi kebiasaan. Memang kadang ada siswa yang kurang semangat, itu wajar. Di situ kita harus cari cara supaya mereka tetap mau ikut. Yang jelas, pembiasaan ini tidak instan, butuh waktu. Dan guru juga harus konsisten supaya siswa bisa mengikuti. (SN-RM 2.5.3)
17	Kendala apa yang paling sering Anda hadapi dalam pelaksanaan pembentukan akhlak?	Jadi kalau bicara kendala itu sebenarnya paling terasa ketika tidak ada kontrol dari guru. Misalnya guru sedikit terlambat masuk kelas, siswa kadang langsung membuka hal-hal yang tidak sesuai di laptopnya. Apalagi di kelas berbasis digital, godaannya memang lebih banyak karena aksesnya luas. Dari situ kelihatan bahwa pengawasan itu memang sangat penting. Jadi tanpa kontrol, pembentukan akhlak itu bisa kurang maksimal.	Jadi kalau bicara kendala itu sebenarnya paling terasa ketika tidak ada kontrol dari guru. Misalnya guru sedikit terlambat masuk kelas, siswa kadang langsung membuka hal-hal yang tidak sesuai di laptopnya. Apalagi di kelas berbasis digital, godaannya memang lebih banyak karena aksesnya luas. Dari situ kelihatan bahwa pengawasan itu memang sangat penting. Jadi tanpa kontrol, pembentukan akhlak itu bisa kurang maksimal. (SN-RM 2.6.2)

18	Bagaimana solusi yang Anda terapkan ketika menghadapi kendala tersebut?	Nah untuk mengatasi itu, sekarang sudah ada sistem kontrol di laptop siswa. Jadi kalau ada yang mau membuka situs atau link yang tidak sesuai, itu bisa langsung dibatasi. Sistem ini cukup membantu guru dalam mengawasi tanpa harus selalu melihat satu per satu. Selain itu, siswa juga jadi lebih terarah dalam menggunakan teknologi. Jadi pembelajaran tetap berjalan dengan aman dan sesuai tujuan. (SN-RM 2.6.3)	Nah untuk mengatasi itu, sekarang sudah ada sistem kontrol di laptop siswa. Jadi kalau ada yang mau membuka situs atau link yang tidak sesuai, itu bisa langsung dibatasi. Sistem ini cukup membantu guru dalam mengawasi tanpa harus selalu melihat satu per satu. Selain itu, siswa juga jadi lebih terarah dalam menggunakan teknologi. Jadi pembelajaran tetap berjalan dengan aman dan sesuai tujuan. (SN-RM 2.6.3)
19	Aspek akhlak apa saja yang Anda jadikan fokus evaluasi dalam pembelajaran?	Kalau untuk evaluasi, kita tidak hanya melihat nilai akademik saja. Biasanya kita lebih fokus ke kebiasaan siswa sehari-hari di kelas. Misalnya bagaimana sikap mereka ke guru, ke teman, dan bagaimana kedisiplinannya. Jadi dari situ kita bisa melihat perkembangan akhlak mereka. Dengan cara ini, penilaian jadi lebih menyeluruh dan tidak hanya angka saja.	Kalau untuk evaluasi, kita tidak hanya melihat nilai akademik saja. Biasanya kita lebih fokus ke kebiasaan siswa sehari-hari di kelas. Misalnya bagaimana sikap mereka ke guru, ke teman, dan bagaimana kedisiplinannya. Jadi dari situ kita bisa melihat perkembangan akhlak mereka. Dengan cara ini, penilaian jadi lebih menyeluruh dan tidak hanya angka saja. (SN-RM 3.1.1)

20	Bagaimana Anda memastikan fokus evaluasi sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak?	Untuk memastikan evaluasi itu sesuai tujuan, guru memang harus benar-benar mengenal karakter siswa. Jadi tidak bisa disamaratakan, karena setiap anak itu berbeda. Dari pemahaman itu, guru bisa menilai apakah siswa sudah sesuai dengan target pembentukan akhlak atau belum. Jadi evaluasinya tidak asal menilai, tapi benar-benar melihat kondisi nyata siswa. Dengan begitu hasilnya juga lebih tepat.	Untuk memastikan evaluasi itu sesuai tujuan, guru memang harus benar-benar mengenal karakter siswa. Jadi tidak bisa disamaratakan, karena setiap anak itu berbeda. Dari pemahaman itu, guru bisa menilai apakah siswa sudah sesuai dengan target pembentukan akhlak atau belum. Jadi evaluasinya tidak asal menilai, tapi benar-benar melihat kondisi nyata siswa. Dengan begitu hasilnya juga lebih tepat. (SN-RM 3.1.2)
21	Bagaimana desain evaluasi pembentukan akhlak yang Anda susun?	Biasanya kita menggunakan dua metode, yaitu manual dan digital. Jadi kadang pakai kertas, kadang juga pakai Classroom atau media digital lainnya. Dari situ kita bisa membandingkan mana yang lebih efektif untuk siswa. Selain itu, variasi metode ini juga membuat siswa tidak bosan. Jadi evaluasi bisa berjalan lebih fleksibel dan menyesuaikan kondisi.	Biasanya kita menggunakan dua metode, yaitu manual dan digital. Jadi kadang pakai kertas, kadang juga pakai Classroom atau media digital lainnya. Dari situ kita bisa membandingkan mana yang lebih efektif untuk siswa. Selain itu, variasi metode ini juga membuat siswa tidak bosan. Jadi evaluasi bisa berjalan lebih fleksibel dan menyesuaikan kondisi. (SN-RM 3.2.1)

22	Instrumen apa yang Anda gunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pembentukan akhlak?	Kalau untuk instrumen, biasanya kita pakai LKPD dan juga latihan soal. Kadang juga ditambah dengan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan materi. Jadi penilaiannya tidak hanya satu jenis saja. Dengan adanya variasi ini, kita bisa melihat kemampuan siswa dari berbagai sisi. Hasilnya pun jadi lebih akurat dan tidak monoton.	Kalau untuk instrumen, biasanya kita pakai LKPD dan juga latihan soal. Kadang juga ditambah dengan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan materi. Jadi penilaiannya tidak hanya satu jenis saja. Dengan adanya variasi ini, kita bisa melihat kemampuan siswa dari berbagai sisi. Hasilnya pun jadi lebih akurat dan tidak monoton. (SN-RM 3.2.2)
23	Bagaimana proses pengumpulan data evaluasi dilakukan?	Sekarang prosesnya sudah lebih praktis karena menggunakan Google Form. Anak-anak tinggal klik link, isi jawabannya, dan langsung muncul nilainya. Jadi guru tidak perlu koreksi manual terlalu lama. Selain itu, data juga langsung tersimpan dengan rapi. Ini sangat membantu dalam pengolahan nilai dan evaluasi siswa.	Sekarang prosesnya sudah lebih praktis karena menggunakan Google Form. Anak-anak tinggal klik link, isi jawabannya, dan langsung muncul nilainya. Jadi guru tidak perlu koreksi manual terlalu lama. Selain itu, data juga langsung tersimpan dengan rapi. Ini sangat membantu dalam pengolahan nilai dan evaluasi siswa. (SN-RM 3.3.1)
24	Seberapa rutin evaluasi dilakukan dalam pembelajaran Anda?	Evaluasi biasanya dilakukan secara berkala, misalnya saat ulangan atau setelah beberapa materi selesai. Jadi tidak hanya sekali, tapi terus dilakukan secara berkelanjutan. Dengan begitu, perkembangan siswa bisa terus dipantau. Guru juga bisa melihat perubahan dari waktu ke waktu. Ini penting untuk pembinaan akhlak yang berkesinambungan.	Evaluasi biasanya dilakukan secara berkala, misalnya saat ulangan atau setelah beberapa materi selesai. Jadi tidak hanya sekali, tapi terus dilakukan secara berkelanjutan. Dengan begitu, perkembangan siswa bisa terus dipantau. Guru juga bisa melihat perubahan dari waktu ke waktu. Ini penting untuk pembinaan akhlak yang

			berkesinambungan. (SN-RM 3.3.2)
25	Bagaimana Anda menganalisis hasil evaluasi tersebut?	Dalam menganalisis hasil evaluasi, kita tidak hanya melihat nilai saja. Tapi juga melihat kebiasaan dan perilaku siswa sehari-hari. Jadi misalnya nilainya bagus, tapi sikapnya kurang, itu tetap jadi perhatian. Dengan cara ini, penilaian jadi lebih lengkap. Jadi benar-benar mencerminkan kondisi siswa secara keseluruhan.	Dalam menganalisis hasil evaluasi, kita tidak hanya melihat nilai saja. Tapi juga melihat kebiasaan dan perilaku siswa sehari-hari. Jadi misalnya nilainya bagus, tapi sikapnya kurang, itu tetap jadi perhatian. Dengan cara ini, penilaian jadi lebih lengkap. Jadi benar-benar mencerminkan kondisi siswa secara keseluruhan. (SN-RM 3.4.1)
27	Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembentukan akhlak siswa?	Pada akhirnya semua kembali ke guru sebagai pelaksana pembelajaran. Guru harus mau belajar dan terus update perkembangan zaman. Kalau gurunya berkembang, otomatis cara mengajarnya juga akan lebih baik. Dampaknya, siswa juga akan lebih mudah memahami dan berkembang. Jadi pembentukan akhlak bisa berjalan lebih maksimal.	Pada akhirnya semua kembali ke guru sebagai pelaksana pembelajaran. Guru harus mau belajar dan terus update perkembangan zaman. Kalau gurunya berkembang, otomatis cara mengajarnya juga akan lebih baik. Dampaknya, siswa juga akan lebih mudah memahami dan berkembang. Jadi pembentukan akhlak bisa berjalan lebih maksimal. (SN-RM 3.6.1)

Transkrip Wawancara Guru PAI (Qur'an Hadist)

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber	Reduksi
1	Bagaimana proses perumusan tujuan pembentukan akhlak dalam pembelajaran PAI berbasis digital yang Anda lakukan?	Dalam perencanaan pembelajaran berbasis digital sebenarnya di sekolah ini e-learning sudah menjadi salah satu cita-cita untuk diterapkan. Namun sampai saat ini belum ada sistem e-learning yang benar-benar dibuat atau dikembangkan secara maksimal. Dalam perencanaan pembelajaran yang saya lakukan, hal yang paling penting adalah menyesuaikan pembelajaran digital dengan modul ajar dan RPP yang telah disusun. Di dalam RPP tersebut sudah ditentukan cakupan materi yang akan disampaikan melalui media digital. Media yang digunakan bisa berupa PowerPoint, video pembelajaran maupun media digital lainnya yang ditampilkan melalui proyektor atau televisi di kelas.	Proses perumusan tujuan pembentukan akhlak dalam pembelajaran PAI berbasis digital dilakukan melalui tahap perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan modul ajar dan RPP. Dalam perangkat pembelajaran tersebut guru menentukan materi yang akan disampaikan melalui media digital seperti PowerPoint, video pembelajaran maupun media digital lainnya yang ditampilkan melalui proyektor atau televisi di kelas. Meskipun sekolah memiliki rencana untuk mengembangkan sistem e-learning, hingga saat ini sistem tersebut belum dikembangkan secara maksimal sehingga guru masih memanfaatkan media digital yang tersedia dalam proses pembelajaran. (MN-RM 1.1.1)
2	Bagaimana Bapak menyesuaikan tujuan pembentukan akhlak dengan visi dan misi madrasah?	Kalau untuk menyesuaikan tujuan pembentukan akhlak dengan visi dan misi madrasah, yaa kita tidak langsung begitu saja, tapi kita breakdown dulu visi, misi, dan juga motto madrasah itu seperti apa. Setelah itu yaa baru kita coba	Kita breakdown dulu visi misi madrasah dan motto madrasah, kemudian kita canangkan dalam pembelajaran PAI yang menyeluruh kepada siswa dengan mengedepankan akhlaqul karimah. (MN-RM 1.1.2)

		masukkan ke dalam pembelajaran PAI secara menyeluruh. Jadi bukan hanya sekedar teori saja, tapi yaa benar-benar kita arahkan supaya siswa itu punya akhlaqul karimah. Jadi pembelajaran itu tidak hanya fokus ke materi, tapi juga bagaimana sikap dan akhlak siswa itu bisa terbentuk sesuai harapan madrasah.	
3	Permasalahan akhlak apa yang Anda temukan sejak diterapkannya pembelajaran berbasis digital?	Ketika pembelajaran berbasis digital diterapkan, terkadang akhlak siswa agak sulit dikontrol terutama dalam penggunaan perangkat digital. Sebagian siswa belum memahami etika dalam menggunakan teknologi sehingga masih perlu diarahkan dan diawasi agar mereka tidak membuka hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran seperti bermain game atau membuka YouTube.	Permasalahan akhlak yang muncul dalam pembelajaran berbasis digital berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi oleh siswa. Sebagian siswa belum memahami etika penggunaan teknologi sehingga ketika menggunakan perangkat digital mereka cenderung membuka aplikasi lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran seperti bermain game atau mengakses media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu melakukan pengawasan dan pengarahan agar siswa tetap menggunakan teknologi untuk kegiatan belajar. (MN-RM 1.2.1)
4	Bagaimana cara Anda mengidentifikasi perubahan perilaku siswa?	Untuk mengidentifikasi perubahan perilaku siswa, yaa biasanya kita lihat langsung di kelas, terutama setiap pergantian jam pelajaran. Dari situ yaa sudah kelihatan apakah	Kita mengamati setiap pergantian jam pelajaran, apakah siswa tersebut antusias dalam belajar atau malah malas. Dari situ sudah kelihatan apakah siswa minat terhadap pelajaran atau

		siswa itu antusias atau malah malas. Selain itu juga bisa dilihat dari minat mereka terhadap pelajaran, apakah mereka aktif atau tidak. Biasanya juga terlihat dari bagaimana mereka bersikap kepada guru, apakah menghargai atau tidak. Jadi yaa dari hal-hal kecil seperti itu sebenarnya sudah bisa terlihat perubahan perilaku siswa.	tidak, biasanya juga terlihat dari perilaku siswa dan cara mereka menghargai guru di dalam kelas. (MN-RM 1.2.2)
5	Bagaimana integrasi nilai akhlak dalam Modul Ajar atau perangkat pembelajaran yang Anda susun?	Integrasi nilai akhlak dilakukan dengan memasukkan materi pembelajaran ke dalam media digital seperti PowerPoint. Melalui media tersebut saya tidak hanya menjelaskan materi pelajaran tetapi juga memberikan penekanan pada nilai-nilai akhlak kepada siswa. Selain itu kegiatan pembelajaran juga didukung dengan metode diskusi dan tanya jawab agar siswa dapat memahami materi sekaligus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.	Integrasi nilai akhlak dalam perangkat pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana penyampaian materi sekaligus penanaman nilai. Guru menggunakan PowerPoint untuk menjelaskan materi pembelajaran dan memberikan penekanan terhadap nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan materi tersebut. Proses pembelajaran juga didukung dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab agar siswa dapat memahami materi sekaligus nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. (MN-RM 1.3.1)
6	Apakah nilai literasi digital Islami dimasukkan dalam materi ajar? Bagaimana bentuknya menurut Bapak?	Kalau untuk literasi digital Islami itu yaa sebenarnya tidak dimasukkan secara langsung ke dalam materi ajar utama. Biasanya yaa hanya menjadi tambahan saja,	Nilai literasi digital tidak dimasukkan secara langsung dalam materi ajar. Biasanya hanya menjadi tambahan bagi guru yang ingin membuat kelas lebih fokus dalam pembelajaran. Biasanya

		tergantung dari gurunya. Misalnya guru ingin membuat kelas lebih fokus atau lebih menarik, kadang yaa menggunakan cerita-cerita Islami. Tapi memang kenyataannya yaa tidak semua siswa merespon dengan baik. Ada yang senang kalau gurunya bercerita, tapi ada juga yang kurang tertarik, apalagi kalau ceritanya terlalu Islami, kadang yaa malah ditinggal atau tidak diperhatikan.	anak-anak kalau gurunya bercerita itu senang, tapi kalau cerita yang islami kadang malah ditinggal tidur. (MN-RM 1.3.2)
7	Bagaimana tahapan pembiasaan nilai akhlak Anda rancang dalam pembelajaran?	Dalam pembelajaran saya berusaha membiasakan siswa menggunakan teknologi secara benar. Pada awalnya siswa memang perlu diarahkan bahkan kadang harus dipaksa agar menggunakan teknologi untuk kegiatan belajar. Misalnya saya memberikan tugas kepada siswa untuk membuat materi menggunakan PowerPoint. Dengan cara tersebut siswa lama-kelamaan akan terbiasa menggunakan laptop untuk kegiatan yang bermanfaat.	Pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran dilakukan dengan membiasakan siswa menggunakan teknologi secara benar dalam kegiatan belajar. Pada tahap awal siswa diarahkan untuk memanfaatkan perangkat digital untuk kegiatan yang bermanfaat. Guru memberikan tugas seperti membuat materi menggunakan PowerPoint agar siswa terbiasa menggunakan laptop untuk kegiatan pembelajaran sehingga penggunaan teknologi menjadi lebih bertanggung jawab. (MN-RM 1.4.1)
8	Bagaimana pembagian tugas antar guru dalam mendukung pembiasaan nilai	Untuk pembagian tugas antar guru dalam pembiasaan akhlak, yaa biasanya kita lihat dulu kondisi siswa di kelas. Misalnya yaa	Biasanya kita melihat dari kebiasaan anak-anak di dalam kelas, apakah konsentrasinya penuh atau tidak dan apakah mereka menghormati guru. Dari

	akhlak menurut Bapak?	bagaimana konsentrasi mereka, apakah fokus atau tidak, dan apakah mereka menghormati guru. Dari situ yaa guru-guru saling mengingatkan dan bekerja sama. Jadi bukan hanya satu guru saja, tapi semua guru ikut berperan dalam membimbing siswa supaya punya sikap yang baik, terutama dalam menghormati guru dan orang yang lebih tua.	situ guru-guru juga saling mengingatkan dan bersama-sama membimbing siswa supaya memiliki sikap menghormati guru dan orang yang lebih tua. (MN-RM 1.4.3)
9	Strategi apa yang Anda siapkan untuk mengantisipasi kendala pembentukan akhlak dalam pembelajaran digital?	Strategi yang saya lakukan adalah dengan memberikan tugas-tugas pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sehingga siswa menggunakan perangkat digital untuk kegiatan belajar. Hal ini dilakukan agar siswa tidak menggunakan laptop atau perangkat digital untuk aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.	Strategi yang dilakukan guru dalam mengantisipasi kendala pembentukan akhlak adalah dengan mengarahkan penggunaan teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberikan tugas yang memanfaatkan perangkat digital sehingga siswa menggunakan teknologi untuk kegiatan belajar dan tidak memanfaatkannya untuk aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. (MN-RM 1.5.2)
10	Bagaimana pelaksanaan pembentukan akhlak siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?	Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari saya menggunakan media digital seperti PowerPoint untuk menjelaskan materi pembelajaran. Setelah penyampaian materi biasanya dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab agar	Pelaksanaan pembentukan akhlak siswa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media digital seperti PowerPoint untuk menjelaskan materi. Setelah penyampaian materi, guru melanjutkan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab sehingga

		siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.	siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memahami nilai-nilai yang disampaikan dalam materi. (MN-RM 2.2.1)
11	Bentuk-bentuk pembiasaan akhlak apa saja yang Anda terapkan?	Saya selalu menekankan kepada siswa untuk menjaga etika dan tata krama dalam setiap pembelajaran. Siswa diingatkan untuk bersikap sopan kepada siapa pun dan menghormati orang lain. Jika terdapat siswa yang berperilaku kurang baik maka saya akan mengingatkan terlebih dahulu sebelum memberikan teguran.	Bentuk pembiasaan akhlak yang diterapkan dalam pembelajaran antara lain menanamkan etika dan tata krama kepada siswa. Guru selalu mengingatkan siswa untuk bersikap sopan kepada siapa pun dan menghormati orang lain dalam kegiatan pembelajaran. Apabila terdapat siswa yang berperilaku kurang baik, guru memberikan peringatan terlebih dahulu sebelum memberikan teguran sebagai bentuk pembinaan terhadap perilaku siswa. (MN-RM 2.2.2)
12	Bagaimana tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembiasaan tersebut menurut Bapak?	Kalau tingkat keterlibatan siswa itu yaa biasanya juga dipengaruhi oleh gurunya. Misalnya kalau guru sering menanyakan kabar, tugas, atau hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, biasanya siswa jadi lebih aktif. Tapi kalau responnya lambat atau tidak aktif, yaa berarti siswa itu kurang terlibat dalam pembelajaran. Jadi yaa di sini peran guru itu sangat penting.	Tingkat keterlibatan biasanya juga dipengaruhi oleh kualitas gurunya. Misalnya guru sering menanyakan kabar, tugas, atau hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Kalau siswa selalu merespon berarti dia ingin diperhatikan oleh gurunya, tapi kalau slow respon berarti dia kurang aktif dalam pembelajaran. (MN-RM 2.2.3)

13	Bagaimana komunikasi Bapak dengan peserta didik dalam menanamkan nilai akhlak di era digital?	Untuk komunikasi dengan siswa, yaa sebenarnya kita lakukan terus ya, dalam berbagai situasi. Misalnya ketika ada siswa membuang sampah sembarangan, yaa kita tegur. Nah dari situ bisa dilihat responnya. Kalau langsung memperbaiki, berarti akhlaknya sudah bagus. Tapi kalau tidak, yaa berarti masih perlu dibina lagi. Jadi komunikasi itu penting untuk membentuk kebiasaan yang baik.	Komunikasi selalu dilakukan dalam situasi dan kondisi apapun. Contohnya ketika anak-anak membuang sampah sembarangan, biasanya kita tegur. Kalau dia langsung mengambil sampahnya dan membuang ke tempat sampah berarti siswa tersebut memiliki akhlak yang bagus, tapi kalau tidak berarti sebaliknya. (MN-RM 2.4.2)
14	Pendekatan apa yang Anda gunakan dalam menanamkan nilai akhlak melalui pembelajaran digital?	Dalam pembelajaran saya juga mencoba menggunakan model pembelajaran Problem Based Game Learning (PGBL). Dalam kegiatan tersebut siswa diberikan potongan ayat dan diminta untuk mengidentifikasi bacaan tertentu secara berkelompok. Setelah itu siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas sehingga mereka lebih aktif dalam pembelajaran.	Pendekatan yang digunakan dalam menanamkan nilai akhlak melalui pembelajaran digital adalah dengan menggunakan model pembelajaran aktif seperti Problem Based Game Learning. Dalam kegiatan tersebut siswa diberikan tugas untuk mengidentifikasi materi secara berkelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas sehingga siswa dapat belajar secara aktif sekaligus memahami nilai-nilai yang terdapat dalam materi pembelajaran. (MN-RM 2.5.1)

15	Bagaimana Anda menunjukkan keteladanan dalam penggunaan teknologi kepada siswa?	Sebagai guru saya juga menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat melihat secara langsung bagaimana teknologi digunakan untuk kegiatan yang positif dalam belajar.	Keteladanan dalam penggunaan teknologi ditunjukkan oleh guru dengan memanfaatkan teknologi secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan media digital untuk menjelaskan materi sehingga siswa dapat melihat contoh penggunaan teknologi yang benar dan bermanfaat dalam kegiatan belajar. (MN-RM 2.5.2)
16	Bagaimana konsistensi pembiasaan akhlak diterapkan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari menurut Bapak?	Kalau untuk konsistensi pembiasaan akhlak, yaa biasanya kita mulai dari hal-hal kecil dulu. Misalnya mengingatkan siswa untuk berpakaian rapi, memasukkan baju, memakai atribut lengkap seperti kopyah. Hal-hal seperti itu yaa kelihatannya sederhana, tapi penting. Kalau diingatkan langsung sadar, berarti akhlaknya bagus. Tapi kalau malah marah atau tidak mau menerima, yaa berarti masih perlu pembinaan lebih lanjut.	Biasanya kita sering mengingatkan siswa untuk memasukkan baju dan memakai atribut sekolah lengkap termasuk memakai kopyah. Itu menjadi pondasi dasar apakah anak tersebut memiliki akhlak yang baik atau tidak. Kalau diingatkan langsung sadar berarti akhlaknya bagus, tapi kalau diingatkan malah marah biasanya anak tersebut kurang memiliki akhlak yang baik kepada guru. (MN-RM 2.5.3)
17	Kendala apa yang paling sering Anda hadapi dalam pelaksanaan pembentukan akhlak?	Kendala yang sering muncul adalah pengaruh teknologi digital yang cukup besar terhadap siswa. Banyak siswa yang lebih tertarik menggunakan perangkat digital untuk bermain game atau membuka media sosial sehingga perlu pengawasan dan pengarahan dari guru.	Kendala utama dalam pembentukan akhlak melalui pembelajaran digital adalah pengaruh teknologi terhadap perilaku siswa. Banyak siswa yang lebih tertarik menggunakan perangkat digital untuk bermain game atau mengakses media sosial sehingga guru perlu melakukan pengawasan dan

			pengarahan agar teknologi digunakan untuk kegiatan pembelajaran. (MN-RM 2.6.2)
18	Bagaimana solusi yang Anda terapkan ketika menghadapi kendala tersebut?	Ketika terdapat siswa yang mengalami permasalahan, saya terlebih dahulu mencari akar permasalahan yang dialami siswa tersebut. Setelah itu saya melakukan pendekatan kepada siswa. Jika permasalahan masih berlanjut maka saya akan melaporkan kepada wali kelas. Apabila masih belum ada perubahan maka akan dilanjutkan kepada guru BK dan jika diperlukan pihak sekolah akan memanggil orang tua siswa.	Solusi yang diterapkan guru ketika menghadapi kendala adalah dengan mencari akar permasalahan yang dialami siswa terlebih dahulu melalui pendekatan personal. Jika permasalahan masih berlanjut maka guru melaporkan kepada wali kelas untuk dilakukan penanganan lebih lanjut. Apabila belum terselesaikan maka akan dilanjutkan kepada guru BK dan pihak sekolah juga dapat melibatkan orang tua siswa dalam proses pembinaan. (MN-RM 2.6.3)
19	Aspek akhlak apa saja yang Anda jadikan fokus evaluasi dalam pembelajaran?	Dalam melakukan evaluasi pembelajaran saya tidak hanya melihat aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Guru harus mampu merancang materi yang menarik agar siswa tidak merasa bosan dan tetap fokus mengikuti pembelajaran. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat	Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor. Guru berusaha merancang pembelajaran yang menarik agar siswa tetap fokus dan aktif dalam kegiatan belajar. Dengan demikian siswa diharapkan dapat berkembang tidak hanya dalam pengetahuan tetapi

		tercapai dan siswa dapat berkembang baik dalam pengetahuan maupun sikap dan perilaku mereka.	juga dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. (MN-RM 3.1.1)
20	Bagaimana Anda memastikan fokus evaluasi sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak?	Kalau saya biasanya lebih menekankan ke siswa bahwa yang dinilai itu bukan cuma nilai akademik saja, tapi juga sikap dan akhlaknya. Jadi dari situ siswa juga paham kalau perilaku sehari-hari itu penting.	Evaluasi dilakukan dengan memahami karakter siswa secara individual agar penilaian sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak. (NM-RM 3.1.2)
21	Bagaimana desain evaluasi pembentukan akhlak yang Anda susun?	Evaluasinya saya buat sederhana saja, tapi tetap fokus ke sikap siswa di kelas, seperti bagaimana mereka menghargai guru, kerja sama dengan teman, dan kedisiplinan mereka selama pembelajaran.	Desain evaluasi menggunakan metode manual dan digital secara fleksibel agar lebih efektif dan tidak membosankan bagi siswa. (NM-RM 3.2.1)

22	Instrumen apa yang Anda gunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pembentukan akhlak?	Biasanya saya pakai pengamatan langsung, lihat dari keseharian siswa, ditambah dari tugas-tugas yang mereka kerjakan, sama kehadiran juga jadi pertimbangan.	Instrumen evaluasi menggunakan LKPD, latihan soal, dan tugas untuk melihat kemampuan siswa dari berbagai aspek. (NM-RM 3.2.2)
23	Bagaimana proses pengumpulan data evaluasi dilakukan?	Saya kumpulkan datanya dari hasil pengamatan selama di kelas, jadi setiap pertemuan itu saya perhatikan sikap siswa, terus nanti saya catat kalau ada hal-hal penting.	Pengumpulan data dilakukan secara digital menggunakan Google Form sehingga lebih praktis dan data tersimpan rapi. (NM-RM 3.3.1)
24	Seberapa rutin evaluasi dilakukan dalam pembelajaran Anda?	Evaluasinya dilakukan terus setiap pembelajaran, jadi tidak menunggu waktu tertentu. Setiap masuk kelas itu sudah jadi bagian dari penilaian.	Evaluasi dilakukan secara berkala dan berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa. (NM-RM 3.3.2)

25	Bagaimana Anda menganalisis hasil evaluasi tersebut?	Saya lihat dari perubahan siswa, apakah mereka jadi lebih baik atau belum. Misalnya dari yang awalnya kurang disiplin jadi lebih tertib, itu sudah kelihatan hasilnya.	Analisis dilakukan tidak hanya dari nilai, tetapi juga dari kebiasaan dan perilaku siswa sehari-hari. (NM-RM 3.4.1)
26	Bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya?	Biasanya dari hasil itu saya evaluasi cara mengajar saya, kalau dirasa kurang efektif ya saya coba ubah, misalnya pakai media yang lebih menarik biar siswa lebih fokus.	Hasil evaluasi digunakan sebagai refleksi untuk memperbaiki metode pembelajaran agar lebih menarik dan efektif. (NM-RM 3.5.3)
27	Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembentukan akhlak siswa?	Kalau ada siswa yang masih bermasalah, saya biasanya pendekatan langsung dulu, kalau masih belum berubah baru koordinasi sama wali kelas atau BK, bahkan orang tua juga kalau diperlukan.	Tindak lanjut dilakukan dengan peningkatan kompetensi guru agar pembelajaran dan pembentukan akhlak lebih optimal. (NM-RM 3.6.1)

Transkrip Wawancara Guru PAI (Sejarah Kebudayaan Islam)

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1	Bagaimana proses perumusan tujuan pembentukan akhlak dalam	Dalam merumuskan tujuan pembentukan akhlak, saya menyesuaikan dengan capaian pembelajaran dan kondisi siswa. Tidak	Dalam merumuskan tujuan pembentukan akhlak, saya menyesuaikan dengan capaian pembelajaran dan kondisi siswa. Tidak

	pembelajaran PAI berbasis digital yang Anda lakukan?	hanya fokus pada materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa, terutama dalam penggunaan teknologi secara bijak.	hanya fokus pada materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa, terutama dalam penggunaan teknologi secara bijak. (AD-RM 1.1.1)
2	Bagaimana Bapak menyesuaikan tujuan pembentukan akhlak dengan visi dan misi madrasah?	Saya menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan visi dan misi madrasah yang menekankan pembentukan karakter Islami, sehingga siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.	Saya menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan visi dan misi madrasah yang menekankan pembentukan karakter Islami, sehingga siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. (AD-RM 1.1.2)
3	Permasalahan akhlak apa yang Anda temukan sejak diterapkannya pembelajaran berbasis digital?	Permasalahan yang muncul adalah siswa kurang fokus karena terdistraksi oleh laptop atau gadget, serta terkadang digunakan untuk hal di luar pembelajaran.	Permasalahan yang muncul adalah siswa kurang fokus karena terdistraksi oleh laptop atau gadget, serta terkadang digunakan untuk hal di luar pembelajaran. (AD-RM 1.2.1)
4	Bagaimana cara Anda mengidentifikasi perubahan perilaku siswa?	Saya mengidentifikasi melalui pengamatan langsung di kelas, seperti sikap, kedisiplinan, interaksi, dan tanggung jawab siswa dalam belajar.	Saya mengidentifikasi melalui pengamatan langsung di kelas, seperti sikap, kedisiplinan, interaksi, dan tanggung jawab siswa dalam belajar. (AD-RM 1.2.2)

5	Bagaimana integrasi nilai akhlak dalam Modul Ajar atau perangkat pembelajaran yang Anda susun?	Iya, tetap menggunakan modul. Modul itu menjadi panduan saya dalam mengajar. Di dalamnya sudah ada perencanaan pembelajaran mulai dari bab pertama sampai bab berikutnya, baik untuk perencanaan bulanan maupun mingguan.	Iya, tetap menggunakan modul. Modul itu menjadi panduan saya dalam mengajar. Di dalamnya sudah ada perencanaan pembelajaran mulai dari bab pertama sampai bab berikutnya, baik untuk perencanaan bulanan maupun mingguan. (AD-RM 1.3.1)
6	Apakah nilai literasi digital Islami dimasukkan dalam materi ajar? Bagaimana bentuknya menurut Bapak?	Biasanya saya menggunakan multimedia seperti video, PowerPoint, atau materi visual lainnya. Dari video tersebut siswa bisa melihat contoh perilaku tokoh-tokoh Islam, misalnya keteladanan para sahabat atau tokoh sejarah Islam. Dengan melihat contoh tersebut, siswa bisa memahami bahwa meskipun kita hidup di zaman modern dan menggunakan teknologi, kita tetap harus mencontoh perilaku Rasulullah dan para sahabat dalam kehidupan sehari-hari.	Biasanya saya menggunakan multimedia seperti video, PowerPoint, atau materi visual lainnya. Dari video tersebut siswa bisa melihat contoh perilaku tokoh-tokoh Islam, misalnya keteladanan para sahabat atau tokoh sejarah Islam. Dengan melihat contoh tersebut, siswa bisa memahami bahwa meskipun kita hidup di zaman modern dan menggunakan teknologi, kita tetap harus mencontoh perilaku Rasulullah dan para sahabat dalam kehidupan sehari-hari. (AD-RM 1.3.2)
7	Bagaimana tahapan pembiasaan nilai akhlak Anda rancang dalam pembelajaran?	Di sekolah ini ada beberapa kelas seperti kelas IT dan kelas sains yang sudah menggunakan laptop dalam pembelajaran. Karena siswa sudah terbiasa menggunakan laptop,	Di sekolah ini ada beberapa kelas seperti kelas IT dan kelas sains yang sudah menggunakan laptop dalam pembelajaran. Karena siswa sudah terbiasa menggunakan laptop,

		kadang ketika pergantian jam pelajaran mereka menggunakannya untuk bermain. Ketika saya masuk kelas, saya biasanya meminta siswa menutup laptop terlebih dahulu. Tujuannya untuk membiasakan mereka menghargai guru yang masuk kelas. Setelah itu siswa menyambut guru dengan berdiri, membaca shalawat, dan mengucapkan salam. Setelah itu baru pembelajaran dimulai. Di akhir pembelajaran biasanya saya memberikan tugas, bisa berupa LKPD atau tugas yang dikerjakan melalui laptop. Pernah juga saya meminta siswa membuat PowerPoint tentang materi pelajaran. Dari situ mereka belajar dua hal sekaligus, yaitu memahami materi pelajaran dan juga belajar menggunakan teknologi seperti membuat PPT dan mengirimkan tugas melalui email.	kadang ketika pergantian jam pelajaran mereka menggunakannya untuk bermain. Ketika saya masuk kelas, saya biasanya meminta siswa menutup laptop terlebih dahulu. Tujuannya untuk membiasakan mereka menghargai guru yang masuk kelas. Setelah itu siswa menyambut guru dengan berdiri, membaca shalawat, dan mengucapkan salam. Setelah itu baru pembelajaran dimulai. Di akhir pembelajaran biasanya saya memberikan tugas, bisa berupa LKPD atau tugas yang dikerjakan melalui laptop. Pernah juga saya meminta siswa membuat PowerPoint tentang materi pelajaran. Dari situ mereka belajar dua hal sekaligus, yaitu memahami materi pelajaran dan juga belajar menggunakan teknologi seperti membuat PPT dan mengirimkan tugas melalui email. (AD-RM 1.4.1)
8	Bagaimana pembagian tugas antar guru dalam mendukung pembiasaan nilai akhlak menurut Bapak?	Setiap guru berperan dalam menanamkan nilai akhlak sesuai mata pelajaran. Selain itu dilakukan koordinasi dengan wali kelas dan guru BK agar pembinaan berjalan bersama.	Setiap guru berperan dalam menanamkan nilai akhlak sesuai mata pelajaran. Selain itu dilakukan koordinasi dengan wali kelas dan guru BK agar pembinaan berjalan bersama. (AD-RM 1.4.2)
9	Strategi apa yang Anda siapkan untuk	Sebenarnya saya mengajar mata pelajaran SKI, tetapi SKI masih	Sebenarnya saya mengajar mata pelajaran SKI, tetapi SKI masih

	mengantisipasi kendala pembentukan akhlak dalam pembelajaran digital?	termasuk dalam rumpun PAI. Dalam pembelajaran berbasis digital biasanya saya menggunakan laptop yang saya hubungkan dengan proyektor atau televisi yang ada di kelas. Sebelum mengajar, saya biasanya mencari sumber materi terlebih dahulu, misalnya dari YouTube, PDF, atau PowerPoint yang saya buat sendiri. Video dari YouTube biasanya saya ulas kembali, kemudian saya tampilkan kepada siswa di kelas.	termasuk dalam rumpun PAI. Dalam pembelajaran berbasis digital biasanya saya menggunakan laptop yang saya hubungkan dengan proyektor atau televisi yang ada di kelas. Sebelum mengajar, saya biasanya mencari sumber materi terlebih dahulu, misalnya dari YouTube, PDF, atau PowerPoint yang saya buat sendiri. Video dari YouTube biasanya saya ulas kembali, kemudian saya tampilkan kepada siswa di kelas. (AD-RM 1.5.2)
10	Bagaimana pelaksanaan pembentukan akhlak siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?	Misalnya ketika materi tentang Khulafaur Rasyidin, saya menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa tentang kondisi umat Islam setelah wafatnya Rasulullah. Apakah Islam mengalami kemunduran atau justru berkembang. Setelah itu saya tampilkan video agar siswa bisa melihat secara visual bagaimana perkembangan Islam pada masa Abu Bakar sampai Ali bin Abi Thalib. Dari situ siswa bisa memahami bahwa setiap khalifah memiliki karakter yang berbeda-beda dan memiliki kontribusi dalam perkembangan Islam. Setelah menonton video, saya lanjutkan dengan penjelasan melalui PPT atau PDF yang sudah saya siapkan. Kemudian di akhir pembelajaran	Misalnya ketika materi tentang Khulafaur Rasyidin, saya menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa tentang kondisi umat Islam setelah wafatnya Rasulullah. Apakah Islam mengalami kemunduran atau justru berkembang. Setelah itu saya tampilkan video agar siswa bisa melihat secara visual bagaimana perkembangan Islam pada masa Abu Bakar sampai Ali bin Abi Thalib. Dari situ siswa bisa memahami bahwa setiap khalifah memiliki karakter yang berbeda-beda dan memiliki kontribusi dalam perkembangan Islam. Setelah menonton video, saya lanjutkan dengan penjelasan melalui PPT atau PDF yang sudah saya siapkan. Kemudian di akhir pembelajaran

		biasanya saya memberikan pertanyaan atau latihan kepada siswa, bisa melalui LKPD atau pertanyaan langsung.	biasanya saya memberikan pertanyaan atau latihan kepada siswa, bisa melalui LKPD atau pertanyaan langsung. (AD-RM 2.2.1)
11	Bentuk-bentuk pembiasaan akhlak apa saja yang Anda terapkan?	Pembiasaan dilakukan dengan meminta siswa menutup laptop saat guru masuk, berdiri, membaca shalawat, dan mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan kepada guru, serta membiasakan siswa mengerjakan tugas baik secara langsung maupun melalui media digital.	Pembiasaan dilakukan dengan meminta siswa menutup laptop saat guru masuk, berdiri, membaca shalawat, dan mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan kepada guru, serta membiasakan siswa mengerjakan tugas baik secara langsung maupun melalui media digital. (AD-RM 2.2.2)
12	Bagaimana tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembiasaan tersebut menurut Bapak?	Perubahan yang terlihat biasanya siswa menjadi lebih interaktif dan lebih mudah memahami materi dibandingkan jika hanya menggunakan metode ceramah atau menulis. Dengan pembelajaran berbasis multimedia, siswa lebih tertarik mengikuti pelajaran dan lebih aktif dalam berdiskusi.	Perubahan yang terlihat biasanya siswa menjadi lebih interaktif dan lebih mudah memahami materi dibandingkan jika hanya menggunakan metode ceramah atau menulis. Dengan pembelajaran berbasis multimedia, siswa lebih tertarik mengikuti pelajaran dan lebih aktif dalam berdiskusi. (AD-RM 2.2.3)
13	Bagaimana komunikasi Bapak dengan peserta didik dalam menanamkan nilai akhlak di era digital?	Dalam pembelajaran saya menggunakan multimedia seperti video, PowerPoint, atau materi visual lainnya yang menampilkan keteladanan tokoh Islam sehingga siswa dapat memahami nilai akhlak yang disampaikan.	Dalam pembelajaran saya menggunakan multimedia seperti video, PowerPoint, atau materi visual lainnya yang menampilkan keteladanan tokoh Islam sehingga siswa dapat memahami nilai akhlak yang disampaikan. (AD-RM 2.4.2)

14	Pendekatan apa yang Anda gunakan dalam menanamkan nilai akhlak melalui pembelajaran digital?	Tidak semua siswa memiliki sikap yang sama dalam belajar. Ada beberapa siswa yang kurang fokus atau kurang disiplin. Jika saya melihat ada siswa yang kurang memperhatikan, biasanya saya dekati dan saya tanya terlebih dahulu latar belakangnya, baik yang tinggal di pondok maupun di rumah, kemudian saya mencari solusi agar mereka bisa lebih fokus dalam pembelajaran.	Tidak semua siswa memiliki sikap yang sama dalam belajar. Ada beberapa siswa yang kurang fokus atau kurang disiplin. Jika saya melihat ada siswa yang kurang memperhatikan, biasanya saya dekati dan saya tanya terlebih dahulu latar belakangnya, baik yang tinggal di pondok maupun di rumah, kemudian saya mencari solusi agar mereka bisa lebih fokus dalam pembelajaran. (AD-RM 2.5.1)
15	Bagaimana Anda menunjukkan keteladanan dalam penggunaan teknologi kepada siswa?	Dalam proses pembelajaran, saya berusaha memberikan contoh secara langsung kepada siswa mengenai penggunaan teknologi yang tepat. Misalnya, penggunaan laptop selalu diarahkan untuk kegiatan belajar seperti mengakses materi, menampilkan video pembelajaran, atau mengerjakan tugas. Saya juga mengontrol penggunaannya agar tidak disalahgunakan untuk bermain atau aktivitas di luar pembelajaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan arahan secara lisan, tetapi juga melihat langsung bagaimana teknologi digunakan secara bijak dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar.	Dalam proses pembelajaran, saya berusaha memberikan contoh secara langsung kepada siswa mengenai penggunaan teknologi yang tepat. Misalnya, penggunaan laptop selalu diarahkan untuk kegiatan belajar seperti mengakses materi, menampilkan video pembelajaran, atau mengerjakan tugas. Saya juga mengontrol penggunaannya agar tidak disalahgunakan untuk bermain atau aktivitas di luar pembelajaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan arahan secara lisan, tetapi juga melihat langsung bagaimana teknologi digunakan secara bijak dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar. (AD-RM 2.5.2)

16	Bagaimana konsistensi pembiasaan akhlak diterapkan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari menurut Bapak?	Konsistensi pembiasaan akhlak saya terapkan secara rutin dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada awal pembelajaran, siswa dibiasakan untuk menutup laptop, kemudian berdiri, mengucapkan salam, dan membaca shalawat sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Setelah itu, pembelajaran dilaksanakan seperti biasa. Di akhir pembelajaran, siswa juga dibiasakan untuk mengerjakan tugas sebagai bentuk tanggung jawab. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.	Konsistensi pembiasaan akhlak saya terapkan secara rutin dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada awal pembelajaran, siswa dibiasakan untuk menutup laptop, kemudian berdiri, mengucapkan salam, dan membaca shalawat sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Setelah itu, pembelajaran dilaksanakan seperti biasa. Di akhir pembelajaran, siswa juga dibiasakan untuk mengerjakan tugas sebagai bentuk tanggung jawab. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. (AD-RM 2.5.3)
17	Kendala apa yang paling sering Anda hadapi dalam pelaksanaan pembentukan akhlak?	Dalam pelaksanaan pembentukan akhlak, kendala yang paling sering saya hadapi adalah masih adanya beberapa siswa yang kurang fokus dan kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terutama terlihat ketika mereka menggunakan perangkat digital, di mana sebagian siswa cenderung terdistraksi atau kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara optimal.	Dalam pelaksanaan pembentukan akhlak, kendala yang paling sering saya hadapi adalah masih adanya beberapa siswa yang kurang fokus dan kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terutama terlihat ketika mereka menggunakan perangkat digital, di mana sebagian siswa cenderung terdistraksi atau kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara optimal. (AD-RM 2.6.2)

18	Bagaimana solusi yang Anda terapkan ketika menghadapi kendala tersebut?	Jika ada siswa yang kurang memperhatikan, saya biasanya mendekati mereka dan mengingatkan secara langsung. Kadang saya menggunakan permainan berbasis video, misalnya menghentikan video lalu memberikan pertanyaan dan membagi siswa dalam kelompok agar lebih fokus. (AD-RM 2.6.3)	Jika ada siswa yang kurang memperhatikan, saya biasanya mendekati mereka dan mengingatkan secara langsung. Kadang saya menggunakan permainan berbasis video, misalnya menghentikan video lalu memberikan pertanyaan dan membagi siswa dalam kelompok agar lebih fokus. (AD-RM 2.6.3)
19	Aspek akhlak apa saja yang Anda jadikan fokus evaluasi dalam pembelajaran?	Penilaian tidak hanya berdasarkan nilai ujian atau tugas saja, tetapi juga sikap dan perilaku siswa seperti kehadiran, kedisiplinan, sikap terhadap guru, dan interaksi di kelas.	Penilaian tidak hanya berdasarkan nilai ujian atau tugas saja, tetapi juga sikap dan perilaku siswa seperti kehadiran, kedisiplinan, sikap terhadap guru, dan interaksi di kelas. (AD-RM 3.1.1)
20	Bagaimana Anda memastikan fokus evaluasi sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak?	Saya sering menyampaikan kepada siswa bahwa nilai yang paling penting bukan hanya dari jawaban soal, tetapi dari akhlak dan sikap mereka.	Saya sering menyampaikan kepada siswa bahwa nilai yang paling penting bukan hanya dari jawaban soal, tetapi dari akhlak dan sikap mereka. (AD-RM 3.1.2)

21	Bagaimana desain evaluasi pembentukan akhlak yang Anda susun?	Dalam merancang evaluasi pembentukan akhlak, saya tidak hanya berfokus pada hasil akademik siswa, tetapi lebih menekankan pada pengamatan sikap dan perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap kegiatan di kelas menjadi bagian dari penilaian, mulai dari bagaimana siswa bersikap terhadap guru, berinteraksi dengan teman, hingga kedisiplinan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Dengan cara ini, saya dapat melihat secara langsung perkembangan akhlak siswa secara nyata dalam keseharian mereka di kelas.	Dalam merancang evaluasi pembentukan akhlak, saya tidak hanya berfokus pada hasil akademik siswa, tetapi lebih menekankan pada pengamatan sikap dan perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap kegiatan di kelas menjadi bagian dari penilaian, mulai dari bagaimana siswa bersikap terhadap guru, berinteraksi dengan teman, hingga kedisiplinan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Dengan cara ini, saya dapat melihat secara langsung perkembangan akhlak siswa secara nyata dalam keseharian mereka di kelas. (AD-RM 3.2.1)
22	Instrumen apa yang Anda gunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pembentukan akhlak?	Dalam mengevaluasi keberhasilan pembentukan akhlak, saya menggunakan beberapa instrumen yang saling melengkapi. Tidak hanya melalui tugas-tugas yang diberikan kepada siswa, tetapi juga melalui kehadiran dan pengamatan langsung terhadap sikap mereka selama di kelas. Dari tugas, saya bisa melihat tanggung jawab siswa, dari kehadiran terlihat kedisiplinan mereka, dan dari pengamatan langsung saya dapat menilai bagaimana perilaku dan interaksi sosial mereka sehari-hari.	Dalam mengevaluasi keberhasilan pembentukan akhlak, saya menggunakan beberapa instrumen yang saling melengkapi. Tidak hanya melalui tugas-tugas yang diberikan kepada siswa, tetapi juga melalui kehadiran dan pengamatan langsung terhadap sikap mereka selama di kelas. Dari tugas, saya bisa melihat tanggung jawab siswa, dari kehadiran terlihat kedisiplinan mereka, dan dari pengamatan langsung saya dapat menilai bagaimana perilaku dan interaksi sosial mereka sehari-hari. (AD-RM 3.2.2)

23	Bagaimana proses pengumpulan data evaluasi dilakukan?	Proses pengumpulan data evaluasi saya lakukan secara langsung di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Setiap aktivitas siswa saya amati, baik saat mereka mendengarkan penjelasan, berdiskusi, maupun saat mengerjakan tugas. Dengan cara ini, data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata siswa, sehingga penilaian yang dilakukan menjadi lebih objektif dan menyeluruh.	Proses pengumpulan data evaluasi saya lakukan secara langsung di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Setiap aktivitas siswa saya amati, baik saat mereka mendengarkan penjelasan, berdiskusi, maupun saat mengerjakan tugas. Dengan cara ini, data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata siswa, sehingga penilaian yang dilakukan menjadi lebih objektif dan menyeluruh. (AD-RM 3.3.1)
24	Seberapa rutin evaluasi dilakukan dalam pembelajaran Anda?	Evaluasi tidak dilakukan hanya pada waktu tertentu saja, tetapi berlangsung secara terus-menerus selama proses pembelajaran. Setiap pertemuan menjadi kesempatan untuk menilai perkembangan siswa, sehingga saya dapat memantau perubahan sikap dan perilaku mereka secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.	Evaluasi tidak dilakukan hanya pada waktu tertentu saja, tetapi berlangsung secara terus-menerus selama proses pembelajaran. Setiap pertemuan menjadi kesempatan untuk menilai perkembangan siswa, sehingga saya dapat memantau perubahan sikap dan perilaku mereka secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. (AD-RM 3.3.2)
25	Bagaimana Anda menganalisis hasil evaluasi tersebut?	Dalam menganalisis hasil evaluasi, saya melihat perubahan yang terjadi pada diri siswa, terutama dari segi sikap, kedisiplinan, dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Saya memperhatikan apakah siswa menjadi lebih aktif, lebih disiplin, dan menunjukkan sikap yang lebih baik	Dalam menganalisis hasil evaluasi, saya melihat perubahan yang terjadi pada diri siswa, terutama dari segi sikap, kedisiplinan, dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Saya memperhatikan apakah siswa menjadi lebih aktif, lebih disiplin, dan menunjukkan sikap yang lebih baik

		dibandingkan sebelumnya. Dari situ saya bisa menilai sejauh mana keberhasilan pembentukan akhlak yang telah dilakukan.	dibandingkan sebelumnya. Dari situ saya bisa menilai sejauh mana keberhasilan pembentukan akhlak yang telah dilakukan. (AD-RM 3.4.1)
26	Bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya?	Hasil evaluasi yang diperoleh saya gunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran selanjutnya. Jika saya melihat siswa kurang tertarik atau kurang fokus, maka saya berusaha mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik, misalnya dengan menggunakan media digital yang lebih variatif seperti video atau presentasi yang lebih interaktif, sehingga siswa menjadi lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.	Hasil evaluasi yang diperoleh saya gunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran selanjutnya. Jika saya melihat siswa kurang tertarik atau kurang fokus, maka saya berusaha mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik, misalnya dengan menggunakan media digital yang lebih variatif seperti video atau presentasi yang lebih interaktif, sehingga siswa menjadi lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. (AD-RM 3.5.3)
27	Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembentukan akhlak siswa?	Sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi, terutama bagi siswa yang mengalami permasalahan dalam perilaku, saya menggunakan pendekatan yang lebih lembut dan persuasif. Selain itu, saya juga melakukan koordinasi dengan wali kelas, guru BK, serta orang tua siswa	Sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi, terutama bagi siswa yang mengalami permasalahan dalam perilaku, saya menggunakan pendekatan yang lebih lembut dan persuasif. Selain itu, saya juga melakukan koordinasi dengan wali kelas, guru BK, serta orang tua siswa

		agar penanganannya lebih komprehensif. Dengan kerja sama tersebut, diharapkan pembinaan akhlak siswa dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.	agar penanganannya lebih komprehensif. Dengan kerja sama tersebut, diharapkan pembinaan akhlak siswa dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. (AD-RM 3.6.1)
--	--	--	--

Transkrip Wawancara Siswa Kelas 8C (Siswa 1)

Jabatan : Siswa Kelas 8C (YF)
Tanggal : Selasa, 24 Maret 2026
Waktu : 10.00

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah guru menyampaikan tujuan pembelajaran PAI berbasis digital yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa?	Iya kak, biasanya di awal pelajaran guru itu jelasin dulu kita mau belajar apa hari itu. Jadi kita ngerti tujuannya apa, nggak cuma buat ngerti materi, tapi juga biar kita punya sikap yang baik juga. (YF-RM 1.1.1)
2	Apakah guru mengaitkan materi dengan nilai-nilai akhlak atau tanggung jawab siswa?	Iya kak, pernah. Guru juga sering ngingetin kalau kita harus tanggung jawab sama apa yang kita lakuin, misalnya jangan nyontek atau buka yang nggak sesuai pas pelajaran. (YF-RM 1.1.2)
3	Apakah ada kegiatan yang membiasakan siswa untuk disiplin dan bertanggung jawab?	Iya kak, biasanya langsung diingatkan. Jadi kita lama-lama jadi terbiasa buat lebih disiplin sama tanggung jawab waktu belajar. (YF-RM 1.2.1)
4	Kegiatan apa saja yang dilakukan guru untuk membentuk disiplin dan akhlak siswa?	Biasanya kegiatannya macam-macam kak, kayak absen online, pakai Google Classroom, lihat PPT, diskusi di grup, sama kadang nonton video. Nah dari situ guru sering ngingetin kita supaya tetap sopan pas komunikasi, jadi nggak cuma belajar materi tapi juga sikap. (YF-RM 1.4.2)
5	Bagaimana cara guru mengingatkan atau menegur terkait sikap dan kesantunan?	Kalau ada siswa yang sikapnya kurang baik, biasanya guru langsung ngingetin kak, tapi dengan cara yang baik. Misalnya kalau ada yang ngomong kurang sopan di grup, langsung diingatkan supaya lebih sopan. (YF-RM 2.2.2)
6	Apakah guru mengingatkan untuk tidak membuka	Iya kak, sering banget diingatkan, apalagi sama Bu Wiwi. Kita disuruh jangan buka

	aplikasi lain saat pembelajaran?	game atau media sosial biar tetap fokus belajar, soalnya memang godaannya besar. (YF-RM 2.5.3)
7	Apakah guru memberi contoh penggunaan teknologi yang baik?	Iya kak, guru juga ngasih contoh langsung. Misalnya cuma buka aplikasi yang berhubungan sama pelajaran, jadi kita tahu cara pakai internet yang benar. (YF-RM 2.5.2)
8	Bagaimana guru menegur siswa yang menyalahgunakan HP?	Kalau ada yang salah, biasanya guru langsung negur kak. Kadang dipanggil namanya atau dikasih peringatan, tapi tetap dengan cara yang baik supaya kita nggak ngulang lagi. (YF-RM 2.6.2)
9	Apakah lebih mudah atau sulit menjaga sikap saat menggunakan HP?	Menurut saya agak susah kak, soalnya kalau pakai HP itu bebas, jadi kadang pengen buka yang lain. Tapi kalau sering diingatkan guru, kita jadi lebih bisa nahan diri. (YF-RM 2.2.3)
10	Apakah guru pernah mengajak diskusi tentang dampak media sosial terhadap akhlak?	Iya kak, guru pernah ngajak diskusi soal media sosial. Dijelasin juga dampak baik sama buruknya, jadi kita lebih ngerti dan bisa jaga sikap. (YF-RM 2.6.1)
11	Bagaimana komunikasi guru saat pembelajaran digital?	Komunikasi guru tetap baik kak, sopan juga. Kadang guru juga kasih semangat biar kita tetap rajin belajar walaupun pakai digital. (YF-RM 2.4.2)
12	Siapa yang sering memberi motivasi dan bagaimana bentuknya?	Biasanya yang sering kasih motivasi itu guru-guru kak, mereka suka bilang jangan menyerah dan harus semangat belajar. (YF-RM 2.4.2)
13	Apakah pembelajaran berbasis digital membuat lebih disiplin?	Menurut saya iya kak, jadi lebih disiplin. Soalnya ada aturan tugas dan kalau telat bisa kena teguran. (YF-RM 3.1.1)
14	Apakah ada perubahan sikap setelah pembelajaran digital?	Iya kak, ada perubahan. Sekarang jadi lebih hati-hati pakai HP, apalagi pas pelajaran. Nggak sering buka yang nggak penting lagi. (YF-RM 3.1.1)
15	Apakah guru menilai sikap selain tugas dan ujian?	Iya kak, guru nggak cuma nilai tugas, tapi juga lihat sikap kita, kayak disiplin, aktif, sama cara kita ngomong ke guru. (YF-RM 3.2.2)
16	Apakah ada tindak lanjut jika siswa melanggar aturan?	Iya kak, kalau melanggar biasanya ditegur dulu. Kalau masih diulang bisa disita atau bahkan dipanggil orang tua. (YF-RM 3.6.1)
17	Apakah pembelajaran digital membantu membentuk akhlak?	Menurut saya tetap membantu kak. Walaupun pakai teknologi, guru tetap ngajarin kita buat punya akhlak yang baik. (YF-RM 3.4.2)

18	Apakah ada perubahan perilaku siswa?	Iya kak, ada perubahan. Ada yang jadi lebih disiplin, tapi ada juga yang kadang masih salah kalau nggak diawasi. (YF-RM 3.1.1)
19	Bagaimana guru menangani penyalahgunaan teknologi?	Biasanya guru langsung negur kak dan kasih nasihat. Kadang juga dijelasin dampaknya biar kita ngerti dan nggak ngulang lagi. (YF-RM 3.1.2)
20	Apa yang dilakukan guru jika siswa tidak disiplin atau tidak fokus?	Kalau ada yang kurang fokus, biasanya guru ngingetin lagi aturan, terus kadang dibuat pembelajaran lebih menarik biar kita nggak bosan. (YF-RM 3.2.1)

Transkrip Wawancara Siswa Kelas 8C (Siswa 2)

Jabatan : Siswa Kelas 8C (WM)
Tanggal : Selasa, 24 Maret 2026
Waktu : 11.30

No	Pertanyaan (Penanya)	Jawaban
1	Apakah guru membiasakan siswa untuk tetap bersikap sopan dalam pembelajaran PAI berbasis digital?	Iya kak, biasanya sebelum mulai pelajaran guru itu jelasin dulu tujuan belajarnya. Jadi kita dikasih tahu mau belajar apa hari itu, terus juga diingatkan kalau pelajaran PAI itu bukan cuma buat ngerti materi, tapi juga biar kita punya sikap yang baik. (WM-RM 1.1.1)
2	Apakah guru membiasakan siswa untuk tetap disiplin dalam pembelajaran berbasis digital?	Iya kak, guru juga sering bilang kalau PAI itu nggak cuma teori aja, tapi juga buat kehidupan sehari-hari. Jadi kita diingatkan supaya punya akhlak yang baik, kayak sopan dan tanggung jawab. (WM-RM 1.1.2)
3	Apakah guru membiasakan siswa untuk bertanggung jawab dalam pembelajaran berbasis digital?	Iya kak, sebelum pakai laptop biasanya guru ngasih arahan dulu. Jadi kita diingatkan jangan buka yang nggak penting dan harus pakai teknologi dengan benar. (WM-RM 1.2.1)
4	Apakah guru berperan sebagai pembimbing etika digital bagi siswa?	Iya kak, guru juga bilang kalau pakai media digital itu harus tetap tanggung jawab. Jadi nggak boleh asal buka atau pakai sembarangan. (WM-RM 1.2.2)
5	Apakah guru mengingatkan untuk tidak membuka aplikasi lain saat pembelajaran?	Iya kak, waktu pembelajaran berlangsung guru tetap ngingetin kita buat sopan, disiplin, sama tanggung jawab walaupun lagi pakai laptop. Jadi tetap dijaga sikapnya. (WM-RM 2.2.2)
6	Apa tujuan guru melarang membuka aplikasi lain saat pembelajaran?	Iya kak, guru sering banget ngingetin supaya kita nggak buka game atau media sosial. Soalnya kalau itu dibuka, kita jadi nggak fokus belajar. (WM-RM 2.5.3)

7	Apakah guru memberi contoh penggunaan laptop yang baik?	Iya kak, guru juga kasih contoh, misalnya bilang kalau pakai HP atau internet itu harus buat hal yang bermanfaat, bukan buat yang nggak penting. (WM-RM 2.5.2)
8	Apakah guru memberi contoh penggunaan internet yang bijak dan produktif?	Biasanya kalau ada yang salah, guru langsung negur kak, tapi tetap dengan cara yang baik. Terus diingatkan lagi supaya fokus belajar. (WM-RM 2.6.2)
9	Bagaimana cara guru menegur siswa yang menyalahgunakan laptop?	Menurut saya agak susah kak, soalnya kalau pakai HP itu suka tergoda pengen buka yang lain, kayak game atau aplikasi lain. Jadi harus benar-benar nahan diri. (WM-RM 2.2.3)
10	Apakah menjaga sikap saat menggunakan laptop itu mudah?	Pernah kak, guru ngajak kita diskusi tentang dampak media sosial. Jadi kita tahu mana yang baik dan mana yang buruk, terus diingatkan supaya bijak pakainya. (WM-RM 2.6.1)
11	Apakah guru pernah mengajak diskusi tentang dampak media sosial terhadap akhlak?	Komunikasinya tetap baik kak, guru ngomongnya santun. Kadang juga kasih motivasi biar kita tetap semangat walaupun belajarnya pakai digital. (WM-RM 2.4.2)
12	Bagaimana komunikasi guru dalam pembelajaran berbasis digital?	Iya kak, menurut saya jadi lebih disiplin. Soalnya kita dibiasakan ngerjain tugas tepat waktu dan nggak boleh telat. (WM-RM 3.1.1)
13	Apakah guru tetap memberikan motivasi kepada siswa?	Iya kak, ada perubahan. Jadi sekarang lebih hati-hati waktu pakai HP atau laptop pas pelajaran, nggak sembarangan lagi. (WM-RM 3.1.1)
14	Siapa yang sering memberi motivasi kepada siswa?	Iya kak, guru juga nilai sikap kita. Jadi bukan cuma nilai tugas atau ujian aja, tapi juga dilihat dari perilaku kita sehari-hari. (WM-RM 3.2.2)
15	Apakah pembelajaran PAI berbasis digital membantu meningkatkan kedisiplinan?	Iya kak, kalau ada yang melanggar biasanya ditegur dulu. Kalau masih diulang bisa sampai dipanggil orang tua juga. (WM-RM 3.6.1)
16	Apakah ada perubahan sikap dan perilaku setelah pembelajaran berbasis digital?	Menurut saya iya kak, tetap membantu. Soalnya walaupun pakai teknologi, kita tetap diarahkan sama guru supaya punya akhlak yang baik. (WM-RM 3.4.2)
17	Apakah guru menilai sikap dan perilaku siswa selain tugas dan ujian?	Iya kak, ada perubahan. Sekarang siswa sudah mulai lebih hati-hati pakai gadget, walaupun masih ada yang kadang salah. (WM-RM 3.1.1)

18	Apa tindak lanjut jika siswa melanggar aturan penggunaan laptop?	Biasanya guru langsung negur kak kalau ada yang salah. Terus diingatkan lagi supaya nggak diulang dan bisa fokus belajar. (WM-RM 3.1.2)
19	Apakah pembelajaran PAI berbasis digital membantu membentuk akhlak yang baik?	Kalau ada kendala, biasanya guru langsung ngingetin dan ngawasin. Kadang juga penggunaan gadget dibatasi biar nggak berlebihan. (WM-RM 3.2.1)
20	Apa yang dilakukan guru jika siswa kurang disiplin atau tidak fokus karena penggunaan laptop?	Jadi intinya guru tetap mengarahkan dan mengawasi kak, supaya kita tetap fokus belajar dan nggak dibawa ke hal yang nggak penting. (WM-RM 3.2.1)

Transkrip Wawancara Siswa Kelas 8C (Siswa 3)

Jabatan : Siswa Kelas 8C (RA)
Tanggal : Selasa, 24 Maret 2026
Waktu : 10.00

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah guru pernah menyampaikan tujuan pembelajaran PAI?	Iya kak, pernah. Biasanya pas awal pelajaran guru itu jelasin dulu kita mau belajar apa hari itu. Terus juga dikasih tahu tujuannya apa, bukan cuma biar ngerti materinya, tapi juga biar kita punya sikap yang baik. Jadi kayak diingetin gitu kalau pelajaran PAI itu nggak cuma teori, tapi juga buat kehidupan sehari-hari. (RA-RM 1.1.1)
2	Apakah guru mengaitkan materi dengan nilai akhlak?	Iya kak, sering banget. Jadi pas guru nerangin materi, biasanya langsung dikaitin sama kehidupan kita sehari-hari. Misalnya gimana kita harus sopan sama orang lain, tanggung jawab sama tugas, atau gimana bersikap yang baik ke teman. Jadi lebih gampang dipahami. (RA-RM 1.1.2)
3	Apakah ada pembiasaan disiplin dan tanggung jawab?	Ada kak. Misalnya kita harus tertib pas pakai laptop, nggak boleh sembarangan buka apa aja. Terus kalau dikasih tugas juga harus dikerjain sesuai aturan dan dikumpulin tepat waktu. Jadi kita dibiasain buat disiplin sama tanggung jawab. (RA-RM 1.2.1)
4	Kegiatan pembelajaran digital	Biasanya kita disuruh cari materi sendiri terus dirangkum kak. Kadang lewat Google Classroom juga. Terus pernah juga kerja kelompok, diskusi sama teman, sama nonton video yang berkaitan sama akhlak. Jadi

		belajarnya nggak cuma dengerin guru aja. (RA-RM 1.2.2)
5	Cara guru mengingatkan siswa	Guru biasanya ngingetinnya baik-baik kak, nggak marah. Jadi kalau kita salah atau kurang tepat pas pakai laptop, guru langsung ngasih tahu dengan cara yang sopan. (RA-RM 2.2.2)
6	Peran guru saat penggunaan laptop	Guru sering banget ngingetin kak, kayak “pakainya buat belajar ya”. Jadi kita diingatkan terus biar nggak buka yang aneh-aneh atau yang nggak ada hubungannya sama pelajaran. (RA-RM 2.5.3)
7	Pembiasaan sikap baik	Iya kak, sering banget diingatkan. Jadi kita dibiasain buat sopan, disiplin, sama tanggung jawab, apalagi pas lagi belajar di kelas. (RA-RM 2.5.2)
8	Larangan membuka aplikasi lain	Iya kak, guru sering bilang jangan buka game atau media sosial waktu pelajaran. Soalnya itu bisa ganggu kita belajar. (RA-RM 2.6.2)
9	Contoh penggunaan teknologi	Pernah kak. Guru pernah jelasin kalau internet itu ada baik dan buruknya. Jadi kita harus bisa milih dan pakai dengan benar, jangan sampai salah. (RA-RM 2.2.3)
10	Cara guru menegur	Kalau ada yang salah, biasanya guru langsung negur kak, tapi tetap baik. Terus diingatkan lagi supaya fokus belajar. (RA-RM 2.6.1)
11	Mudah atau sulit menjaga sikap	Kadang susah juga kak, soalnya kalau pakai laptop atau HP itu suka tergoda pengen buka game atau yang lain. Jadi harus nahan diri juga. (RA-RM 2.4.2)
12	Diskusi dampak media sosial	Pernah kak. Guru ngajak kita diskusi tentang media sosial, kayak dampak baik sama buruknya. Jadi kita tahu harus pakai dengan bijak. (RA-RM 3.1.1)
13	Komunikasi guru	Komunikasi guru baik kak, nggak kaku. Kadang juga santai, terus suka kasih semangat biar kita nggak males belajar. (RA-RM 3.1.1)

14	Membantu disiplin	Iya kak, cukup membantu. Jadi sekarang lebih terbiasa ngerjain tugas tepat waktu dan nggak asal-asalan. (RA-RM 3.2.2)
15	Perubahan sikap	Ada kak, walaupun nggak terlalu besar. Tapi sekarang jadi lebih hati-hati kalau pakai laptop pas pelajaran. (RA-RM 3.6.1)
16	Penilaian sikap	Iya kak, guru juga nilai sikap. Jadi bukan cuma nilai tugas aja, tapi juga dilihat kita sopan atau nggak, aktif atau nggak. (RA-RM 3.4.2)
17	Tindak lanjut pelanggaran	Ada kak. Kalau melanggar biasanya ditegur dulu, terus kalau masih diulang bisa dibawa ke BK, bahkan kadang orang tua juga dipanggil. (RA-RM 3.1.1)
18	Pembelajaran membantu akhlak	Iya kak, membantu. Soalnya walaupun pakai teknologi, kita tetap diarahkan sama guru biar nggak salah pakai dan tetap punya sikap yang baik. (RA-RM 3.1.2)
19	Perubahan perilaku siswa	Ada kak. Misalnya dulu ada yang sering buka game, sekarang sudah mulai berkurang karena sering diingatkan guru. (RA-RM 3.2.1)
20	Cara guru mengatasi kendala	Biasanya guru langsung negur kak kalau ada yang nggak sesuai. Kalau masih diulang, ya terus diingatkan sampai siswa itu bener-bener fokus lagi. (RA-RM 3.2.1)

1.5 Bukti Wawancara



Bukti Wawancara Dengan Kepala Madrasah



Bukti Wawancara Dengan Waka Kurikulum



Bukti Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak



Bukti Wawancara Dengan Guru Qur'an Hadist



Bukti Wawancara Dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam



Bukti Wawancara Dengan Siswa Kelas 8 C



Bukti Wawancara Dengan Siswa Kelas 8 C

1.6 Foto Kegiatan Pembelajaran







1.7 Modul

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA

MATA PELAJARAN : AKIDAH AKHLAK

I. INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Madrasah : MTs Assa'adah 1 Gresik
 Nama Penyusun : Saidin, ST
 Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
 Kelas / Fase Semester : VIII / D / 1 - 2
 Elemen : Keteladanan Sahabat Abu Bakar
 Alokasi waktu : 8 JP x 40 menit (1 pertemuan)

B KOMPETENSI AWAL

- Menjelaskan kisah Abu Bakar
- Menyimpulkan keteladanan dari kisah Abu Bakar
- Menceritakan kisah keteladanan Abu Bakar

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA (PPP) DAN PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (PRA)

- Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global.
- Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* yang ingin dicapai adalah *taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh*.

KEGIATAN PENDAHULUAN	
• Doa; absensi; menyampaikan tujuan pembelajaran; dan menyampaikan penilaian hasil pembelajaran • Memotivasi siswa untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila; yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong royong, dan 6) berkebinekaan global, yang merupakan salah satu kriteria standar kelulusan dalam satuan pendidikan.	
KEGIATAN INTI	
<i>Stimulus</i>	• Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik : <i>Biografi Singkat Abu Bakar al-Shiddiq</i>
<i>Identifikasi masalah</i>	• Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan materi : <i>Biografi Singkat Abu Bakar al-Shiddiq</i>
<i>Pengumpulan data</i>	• Mengamati dengan seksama materi : <i>Biografi Singkat Abu Bakar al-Shiddiq</i>, dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya • Mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi : <i>Biografi Singkat Abu Bakar al-Shiddiq</i> • Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi : <i>Biografi Singkat Abu Bakar al-Shiddiq</i>
<i>Pembuktian</i>	• Berdiskusi tentang data dari materi : <i>Biografi Singkat Abu Bakar al-Shiddiq</i>. • Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi : <i>Biografi Singkat Abu Bakar al-Shiddiq</i>.
<i>Menarik kesimpulan</i>	• Menyampaikan hasil diskusi tentang materi : <i>Biografi Singkat Abu Bakar al-Shiddiq</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan • Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <i>Biografi Singkat Abu Bakar al-Shiddiq</i>. • Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi : <i>Biografi Singkat Abu Bakar al-Shiddiq</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan • Bertanya atas presentasi tentang materi : <i>Biografi Singkat Abu Bakar al-Shiddiq</i> dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.
REFLEKSI DAN KONFIRMASI	

- Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
- Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

D. SARANA DAN PRASARANA

Media : LCD proyektor, komputer/laptop, dan jaringan internet
Sumber Belajar : LKPD, Buku Teks, laman E-learning, E-book, dan lain-lain

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik cerdas istimewa berbakat dan peserta didik regular

F. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

Model Pembelajaran : *Discovery learning*
Metode Pembelajaran : Karya kunjung, *market of place*, demonstrasi

II. KOMPETENSI INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Menampilkan sikap spiritual dari pengalaman belajar tentang kisah keteladanan Abu Bakar
- Menunjukkan perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani kisah Abu Bakar
- Menjelaskan kisah Abu Bakar
- Menyimpulkan keteladanan dari kisah Abu Bakar
- Menceritakan kisah keteladanan Abu Bakar

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Menghayati kisah keteladanan Abu Bakar ra.
- Menunjukkan perilaku jujur dan disiplin sebagai implementasi kisah keteladanan sahabat Abu Bakar ra
- Menganalisis kisah keteladanan sahabat Abu Bakar ra.
- Mengomunikasikan hasil analisis keteladanan sahabat Abu Bakar ra.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- Guru mengajukan pertanyaan untuk memantik rasa ingin tahu kepada peserta didik seputar ***Keteladanan Sahabat Abu Bakar***

- Guru membandingkan jawaban peserta didik satu dengan jawaban peserta didik lainnya.

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE- 2

Sifat-sifat Keteladanan Abu Bakar al-Shiddiq

KEGIATAN PENDAHULUAN	
• Doa; absensi; menyampaikan tujuan pembelajaran; dan menyampaikan penilaian hasil pembelajaran • Memotivasi siswa untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila; yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong royong, dan 6) berkebinekaan global, yang merupakan salah satu kriteria standar kelulusan dalam satuan pendidikan.	
KEGIATAN INTI	
<i>Stimulus</i>	• Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik : <i>Sifat-sifat Keteladanan Abu Bakar al-Shiddiq</i>
<i>Identifikasi masalah</i>	• Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan materi : <i>Sifat-sifat Keteladanan Abu Bakar al-Shiddiq</i>
<i>Pengumpulan data</i>	• Mengamati dengan seksama materi : <i>Sifat-sifat Keteladanan Abu Bakar al-Shiddiq</i>, dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya • Mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi : <i>Sifat-sifat Keteladanan Abu Bakar al-Shiddiq</i> • Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi : <i>Sifat-sifat Keteladanan Abu Bakar al-Shiddiq</i>
<i>Pembuktian</i>	• Berdiskusi tentang data dari materi : <i>Sifat-sifat Keteladanan Abu Bakar al-Shiddiq</i>. • Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi : <i>Sifat-sifat Keteladanan Abu Bakar al-Shiddiq</i>.
<i>Menarik kesimpulan</i>	• Menyampaikan hasil diskusi tentang materi : <i>Sifat-sifat Keteladanan Abu Bakar al-Shiddiq</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti,

	toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan • Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <i>Sifat-sifat Keteladanan Abu Bakar al-Shiddiq</i>. • Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi : <i>Sifat-sifat Keteladanan Abu Bakar al-Shiddiq</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan • Bertanya atas presentasi tentang materi : <i>Sifat-sifat Keteladanan Abu Bakar al-Shiddiq</i> dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.
REFLEKSI DAN KONFIRMASI	
• Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan. • Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. • Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.	

PENUTUP

- Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
- Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

E. PEMBELAJARAN DIFERENSIASI

- Untuk siswa yang sudah memahami materi ini sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca materi menganalisis tata cara thaharah dari berbagai referensi yang relevan.
- Guru dapat menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (*joyfull learning*) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
- Untuk siswa yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar kembali tata cara pada pembelajaran di dalam dan atau di luar kelas sesuai kesempatan antara guru dengan siswa. Siswa juga disarankan untuk belajar kepada teman sebaya.

F. ASESMEN / PENILAIAN

1. Asesmen Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)

Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam memasuki pembelajaran, dengan pertanyaan:

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah pernah membaca buku terkait ?		
2	Apakah kalian ingin menguasai materi pelajaran dengan baik ?		
3	Apakah kalian sudah siap melaksanakan pembelajaran dengan metode inquiry learning, diskusi ?		

2. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

- 1) Teknik Asesmen : Observasi, Unjuk Kerja
- 2) Bentuk Instrumen : Pedoman/lembar observasi

Lembar kerja pengamatan kegiatan pembelajaran dengan metode inquiry

3. Asesmen Sumatif

a. Asesmen Pengetahuan

Teknik Asesmen:

- Tes : Tertulis
- Non Tes : Observasi

Bentuk Instrumen:

- Asesmen tidak tertulis : Daftar pertanyaan
- Asesmen tertulis : Jawaban singkat

b. Asesmen Keterampilan

- Teknik Asesmen : Kinerja
- Bentuk Instrumen : Lembar Kinerja

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

G. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Pengayaan

- Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran.
- Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih variatif dengan menambah keluasan dan kedalaman materi yang mengarah pada *high order thinking*
- Program pengayaan dilakukan di luar jam belajar efektif.

Remedial

- Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran
- Guru melakukan pembahasan ulang terhadap materi yang telah diberikan dengan cara/metode yang berbeda untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih memudahkan peserta didik dalam memaknai dan menguasai materi ajar misalnya lewat diskusi dan permainan.
- Program remedial dilakukan di luar jam belajar efektif.

H. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Refleksi Guru:

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

- Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran ini ?
- Apakah ada kesulitan yang dialami peserta didik?
- Apakah semua peserta didik sudah dapat melampaui target pembelajaran?
- Sudahkah tumbuh sikap yang mencerminkan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmat al lail 'alamin?
- Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?

Refleksi Peserta Didik:

No	Pertanyaan Refleksi	Jawaban Refleksi
1	Bagian manakah yang menurut kamu hal paling sulit dari pelajaran ini?	
2	Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
3	Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?	
4	Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang yang akan kamu berikan pada usaha yang telah dilakukan	

III. LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

1. Cari dan diskusikan kelebihan apalagi yang melekat pada diri Abu Bakar? Ceritakan!
2. Apa yang harus diteladani oleh para pejabat dari kepribadian Abu Bakar ra. Jelaskan!

3. Presentasikan hasil temuan kalian di depan teman-teman kalian!

LAMPIRAN 2

BAHAN AJAR

A. BIOGRAFI SINGKAT ABU BAKAR AL-SHIDDIQ

1. Nama

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tayim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihribin Malik al- Qurasy al-Taimy. Jika diperhatikan garis keturunan Abu Bakar al-Shiddiq maka bertemu dengan garis keturunan Rasulullah Saw. pada Murrah bin Ka'ab dan terus hingga ke atas. Sebelum masuk Islam, Abu Bakar al-Shiddiq bernama Abdul Ka'bah. Ketika ia masuk Islam Rasulullah Saw. mengganti namanya dengan Abdullah. Kemudian nama ini lebih dikenal dalam berbagai periwayatan oleh ulama AhluSunnah sebagai nama Abu bakar al-Shiddiq.

2. Panggilan dan Gelar

Melekatnya panggilan Abu Bakar al-Shiddiq serta beberapa gelar yang lain memiliki sebab tertentu. Bahkan kemudian, gelar-gelar ini lebih populer dari nama aslinya. Sehingga nama Abu Bakar al-Shiddiq banyak ditemukan dalam berbagai periwayatan.

Panggilan Abu Bakar oleh bangsa Arab berasal dari kata *al-bakru* yang berarti unta yang masih muda. Sedangkan bentuk plural dari kata ini adalah *bikarah*. Jika seseorang dipanggil dengan *bakran*, maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut merupakan sosok pemimpin kabilah yang sangat terpuja kedudukannya dan juga sangat terhormat. Dari sini dapat dipahami bahwa digelarnya ia dengan Abu Bakar karena kedudukannya yang terhormat di tengah bangsa Quraisy, baik terhormat dari segi nasab ataupun garis keturunan begitu juga dari segi strata sosial karena ia merupakan seorang saudagar yang kaya raya.

Kemudian, Abu Bakar digelari dengan beberapa gelar, yaitu *Atiq* dan *al-Shiddiq*. Gelar *Atiq* yang disandang oleh Abu bakar al-Shiddiq memiliki beberapa pendapat dikalangan ulama. Sebagian mereka mengatakan bahwa disandang-kannya gelar tersebut karena wajahnya yang *atiq* (cerah dan bersih). Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia digelari dengan *Atiq* karena garis keturunannya yang bersih dan tidak ada cacatnya.

Adapun digelari dengan *al-Shiddiq* adalah karena dua hal. Pertama, sebelum masuk Islam, Abu Bakar telah dikenal dengan sifatnya yang jujur dan dapat dipercaya. Bahkan orang-orang Quraisy tidak meragukan lagi tentang apa yang disampaikan oleh Abu Bakar. Oleh sebab itu ia digelari dengan *al-Shiddiq*. Kedua, ia digelari dengan *al-Shiddiq* karena sikapnya

yang dengan segera membenarkan peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* Rasulullah Saw. Perjalanan yang dilakukan dalam satu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan naik ke Shidratu al-Muntaha serta kembali lagi ke bumi dalam rangka menjemput perintah shalat dianggap sebagai bualan belaka oleh orang-orang Quraisy ketika itu. Sebab hal yang demikian dianggap sebuah perjalanan yang mustahil. Namun dengan tegas Abu Bakar berkata, Sungguh aku membenarkan sesuatu yang lebih dari itu (peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*) dan dari segala *khabar* yang datang dari langit.

3. Kelahiran

Abu Bakar al-Shiddiq dilahirkan di Makkah pada tahun 573 M atau lebih kurang 2 (dua) tahun 6 (enam) bulan setelah tahun Gajah. Dari sini dapat dipahami bahwa Abu Bakar al-Shiddiq lebih muda dari Rasulullah Saw. karena beliau lahir pada tahun gajah atau tepatnya pada tahun 571 M. Ibu Abu Bakar al-Shiddiq bernama Salma binti Sakhar bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tayim bin Murrah. Ia digelari dengan Ummu al-Khair. Sedangkan bapaknya adalah Utsman bin Amir yang masuk Islam pada peristiwa Fathu Makkah (Penaklukan kota Mekah).

4. Wafat

Abu Bakar al-Shiddiq wafat pada Jumadil Akhir tahun 13 (tiga belas) Hijriyah. Sebelum ia meninggal, Abu Bakar al-Shiddiq menderita sakit lebih kurang 15 (lima belas) hari. Pada rentang waktu tersebut ia hanya terbaring di tempat tidur dan tidak bisa melakukan shalat berjamaah bersama sahabat lainnya. Agar shalat jamaah di masjid bisa terus berlanjut, Abu Bakar digantikan oleh Umar bin Khattab. Abu Bakar meninggal pada usianya yang ke-63 (enam puluh tiga) tahun. Abu Bakar al-Shiddiq memerintah lebih kurang 2 (dua) tahun. Berbagai keberhasilan telah ia torehkan dengan tinta emas sejarah. Dan hal ini tidak akan bisa dilupakan oleh umat Islam hingga ke akhir zaman.

B. SIFAT-SIFAT KETELADANAN ABU BAKAR AL-SHIDDIQ

Nama Abu Bakar Al-Shiddiq radhiallahu 'anhu adalah tidak asing lagi bagi sekalian ummat Islam, baik dahulu maupun sekarang. Dialah manusia yang dianggap paling agung dalam sejarah Islam sesudah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemuliaan akhlaknya, kemurahan hatinya dalam mengorbankan harta benda dan kekayaannya, kebijaksanaannya dalam menyelesaikan masalah ummat, ketenangannya dalam menghadapi kesukaran, kerendahan hatinya ketika berkuasa serta tutur bahasanya yang lembut lagi menarik adalah sukar dicari bandingannya baik dahulu maupun sekarang. Dialah tokoh sahabat terbilang yang paling akrab dan paling disayangi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Karena besarnya pengorbanan beliau itulah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengatakan: “Islam telah

tegak di atas harta Siti Khadijah dan pengorbanan Abu Bakar.” Beberapa keistimewaan beliau adalah karena Abu Bakar al-Shiddiq r.a. adalah seorang sahabat yang terkenal karena keteguhan imannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah menyanjungi sahabatnya itu dengan sabdanya, “Jika ditimbang iman Abu Bakar Ash- Shiddiq dengan iman sekalian ummat maka lebih berat iman Abu Bakar“. Mengapa demikian, di antara jawabannya adalah karena beliau tidak mencintai dunia ini, cintanya pada Allah dan rasulnya melebihi apapun. Dan yang kedua adalah karena rasa takutnya pada yaumul Hisab attau pengadilan Allah Swt. Suatu ketika beliau berkata: “alangkah beruntung jikalau diriku tercipta hanya seperti selebar daun yang tidak dihisab pada hari Qiyamat nanti.” Dua keadaan inilah yang menyebabkan Nabi bersabda bahwa imannya adalah paling berat di banding iman umat Islam semuanya.

Berikut adalah deskripsi tentang Abu Bakar r.a. Setelah ia masuk Islam dia telah menginfakkan empat puluh ribu dinar untuk kepentingan shadaqah dan memerdekakan budak. Dalam Perang Tabuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah meminta kepada sekalian kaum Muslimin agar mengorbankan hartanya pada jalan Allah. Tiba-tiba datanglah Abu Bakar radhiallahu 'anhu membawa seluruh harta bendanya lalu meletakkannya di antara dua tangan baginda Rasul. Melihat banyaknya harta yang dibawa oleh Saiyidina Abu Bakar radhiallahu 'anhu, bagi tujuan jihad itu maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjadi terkejut lalu berkata kepadanya: “Hai sahabatku yang budiman, kalau sudah semua harta bendamu kau korbakan apa lagi yang akan engkau tinggalkan buat anak-anak dan isterimu?” Pertanyaan Rasulullah Saw. itu dijawab oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan tenang sambil tersenyum, ujarinya. “Saya tinggalkan buat mereka Allah dan RasulNya.” (lih. tafsir surah Al-Lail). Diriwayatkan oleh At-Turmudzi dari Umar Ibnul Khattab berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kita untuk bersadaqah, saat itu aku memiliki harta maka aku berkata, “Pada hari inilah aku akan mengungguli Abu Bakar, semoga aku mengunggulinya pada hari ini”. Maka akupun mengambil setengah hartaku, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, “Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu? Aku menjawab: Sejumlah yang aku sadaqahkan (50 %).” Lalu Abu Bakar datang dengan membawa seluruh hartanya dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Wahai Abu Bakar, apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu? Dia menjawab: Aku meninggalkan Allah dan Rasul- Nya. Lalu Umar berkata: Demi Allah aku tidak bisa mengungguli Abu Bakar dalam kebaikan untuk selamanya”. [Sunan At-Tirmidzi no: 3675).

Diriwayatkan oleh At-Turmudzi dari hadis Anas bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Abu Bakar dan Umar, “Dua orang ini adalah pemimpin para penghuni surga yang dewasa baik generasi yang terdahulu atau yang akan datang kecuali para Nabi dan

Rasul”.[Sunan Turmudzi: no: 3664]. Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam *Kitab Fadha'il ash-Shahabah* [*Fath al-Bari* Juz 7 hal. 15] dengan judul '*Bab; Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Tutuplah pintu-pintu - di dinding masjid- kecuali pintu Abu Bakar.* Imam Bukhari berkata, dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkhotbah kepada para sahabat: "*Sesungguhnya Allah memberikan tawaran kepada seorang hamba; antara dunia dengan apa yang ada di sisi-Nya. Ternyata hamba itu lebih memilih apa yang ada di sisi Allah.*"

Abu Sa'id berkata: "Abu Bakar pun menangis. Kami merasa heran karena tangisannya. Tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberitakan ada seorang hamba yang diberikan tawaran. Ternyata yang dimaksud hamba yang diberikan tawaran itu adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Memang, Abu Bakar adalah orang yang paling berilmu di antara kami." Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sesungguhnya orang yang paling berjasa kepadaku dengan ikatan persahabatan dan dukungan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengangkat seorang Khalil - kekasih terdekat- selain Rabb-ku niscaya akan aku jadikan Abu Bakar sebagai Khalil-ku. Namun, cukuplah -antara aku dengan Abu Bakar- ikatan persaudaraan dan saling mencintai karena Islam. Dan tidak boleh ada satu pun pintu yang tersisa di [dinding] masjid ini kecuali pintu Abu Bakar.*" Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya, di *Kitab Fadha'il ash-Shahabah* (lihat *Syarh Nawawi* Juz 8 hal. 7-8).

Berikut ini pelajaran-pelajaran yang bisa dipetik dari hadis di atas:

1. Hadis ini mengandung keistimewaan yang sangat jelas pada diri Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* yang tidak ditandingi oleh siapapun di antara para sahabat. Hal itu disebabkan beliau berhak mendapat predikat *Khalil* -kekasih terdekat- bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kalaulah bukan karena faktor penghalang yang disebutkan oleh Nabi di atas.
2. Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* mengetahui bahwa seorang hamba yang diberikan tawaran tersebut adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu beliau pun menangis karena sedih akan berpisah dengannya, terputusnya wahyu, dan akibat lain yang akan muncul setelahnya.
3. Para ulama itu memiliki pemahaman yang bertingkat-tingkat. Setiap orang yang lebih tinggi pemahamannya maka ia layak untuk disebut sebagai *a'lam* (orang yang lebih tahu).
4. Hadis ini mengandung motivasi untuk lebih memilih pahala akhirat daripada perkaraperkara dunia (lihat *Fath al-Bari* [7/19])
5. Hendaknya seorang berterima kasih kepada orang lain yang telah berbuat baik kepadanya dan menyebutkan keutamaannya (lihat *Fath al-Bari* [7/19]). Kita juga bisa melihat bersama bagaimana kedalaman ilmu Abu Bakar ash-

Shiddiq *radhiyallahu'anhu* terhadap hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sehingga ilmu itupun terserap dengan cepat ke dalam hatinya dan membuat air matanya meleleh. Kecintaan kepada akhirat dan kerinduan untuk bertemu dengan Allah jauh lebih beliau utamakan daripada kesenangan dunia. Beliau sangat menyadari bahwa kehadiran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di tengah-tengah para sahabat laksana lentera yang menerangi perjalanan hidup mereka. Nikmat hidayah yang dicurahkan kepada mereka melalui bimbingan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah di atas segala-galanya.

Kita pun bisa menarik kesimpulan bahwa dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berjalan dengan bantuan dan dukungan para sahabatnya. Beliau -dengan kedudukan beliau yang sangat agung- tidaklah berdakwah sendirian. Terbukti pengakuan beliau terhadap jasa-jasa Abu Bakar yang sangat besar kepadanya. Tentu saja yang beliau maksud bukan semata-mata bantuan Abu Bakar untuk kepentingan pribadi beliau, akan tetapi demi kemaslahatan umat yang itu tak lain adalah dalam rangka dakwah dan berjihad di jalan Allah. Hadis ini juga menunjukkan betapa agungnya kedudukan Abu Bakar di mata Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang melebihi sahabat-sahabat yang lain. Nabi tanpa malu-malu mengakui keutamaan Abu Bakar *radhiyallahu'anhu*. Hadis ini juga menunjukkan bahwa memuji orang di hadapannya diperbolehkan selama orang tersebut tidak dikhawatirkan *ujub* karenanya. Hadis ini juga menunjukkan bahwa kecintaan yang terpendam di dalam hati pasti akan membuahkan pengaruh pada gerak-gerik fisik manusia. Kecintaan yang sangat dalam pada diri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap Abu Bakar pun tampak dari ucapan dan perbuatan beliau. Kalau kita mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka konsekuensinya kita pun mencintai orang yang beliau cintai. Kecintaan yang berlandaskan Islam dan persaudaraan seagama.

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

Akhlaq karimah, Akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan tuhan dan alam semesta.

Al-Qur'an, kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizatnya dan bagi yang membacanya merupakan ibadah.

Hijrah, perubahan dari satu kondisi kepada kondisi yang lebih baik. Hijrah yang berakar kata hajara juga memiliki arti meninggalkan/menjauhkan diri.

Mushaf, salinan fisik Al-Qur'an. Mushaf adalah salinan fisik Al-Qur'an yang dapat dibuat dengan tangan atau dicetak.

Syariat, hukum atau peraturan Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat Muslim. Selain berisi hukum dan aturan, syariat Islam juga berisi penyelesaian masalah seluruh kehidupan ini.

Tarikh, suatu pengetahuan yang bermanfaat untuk mengetahui keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang telah lampau dalam kehidupan umat dan keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang sedang terjadi di dalam kehidupannya.

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, Imam. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.

Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.

At-Tirmidzi, Imam. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

An-Nawawi, Imam. *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.

Mengetahui,

Gresik, 5 Januari 2025

Kepala Madrasah

Guru Mata Pelajaran



(Choirul Anam, S.Pd)

(Saidin, ST)

1.8 Biografi Hidup



Nama : Neyla Sabrina

NIM : 220101110054

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Semester : VIII

Tempat, Tanggal Lahir : Kp. Bangun, 25 November 2003

Alamat : Dusun Bangun Rejo, Kel/Desa Perkebunan Tolan,
Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten
Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara

Email : 220101110054@student.uin-malang.ac.id

Mobile : 082216640034

Riwayat Pendidikan : TK Al-Ikhlas Kp.Bangun
SDN 118170 Kp. Bangun
SMPN 3 Bilah Hulu
SMAN 2 Bilah Hulu
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

